

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN
DI PESANTREN ILMU AL-QUR'AN SINGOSARI DAN PONDOK
PESANTREN SALAF AL-QUR'AN ASY-SYADZILI PAKIS**

Tesis

oleh
ARWANDI
(16771032)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN
DI PESANTREN ILMU AL-QUR'AN SINGOSARI DAN PONDOK
PESANTREN SALAF AL-QUR'AN ASY-SYADZILI PAKIS**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

oleh
Arwandi
NIM 16771032



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS DARI PEMBIMBING

Tesis dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili Pakis ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 22 Mei 2019

Pembimbing I



Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 19630420 200003 1 004

Malang, 22 Mei 2019

Pembimbing II



Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806 200003 1 001

Malang, 22 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Program Studi PAI

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili Pakis ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2019.

Dewan Penguji,


Dr.H. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

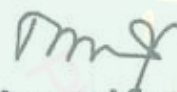
Ketua Penguji


Dr.H. Sulalah, M.Ag
NIP.19651112199403 2 002

Penguji Utama


Dr.H. Bakhruddin Fannani, M.ag
NIP. 19630420 200003 1 004

Anggota


Dr.H. Mohammad Samsul Ulum, M.Ag
NIP. 19720806 200003 1 001

Anggota



Mengetahui

Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19530717198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang beranda tangan di bawah ini:

Nama : Arwandi
 NIM : 16771032
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Tesis : Pengembangan Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili Pakis.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 23 Juni 2019

Hormat Saya,



Arwandi

NIM.16771032

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan anugerah dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat diwujudkan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. seorang Rasul dan guru terbaik yang telah mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran dan kebaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Mereka yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. Amin Nur, M.Ag. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Pimpinan Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari, khususnya kepala bidang kesiswaan Rizal Afandi, serta semua pendidik umumnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

9. Pimpinan PPSQ Asy-Syadzili Pakis, KH. Agus Mun'im Syadzali dan kepala pengasuh serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
10. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Mustamin Mintu dan Ibunda Dayang Intan Sukasih yang tak henti-hentinya memotivasi dan mendo'akan penulis.
11. Kedua mertua, H. Ramli dan Hj. Ira Sam yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis.
12. Istri dan Anak tercinta, Maharani Safitri, Hayyin Mayla Rizqiya dan M. Rasyid Zaidan Hafizh yang selalu memberikan bantuan materi maupun dorongan moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi.
13. Semua teman kelas MPAI-B Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
14. Semua keluarga di Balai Karangan yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi dalam menjalani hidup.
15. Segenap keluarga besar Yayasan Integritas Malang, Dr. H. Tunggul Anshori, MH, dr. H. Thontowi Jauhari, Drs. H. Suatmadji beserta keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga amal shalih yang telah mereka lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 23 Juni 2019

Penulis,

Arwandi

MOTTO

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٢﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.”*²

¹ Al-Qur'an: 75: 17, 18

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Jakarta; Syamil Cipta Media, 2006), 577.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta; Ayahanda Mustamin Mintu dan Ibunda Dayang Intan Sukasih yang telah mencurahkan segenap daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang,
2. Ayah dan ibu mertua; H. Ramli (alm.) dan Hj. Ira Sam yang selalu mendukung pendidikan putra putrinya,
3. Istri terkasih; Maharani Safitri,
4. Anak-anak tersayang; Hayyin Mayla Rizqiya dan Muhammad Rasyid Zaidan Hafizh,
5. Teman-teman kelas MPAI-B yang tidak bisa disebut satu persatu,
6. Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

DAFTAR ISI

Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Surat pernyataan orisinalitas Penelitian.....	v
Kata Pengantar	vi
Motto.....	viii
Persembahan.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	22

A. Teori Pembelajaran.....	22
B. Pengembangan Pembelajaran.....	46
C. Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an.....	49
D. Pesantren.....	69
BAB III METODE PENELITIAN.....	74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	74
B. Kehadiran Peneliti.....	76
C. Latar Penelitian.....	77
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	78
E. Teknik Pengumpulan Data.....	80
F. Teknik Analisis Data.....	85
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	93
A. Obyek Penelitian.....	93
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	102
C. Analisis Lintas Kasus.....	123
BAB V PEMBAHASAN.....	126
A. Pengembangan Pembelajaran Baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis.....	126
B. Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an PIQ Singosari dan PPSQ Asy- Syadzili Pakis.....	140
C. Implementasi Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis.....	150
BAB VI PENUTUP.....	156
A. Simpulan.....	156
B. Implikasi.....	158
C. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....	162
LAMPIRAN.....	165

DAFTAR TABEL

1.1 Resume penelitian terdahulu.....	19
--------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

3.1. Teknik analisis data model interaktif.....	88
4.1. Struktur pengurus TPQ al-Mabrur, program PIQ Singosari.....	105
4.2. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an program TPQ bilqalam.....	105
4.3. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di kelas PIQ	109
4.4. Kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an TPQ al-Mabrur	110
4.5. Kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an TPQ Al-Mabrur PIQ	110
4.6. Kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an PIQ Singosari.....	111
4.7. Ruang ujian verbal tahap akhir.....	115
4.8. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an	117
4.9. Kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an di PPSQ.....	120
4.10. Ujian verbal menghadap Kyai.....	123

DAFTAR LAMPIRAN

1. Format observasi peserta didik dalam proses pembelajaran.....	165
2. Format observasi guru dalam proses pembelajaran.....	166
3. Format observasi peserta didik dalam proses pembelajaran.....	169
4. Format observasi guru dalam proses pembelajaran.....	170
5. Format wawancara pimpinan dan kepala pengasuhan pesantren.....	173
6. Format wawancara guru Al-Qur'an.....	173
7. Format wawancara peserta didik.....	175
8. Dokumentasi PIQ Singosari.....	176
9. Dokumentasi PPSQ Asy-Syadzili.....	180

ABSTRAK

Arwandi, 2019. *Pengembangan Model Pembelajaran Baca Al Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili Pakis*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA. (II) Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA.

Kata kunci : Model Pembelajaran, Baca al Qur'an, Pesantren

Urgensi pengembangan model pembelajaran baca al-Qur'an bertujuan untuk mengentaskan persoalan buta huruf Al-Qur'an dan mengembangkan sistem pendidikan Al-Qur'an yang lebih komprehensif. PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis merupakan dua pesantren di Malang yang mengembangkan model pembelajaran baca Al-Qur'an khusus bagi siswanya dan menjadi rujukan banyak pengembang pendidikan Al-Qur'an di Malang.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengembangan pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis? (2) Bagaimana model pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis? dan (3) Bagaimana implementasi model pembelajaran baca al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi multi kasus di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan observasi terus menerus, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, transferabilitas, defendabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di kedua pesantren tersebut berupa penyusunan program belajar seperti; *tashih*, *tahfizh* dan *qiro'ah*, membuat media pembelajaran seperti; visualisasi berupa buku panduan guru, VCD bimbingan belajar, dan bahan ajar, serta menentukan metode pembelajaran seperti metode Jibril dengan karakter *talaqqi musyafahah* yang menekankan pada tiga aspek pembelajaran yaitu: panduan guru, bimbingan tajwid praktis, dan latihan membaca, (2) Model pembelajarannya berlandaskan pada teori behaviorisme, dengan strategi pembelajaran *exposition learning* dan *group learning* serta metode pembelajaran dengan demonstrasi, simulasi verbal dan *driil*. Pendekatan pembelajarannya berpusat pada *guru/teacher centered approach*. (3) Implementasinya mengacu pada tiga aspek yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Aspek perencanaan dilandasi oleh nilai efektifitas, efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi dan karakter peserta didik, Aspek pelaksanaan menggunakan metode demonstrasi, simulasi verbal dan *driil*, Aspek evaluasi sumatif berupa ujian verbal yaitu tes bacaan Al-Qur'an yang berdasarkan pada konsep tajwid.

ABSTRACT

Arwandi, 2019. *Development of Al-Qur'an Reading Learning Model in Singosari Al-Qur'an Study Board and Salaf Al-Qur'an Boarding School Asy-Syadzili Pakis*. Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA. (II) Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA.

Keywords: Learning Model, Al-Qur'an Reading, Islamic Boarding School

The urgency of developing the model of reading al-Qur'an learning aims to alleviate the problem of Al-Qur'an illiteracy and to develop a more comprehensive Al-Qur'an education system. Singosari PIQ and PPSQ Asy-Syadzili Pakis are two Islamic boarding schools in Malang who develop models of learning to read the Qur'an specifically for their students and become a reference for many Al-Qur'an education developers in Malang.

The focus of this research is: (1) How is the development of Al-Qur'an reading learning in PIQ Singosari and PPSQ Asy-Syadzili Pakis? (2) What is the model of learning to read the Qur'an in PIQ Singosari and PPSQ Asy-Syadzili Pakis? and (3) How is the implementation of the model of al-Qur'an reading learning in PIQ Singosari and PPSQ Asy-Syadzili Pakis?

This study uses a qualitative approach, with a multi-case study design in PIQ Singosari and PPSQ Asy-Syadzili Pakis Malang. Data collection is done by interview, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, drawing conclusions / verification. Checking the validity of the findings is done by continuous observation, triangulation, peer checking through discussion, transferability, defense and confirmability.

The results of this study indicate that: (1) The development of Al-Qur'an learning in both pesantren is in the form of learning program development such as; tashih, tahfizh and qiro'ah, make learning media such as; visualization in the form of a teacher's manual, VCD tutoring, and teaching materials, as well as determining learning methods such as the Gabriel method with the character of talaqqi musyafahah which emphasizes on three aspects of learning, namely: teacher's guide, practical recitation, and reading practice, (2) The learning model is based on behaviorism theory, with exposition learning and group learning learning strategies and learning methods with demonstrations, verbal simulations and drills. The learning approach is centered on the teacher / teacher centered approach. (3) Its implementation refers to three aspects namely: planning, implementation and evaluation. Planning is based on the value of effectiveness, efficiency and conformity to the conditions and character of students, aspects of the implementation of using demonstration methods, verbal and drill simulation, summative evaluation aspects in the form of verbal tests that are reading the Qur'an based on the concept of tajweed.

مستخلص البحث

أرواندي، 2019. تطوير نموذج التعليم القراءة القرآنية في المدرسة الداخلية الإسلامية للدراسات القرآنية سنغاساري و المدرسة الداخلية الإسلامية السلفية للقرآنية الشاذلي باكيس. أطروحة، برنامج الدراسات العليا في التربية الدينية الإسلامية، بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف الأول: الحاج الدكتور بحر الدين فناني الماجستير، و المشرف الثاني: الحاج الدكتور محمد شمس العلوم الماجستير.

الكلمات المفتاحية: نموذج التعلم ، قراءة القرآن ، المدرسة الداخلية الإسلامية

تهدف الحاجة الملحة لتطوير نماذج تعلم القراءة في القرآن إلى التخفيف من مشكلة أمية القرآن وتطوير نظام تعليمي أكثر شمولاً في القرآن. تعتبر المدرسة الداخلية الإسلامية للدراسات القرآنية سنغاساري و المدرسة الداخلية الإسلامية السلفية للقرآنية الشاذلي باكيس مدرستين فرعيتين في مالانج تقومان بتطوير نماذج خاصة لتعلم القراءة في القرآن لطلابهم ويصبحون مرجعاً للعديد من مطوري تعليم القرآن في مالانج.

تركز هذه الدراسة على ما يلي: (1) كيف يتم تطوير تعلم القراءة في القرآن في PIQ سنغاساري و PPSQ الشاذلي باكيس؟ (2) ما هو نموذج تعلم قراءة القرآن في PIQ سنغاساري و PPSQ الشاذلي باكيس؟ (3) كيف يتم تنفيذ نموذج التعلم القراءة القرآن في PIQ سنغاساري و PPSQ الشاذلي باكيس؟.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية ، مع تصميم دراسة حالات متعددة في المدرسة الداخلية الإسلامية للدراسات القرآنية سنغاساري و المدرسة الداخلية الإسلامية السلفية للقرآنية الشاذلي باكيس. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والوثائق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات الحد من البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج / التحقق. يتم التحقق من صحة النتائج من خلال المراقبة المستمرة والتثليث وفحص الأقران من خلال المناقشة وقابلية النقل والدفاع والتأكيد.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) تطور تعلم القرآن في كلا بيزانترين في شكل تطوير برنامج تعليمي مثل : التصحيح و التحفيز و القراءة ، وخلق وسائل الإعلام التعلم مثل ؛ التصور في شكل دليل المعلم ، والدروس الخصوصية VCD ، والمواد التعليمية ، وكذلك تحديد أساليب التعلم مثل طريقة جبرائيل مع طابع المشافهة الذي يركز على ثلاثة جوانب للتعلم ، وهي: دليل المعلم ، تلاوة عملية ، وممارسة القراءة ، (2) ويستند نموذج التعلم على نظرية السلوكية ، مع تعلم التعلم واستراتيجيات التعلم الجماعي ، وطرق التعلم مع المظاهرات ، والمحكاة اللفظية والتهابات. يركز نهج التعلم على النهج الذي يركز على المعلم / المعلم ، (3) يشير تنفيذه إلى ثلاثة جوانب هي: التخطيط والتنفيذ والتقييم. يعتمد التخطيط على قيمة الفعالية والكفاءة والمطابقة لظروف وشخصية الطلاب ، وجوانب تنفيذ استخدام أساليب العرض التوضيحي ، والمحكاة اللفظية والجافة ، وجوانب التقييم التلخيصي في شكل اختبارات شفوية تقرأ القرآن بناءً على مفهوم التجويد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia berakar dari kata “didik” yang artinya pelihara dan latih.³ Secara istilah diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk melatih atau membentuk dan mengembangkan kemampuannya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam pengertian lain pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan seseorang tidak akan mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya, tidak mengetahui antara yang baik dan buruk atau yang benar dan salah. Manusia yang berpendidikan berpotensi menjadi makhluk yang bertanggung jawab, memiliki integritas dan moral atau etika yang membedakannya dari makhluk lain.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan hidup seseorang yang diimplementasikan melalui segenap kegiatan yang dilakukan oleh individu atau suatu lembaga untuk membantu seseorang

³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. I: Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 97.

atau sekelompok peserta didik dalam menginternalisasikan ajaran Islam dan nilai-nilainya.⁴

Berkaitan dengan khazanah pendidikan, terdapat istilah belajar, mengajar dan pembelajaran, ketiga istilah tersebut merupakan komponen primer pada proses pendidikan, dengan proses tersebut suatu pengetahuan dan pesan moral ditransfer kepada peserta didik.

Secara praktis pengertian belajar adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka mendapatkan suatu pengetahuan, dengan kata lain belajar identik dengan aktifitas siswa dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan mengajar adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam rangka mentransfer suatu pengetahuan, dengan kata lain mengajar identik dengan aktifitas guru atau pendidik dalam mentranfer pengetahuan. Sementara pembelajaran adalah interaksi kolektifitas tiga komponen antara guru, siswa dan bahan ajar. Pembahasan tentang belajar, mengajar dan pembelajaran adalah membahas tentang sesuatu yang tidak ada akhirnya sejak manusia ada dan tersebar di bumi hingga akhir zaman.

Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja hingga dewasa bahkan sampai mati, hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*).⁵

⁴Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Cet. I: Semarang: Walisongo Press, 2011), 232.

⁵Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, (Cet. IV: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

Dalam perspektif ajaran Islam, sesungguhnya pembelajaran telah ada sejak spesies manusia pertama (Adam) di Surga, berdasarkan pada Al-Qur'an: 2 ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

"Dan Dia (Allah) ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada Para Malaikat, seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini jika kamu yang benar!"

"Mereka (Malaikat) menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

"Dia (Allah) berfirman: "Wahai Adam! beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman: "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"⁶

Ayat tersebut menginformasikan bahwa sesungguhnya pembelajaran telah ada sejak Adam di Surga, dan ilmu pengetahuan itu hakikatnya adalah dari Tuhan. Selanjutnya proses penyampaian informasi atau pengetahuan itu disampaikan dengan metode demonstratif oleh Adam kepada para Malaikat, dengan kata lain pengetahuan tersebut

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Jakarta; Syamil Cipta Media, 2006.

dipresentasikan Adam dihadapan para Malaikat. Selanjutnya proses pembelajaran ini berlangsung pada tiap generasi umat manusia hingga pesan moral dan pengetahuan dari Tuhan (Allah) disampaikan oleh para nabiNya kepada seluruh umat manusia.

Berkaitan dengan pendidikan agama Islam, para Nabi dan Rasul adalah guru atau pendidik bagi umatnya, mereka mengemban misi pendidikan spiritual keagamaan kepada umatnya masing-masing. Pendidikan yang terfokus pada mental, spiritual dan moral untuk segenap umat manusia. Pada masa Muhammad SAW pendidikan agama memuat tentang materi keimanan (*tauhid*), moral (akhlak) dan Al-Qur'an. Pembelajaran pada masa itu masih sangat sederhana, tidak seperti lembaga pendidikan saat ini. Proses pembelajaran kala itu berupa kelompok belajar klasikal dengan formasi melingkar yang sekarang dikenal dengan *halaqah*. Metode pengajarannya variatif dan bersifat alamiah seperti; metode ceramah, diskusi, simulasi, demonstrasi dan pelatihan.⁷ Meskipun demikian pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sangat diprioritaskan. Diantara sahabatnya yang dipercaya untuk menulis Al-Qur'an adalah: Ali bin Abi Talib, Usman bin Affan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit dan Muawiyah. Ibn Mas'ud adalah orang pertama dari sahabat yang mengajarkan Al-Qur'an di Mekkah, kemudian Khabbab mengajar Fatima (saudara perempuan Umar bin Khattab) dan suaminya, Sa'id bin Zaid.

⁷ Zuhairini, Kasiram, Abdul Ghaofir, Tadjab, Malik Fajar, Maksum Umar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. XII: Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 34.

Sementara Mus'ab bin 'Umair dikirim oleh Muhammad SAW ke Madinah sebagai guru Al-Qur'an.⁸

Agama merupakan faktor utama dalam kehidupan individu manusia. Secara spiritual manusia membutuhkan suatu pedoman yang dapat mengarahkannya kepada kehidupan yang lebih baik. Dalam menjalani kehidupannya ada banyak persoalan yang tidak mampu dijawab oleh manusia itu sendiri sehingga ia membutuhkan petunjuk dari Sang Maha Pencipta alam semesta. Petunjuk Ilahiyah tersebut bisa diperoleh melalui kitab suci dan para Nabi atau Rasul.⁹ Dalam ajaran Islam Petunjuk Sang Pencipta (Allah) termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an, sehingga dalam hal ini membaca Al-Qur'an menjadi keniscayaan dalam rangka ibadah dan menggali makna yang tersirat dari pesan-pesan Ilahiyah.

Diantara persoalan membaca Al-Qur'an adalah persoalan tentang keterampilan membaca huruf ejaan Arab (*hijaiyah*), karena dalam mengucapkan atau membaca huruf-hurufnya juga berhubungan dengan ilmu fonologi atau fonetik Arab. Fonologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang suatu bunyi yang fungsional. Sedangkan fonetik adalah bunyi yang menjadi karakteristik sesuatu. Bahasan fonologi ini termasuk kedalam bahasan linguistik, bunyi ucapan suatu huruf atau kata dari bahasa tertentu mempengaruhi makna atau pemahaman yang mendengarkannya karena bersifat dialogis atau komunikatif sehingga

⁸ Al-A'zami, M.M. *the History of the Qur'anic Texts*. Terj. Sohirin Solihin, Anis Malik Thoha, Ugi Suharto, Lili Yulyadi, (Cet.III: Jakarta: Gema Insani, 2008), 65.

⁹ Abdul Wahid, *Pendidikan Islam*, 231.

antara fonetik Arab dan Indonesia terdapat perbedaan yang signifikan disamping ada beberapa yang hampir sama dalam pengucapannya.¹⁰

Belajar membaca Al-Qur'an merupakan gerbang awal bagi seorang muslim dalam mempelajari ajaran agamanya, ketika seorang muslim mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka hal itu akan sangat membantunya dalam mempelajari rangkaian pengetahuan lainnya dalam ajaran Islam seperti ilmu gramatika bahasa Arab (*nahwu* dan *sharf*), tafsir dan sebagainya. Karena Al-Qur'an berbahasa Arab dan sumber literasi utama ke-Islaman umumnya berbahasa Arab, maka dibutuhkan satu model pembelajaran yang bisa mengantarkan peserta didik untuk bisa membacanya dengan baik dan benar agar selanjutnya dapat menunjang mereka dalam mendalami ajaran Islam.

Upaya pengembangan model pembelajaran membaca Al-Qur'an telah dilakukan sejak abad ke-20 Masehi, kegiatan tersebut secara umum dimotori oleh para ulama, kyai, ustadz maupun guru agama Islam di sekolah ataupun madrasah seperti model Albagdadi dan Iqra'.

Demi menjawab tantangan modernisasi pendidikan Islam dibutuhkan pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an secara sistematis dalam upaya mengentaskan buta aksara Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an peserta didik serta menanamkan rasa cinta dan kedekatannya kepada Al-Qur'an. Secara umum model pembelajaran baca Al-Qur'an yang dikenal di Indonesia dikembangkan

¹⁰J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Cet. VII: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 67.

oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren ataupun oleh guru agama atau ustadz, contohnya: model Iqra' oleh KH. As'ad Humam di Yogyakarta, Tsaqifa oleh Umar Taqwim di Semarang dan sebagainya.

Dalam rangka mengembangkan model pembelajaran, idealnya seorang perancang model tersebut menguasai teori belajar atau pembelajaran agar produk yang dihasilkan lebih berkualitas. Suatu model pembelajaran yang memiliki landasan teoretis akan sangat membantu guru dalam rangka melakukan evaluasi terstruktur dan terukur. Karena pengajaran yang efektif disusun dari serangkaian sarana tentang tata cara untuk menjangkau para siswa dan membantu mereka membangun *reservoir* pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang abadi.¹¹

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru atau calon guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada prosesnya, maka pada dasarnya guru juga dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran itu sendiri sesuai dengan kondisi nyata di tempat atau lembaganya masing-masing, sehingga selanjutnya akan melahirkan model-

¹¹Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching (Ninth Edition)*, Terj. Rianayati Kusmini Pancasari, (Cet I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 3.

model pembelajaran baru, yang tentunya akan memperkaya khazanah model pembelajaran yang sudah ada.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru serta bahan ajarnya. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan idenya. Sebagaimana pengertian model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹²

Model pembelajaran berperan besar dalam menentukan hasil dari suatu proses pembelajaran, Oleh karena itu ia sangat dibutuhkan oleh seorang guru atau pendidik dalam mengajar termasuk mengajar membaca Al-Qur'an. Model Pembelajaran merupakan seperangkat strategi, pendekatan, metode dan bahan ajar dalam satu proses pembelajaran. Model yang monoton akan berdampak pada semangat dan minat peserta didik dalam mengikuti satu proses kegiatan belajar mengajar.¹³

Seorang guru atau pendidik visioner akan selalu meningkatkan kemampuannya dalam mengajar, menyiapkan bahan-bahan ajar dan apapun yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Diantaranya dengan merancang atau mendesain model sebelum memulai suatu proses

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 175.

¹³ Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 6-7.

pembelajaran.¹⁴ Demikian pula idealnya dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Demi memajukan atau meningkatkan kualitas guru Al-Qur'an serta proses pembelajaran hingga out putnya, maka dituntut seorang guru yang memiliki kompetensi pada bidang tersebut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi cukup signifikan terhadap pengembangan pendidikan Al-Qur'an. Seperti beberapa lembaga pesantren di Malang, diantaranya ada dua pesantren yang orientasinya pada pengembangan pembelajaran baca Al-Qur'an, adalah Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) di Singosari dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili di desa Sumber Pasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Tidak seperti lembaga pendidikan lainnya yang mengadopsi model pembelajaran baca Al-Qur'an yang sudah ada dan masyhur saat ini seperti Ummi, Iqra, Qiroati dan sebagainya, Kedua pesantren tersebut justru mengembangkan model pembelajaran baca Al-Qur'an khusus bagi lembaganya dan memberi sumbangsih besar terhadap pengembangan pendidikan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat sekitarnya, kedua pesantren tersebut juga memiliki keunikan dari pesantren Al-Qur'an lainnya yaitu program tahsin bersertifikat yang dikenal di kalangan mereka dengan sanad imam 'Ashim selain itu keduanya juga mengembangkan materi pembelajaran baca Al-Qur'an lintas qiro'ah seperti; *qiro'ah sab'ah* dan *qiro'ah 'asyroh*. Berbeda

¹⁴ Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 8.

dengan pesantren Al-Qur'an lainnya yang lebih terfokus pada program hafalan Al-Qur'an saja.

Model pembelajaran baca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh kedua pesantren tersebut layak untuk diteliti dengan pendekatan perspektif teoritis, agar diketahui bagaimana model pembelajaran baca Al-Qur'an di kedua lembaga tersebut dan apa saja teori yang linier dengan model pembelajaran baca Al-Qur'an di kedua lembaga tersebut serta bagaimana implementasinya.

Berdasarkan deskripsi diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis terkait pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an yang menjadi acuan di kedua pesantren tersebut dengan judul penelitian *Pengembangan Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili Pakis*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pengembangan Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis?
2. Bagaimana Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis?
3. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an

di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa dan mendeskripsikan pengembangan pembelajaran baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis.
2. Menganalisa dan mendeskripsikan model pembelajaran Baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis.
3. Menganalisa dan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi berupa data ilmiah yang dapat dijadikan rujukan oleh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an demi pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an yang lebih baik lagi kedepannya.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengasuh Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis secara umum dalam mengoptimalkan program baca Al-Qur'an peserta didiknya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan model pembelajaran PAI khususnya pembelajaran baca Al-Qur'an.
- b. Sebagai informasi bagi berbagai pihak tentang program baca Al-Qur'an Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis.
- c. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pembinaan baca Al-Qur'an peserta didik.
- d. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai landasan teoretis dan implementasi program baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan

penelitian ini khususnya tentang pengembangan model pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Thoriq Arifin, dengan judul *“Metode Pembelajaran Membaca AlQur’an dalam Perspektif KTSP pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur).”*

Merupakan Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2011.

Adapun fokus dari penelitian tersebut adalah:

- a. Bagaimana implelementasi KTSP pada pembelajaran membaca Al-Qur’an di MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur)?
- b. Bagaimana metode yang efektif pada pembelajaran membaca Al-Qur’an pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur)?

Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- Implementasi KTSP pada pembelajaran membaca Al-Qur’an pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur) dengan memberikan tambahan alokasi waktu khusus.

- Dalam struktur kurikulum membaca Al-Qur'an termasuk dalam kegiatan pengembangan diri.
- Pembelajaran membaca Al-Qur'an di Madrasah yang telah dilaksanakan sesuai dengan beberapa acuan operasional penyusunan KTSP dan prinsip pengembangan KTSP.
- Keefektifan penggunaan metode tergantung pada kemudahan mendapatkan biaya yang murah, materi mudah dikuasai guru dan mudah dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mudah dikuasai oleh murid dan kemudahan guru memperoleh sumber pembinaan.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengangkat masalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dan jenis penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya pada variabel dan fokus penelitian tersebut pada komparasi metode pembelajaran baca Al-Qur'an di lembaga formal. Adapun Orisinalitas Penelitian oleh penulis terfokus pada pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam dengan studi multi kasus di dua pesantren berbasis Al-Qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin, dengan judul "*Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar*".

¹⁵ Thoriq Arifin, Tesis. 2011.

Merupakan Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, tahun 2012.

Fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana metode pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar?
- b. Bagaimana tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar serta solusi pemecahannya?

Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- Metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim adalah metode jibril.
- Gambaran tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar adalah sangat baik karena santri mampu melafalkan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
- Faktor pendukung pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim yaitu pembina musa'id yang berkompeten, metode pembelajaran yang menggunakan metode jibril, dan lingkungan belajar di pondok. Adapun faktor

penghambatnya adalah kurangnya kitab-kitab qira'ah, media pembelajaran, dan beragamnya latar belakang santri.

- Upaya mengatasi faktor penghambat pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar adalah penambahan media pembelajaran yang bekerja sama dengan berbagai pihak, pihak pengurus memberikan dukungan sebesar-besarnya kepada para ustad untuk meningkatkan kualitas dan skill bacaan Al-Qur'an dengan mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan oleh pesantren, mengadakan rapat antara pengurus dan melibatkan seluruh dewan guru yang diadakan sekali tiap satu semester untuk membahas berbagai permasalahan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu tajwid serta pemecahannya, para ustad senantiasa meningkatkan kualitas bacaannya dengan mengikuti pelatihan ataupun seminar yang diadakan oleh pesantren serta wajib mengoreksikan bacaannya di hadapan Syam Amir Yunus sebagai pimpinan, dan setiap santri diwajibkan untuk mengikuti program *tashih*, yaitu santri mengoreksikan bacaan Al-Qur'annya di hadapan santri senior yang telah lulus khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan di luar jam pelajaran serta diadakannya program *muraja'ah* yaitu santri mengulang kembali hafalannya yang telah dihadapkan pada seniornya. Implikasi dari penelitian ini adalah selalu meningkatkan pemahaman mengenai metode pembelajaran ilmu tajwid. Kiranya penelitian ini dapat

dikembangkan sehingga tidak terpaku kepada suatu metode, akan tetapi dapat memformulasikannya dengan metode lain yang dianggap tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengangkat masalah pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren dan jenis penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya pada variabel dari penelitian tersebut terfokus pada satu lembaga. Adapun Orisinalitas Penelitian oleh penulis terfokus pada pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam dengan studi multi kasus di dua pesantren Al-Qur'an.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatu Ruwaida, dengan judul *"Implementasi Metode Wafa' pada Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru Kalimantan Selatan."*

Merupakan Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016.

Fokus dari penelitian tersebut adalah:

- a. Bagaimana perencanaan Metode Wafa pada pembelajaran Al-Qur'an?
- b. Bagaimana proses metode Wafa pada pembelajaran Al-Qur'an?

¹⁶ Baharuddin, Tesis. 2012.

- c. Bagaimana dampak metode Wafa terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru Kalimantan Selatan?

Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- Perencanaan penggunaan metode pembelajaran khususnya metode Wafa yang digunakan kedua sekolah tersebut didorong dan dilandasi oleh beberapa hal yaitu kompleksitas tujuan pembelajaran, nilai efektivitas dan efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi serta karakteristik peserta didik.
- Proses penerapan metode Wafa dengan konsep TANDUR di kedua sekolah menggunakan strategi dan pengelolaan kelas yang variatif sehingga pengajaran al-Qur'an tidak terasa monoton.
- Dampak metode ini adalah memudahkan anak didik untuk mengenal huruf, bacaan al-Qur'an anak secara keseluruhan sudah baik, tetapi ada beberapa poin kesulitan yang dihadapi anak seperti menuturkan bunyi dengung, tekan, huruf *Jahr* yang sukun, menuturkan huruf yang serupa bunyinya serta panjang pendek bacaan. Kemampuan menulis huruf hijaiyah tunggal dan bersambung sudah baik dalam lingkup penulisan yang benar, tetapi belum sampai pada kaidah *khat naskhi*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengangkat masalah pembelajaran al-Qur'an dan jenis penelitiannya,

sedangkan perbedaannya pada variabel dan objek yang diteliti pada sekolah formal. Adapun Orisinalitas Penelitian oleh penulis terfokus pada pengembangan model pembelajaran baca al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam dengan studi multi kasus di dua pesantren berbasis al-Qur'an.¹⁷

Tabel 1.1
Resume penelitian terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Thoriq Arifin, 2011	<i>Metode Pembelajaran Membaca AlQur'an dalam Perspektif KTSP pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur)</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengangkat masalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dan jenis penelitian kualitatif.	perbedaannya pada variabel dan fokus penelitian tersebut pada komparasi metode pembelajaran baca Al-Qur'an di lembaga formal.	orisinalitas Penelitian oleh penulis terfokus pada pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam dengan studi multi kasus di dua pesantren berbasis Al-Qur'an

¹⁷ Hikmatu Ruwaida, *Tesis*. 2016.

2.	Baharuddin, 2012	<i>Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar.</i>	sama-sama mengangkat masalah pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren dan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaannya pada variabel dan penelitian tersebut terfokus pada metode pembelajaran pada satu lembaga	Penulis terfokus pada pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam dengan studi multi kasus di dua pesantren Al-Qur'an.
3.	Hikmatu Ruwaida, 2016	<i>Implementasi Metode Wafa' pada Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru Kalimantan Selatan.</i>	sama-sama mengangkat masalah pembelajaran al-Qur'an dan jenis penelitiannya.	Perbedaannya pada variabel dan objek yang diteliti pada sekolah formal.	Penulis terfokus pada pengembangan model pembelajaran baca al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam dengan studi multi kasus di dua pesantren berbasis al-Qur'an.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus diperjelas arti dan maksudnya agar terhindar dari interpretasi yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya dimaksud oleh penulis. Definisi istilah dalam penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran adalah upaya kreatif dan inovatif dalam rangka mengembangkan bahan ajar, materi pelajaran ataupun model pembelajaran yang aktual dan proporsional dengan mempertimbangkan aspek efektivitas dan kreatifitas guru maupun siswa.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu konsep pembelajaran yang terdiri dari strategi, metode, pendekatan, teknik, konten/bahan ajar dan sebagai pendekatan inovatif untuk pembelajaran dan pengajaran.

3. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah kegiatan membaca kitab suci Al-Qur'an dengan tatacara tertentu.

4. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan model integrasi antara asrama dan madrasah, dikelola oleh seseorang atau beberapa kyai karismatik, dengan kurikulum berbasis studi ke-Islaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Pembelajaran

Perbincangan tentang teori telah lama berlangsung, terutama setelah filosof Perancis Rene Descartes (abad ke-16 Masehi) menyatakan bahwa teori dibangun dengan mottonya "*cogito ergo sum*"; aku berpikir maka aku ada. Ragukan segala sesuatu, pikirkan, coba pahami, bandingkan, dan berakhir dengan teori. Terlihat sekali bahwa paham rasionalisme yang diawali dengan skeptisisme, seperti yang dikembangkan Aristoteles seorang filosof Yunani masih mewarnai pemikiran Rene Descartes. Pandangan ini telah memperkuat metode deduktif (berangkat dari hal-hal yang umum menjadi satu simpulan khusus).¹⁸ Sedangkan Roger Bacon, dan kemudian Francis Bacon di Inggris melahirkan metode induktif yang berlawanan arah dengan deduktif. Ragukan segala sesuatu, tetapi jangan hanya dipikirkan, lakukan percobaan, eksperimen, buktikan kebenarannya, jika salah maka ulangi lagi sampai mendapatkan hasil yang benar, cek kebenarannya, buat simpulan umum tentang hal itu, lalu bangun teori. Walaupun sesungguhnya metode induksi ini telah diawali oleh para ilmuwan Muslim dari abad ke-8 hingga ke-9 Masehi seperti Jabir Ibn Hayyan (*Geber*), Al-Kindi (*Al-Kindus*), dan setelah itu ada Ibnu Haysam (*Al-Hazen*) seorang ahli fisika dari abad ke-11 yang ternyata banyak mempengaruhi pemikiran Roger Bacon. Metode deduktif dan induktif

¹⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 25.

tersebut kemudian berevolusi menjadi metode ilmiah yang berlandaskan pada pemikiran reflektif, penerapan deduktif dan induktif secara bergiliran untuk menemukan kebenaran ilmiah.¹⁹

1. Pengertian Teori Pembelajaran

Teori adalah suatu penjelasan tentang hubungan antara dua atau lebih konsep, atau variabel, yang berupa sekumpulan hukum, gagasan, prinsip dan teknik-teknik tentang subjek tertentu. Teori tidak bersifat kekal dan final karena dapat diubah jika ada bukti baru yang bersifat menyangkal teori sebelumnya. Dalam khazanah pembelajaran, dominasi teori behaviorisme demikian kuatnya bahkan berlangsung puluhan tahun. Namun dengan sejumlah bukti yang berpangkal pada suatu paradigma baru, dan keabsahannya tidak dapat disangkal pada saat itu, dominasi teori behaviorisme kemudian tergantikan oleh teori kognitivisme.²⁰

Dalam konsep pembelajaran, Bruner seperti dikutip Suyono dan Hariyanto, membedakan antara teori pembelajaran (*instructional theory*) dan teori belajar (*learning theory*), menurutnya teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Dikatakan preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan dikatakan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana

¹⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 25-26.

²⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 28.

seseorang guru mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar dan teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar memudahkan proses belajar.²¹

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa/peserta didik itu sendiri. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.²² Dengan demikian konsep tersebut dikenal dengan konsep integratif dalam pola pendidikan atau pengajaran antara lingkungan, keluarga dan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik atau tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya.²³ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan atau inovasi dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting demi melahirkan *output* atau lulusan terbaik.

²¹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 28.

²²Syaiful Sagala, *Konsep*, 13.

²³Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualita*, (Jogjakarta; DIVA Press.2011), 18.

Perkembangan pembelajaran dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penelitian yang dilakukan, khususnya penelitian di bidang pembelajaran.²⁴ Memasuki abad ke-19 beberapa ahli psikologi mengadakan penelitian eksperimental tentang teori belajar, meskipun pada waktu itu yang dijadikan sebagai objek penelitian tersebut adalah seekor binatang. Penggunaan binatang sebagai objek penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa apabila binatang yang kecerdasannya dianggap rendah dapat melakukan eksperimen belajar, maka sudah dapat dipastikan bahwa eksperimen itu pun bisa berlaku bahkan dapat lebih berhasil pada manusia, dengan asumsi bahwa manusia lebih cerdas daripada binatang.²⁵ Penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk menemukan berbagai masalah dalam dunia pendidikan yang kemudian ditemukan satu formula atau rumusan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mengembangkan teori baru dalam pembelajaran. Banyak teori belajar yang menginspirasi dan mendasari lahirnya macam-macam strategi pembelajaran yang memuat *classical interaction* seperti teori behaviorisme, teori kognitivisme, dan teori konstruktivisme.

2. Teori Behaviorisme

Teori ini sangat menekankan kepada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. pembelajaran ini bersifat *molekular*, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran,

²⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 3.

²⁵Uno, *Orientasi*, 6.

memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul. Teori behaviorisme dengan model hubungan antara stimulus dan respon (S-R) mendudukan siswa sebagai individu yang pasif. Diantara tokohnya adalah; Edward Lee Thorndike, Ivan Pavlov, Edwin Guthrie, Clark Hull, B.F. Skinner, Albert Bandura. Berikut ini beberapa teori behaviorisme Thorndike, Clark Hull, B,F Skinner dan Albert Bandura.²⁶

a. Thorndike

Thorndike memandang belajar sebagai suatu usaha memecahkan masalah. Berdasarkan eksperimen yang dilakukannya ia menyimpulkan ada tiga hukum dalam belajar yaitu; *law of effect*, *law of exercise*, dan *law of readiness*.²⁷

1) *Law of effect*

Hukum ini menyatakan bahwa tercapainya keadaan yang memuaskan akan memperkuat hubungan antara stimulus (S) dan respon (R), secara umum *law of effect* berbunyi: sesuatu yang menimbulkan efek yang menyenangkan akan cenderung diulangi dan sebaliknya. Misalnya didalam proses pembelajaran, bila program tersebut menghasilkan keuntungan bagi siswa maka hal itu akan berdampak pada semangat dan hasil belajarnya. Dengan kata lain, hadiah dan hukuman yang tepat akan berdampak pada keberhasilan pendidikan.

²⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 60

²⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 61.

2) *Law of Exercise*

Hukum ini menyatakan bahwa respon terhadap stimulus dapat diperkuat dengan seringnya respon itu dipergunakan. Hal ini menghasilkan implikasi bahwa praktik, khususnya pengulangan dalam pengajaran adalah penting dilakukan.

3) *Law of Readiness*

Hukum ini berhubungan dengan syarat kematangan dalam pengajaran, baik kematangan fisik maupun mental dan intelektual. Stimulus tidak akan direspon atau responnya akan lemah jika siswa kurang atau belum siap menerima materi. Hukum ini mengajarkan bahwa dalam memberikan respon subjek harus siap dan disiapkan.²⁸

b. Clark Hull

Clark Hull adalah seorang behavioris yang amat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Menurutnya seperti dikutip Suyono dan Hariyanto, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup (*struggle for existence*). Oleh sebab itu menurut Hull, kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajar juga hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul

²⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. XI: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

mungkin dapat berwujud bermacam-macam.²⁹ Dengan itu Hull menghasilkan teori umum tentang tingkah laku. Postulatnya tentang *reinforcement* berbunyi sebagai berikut: Jika suatu respon (R) berkaitan dengan stimulus (S), dan S-R ini dikaitkan dengan penurunan dorongan (drive), maka akan ada peningkatan pada hubungan S-R untuk menimbulkan R tersebut. Hal ini berarti, jika respon diikuti oleh penurunan (pengurangan) *drive* maka akan timbul kecenderungan yang lebih besar pada organisme untuk memberikan respon yang sama kalau dihadapkan pada stimulus yang serupa.³⁰

c. B.F.Skinner

Skinner mengemukakan teori bahwa belajar yang baik adalah bila pelajar memperoleh kesuksesan dan sukses itu membawa siswa pada kondisi seperti itu. Berdasarkan pada teori tersebut proses pengajaran tampak pada murid-murid yang aktif dalam belajar dan guru bertindak sebagai pembimbing belajar langkah demi langkah, yaitu frame satu ke frame berikutnya, sampai pada terbentuk pola tingkah laku sebagaimana dikehendaki tujuan pengajaran (TIK).dari konsep inilah dikembangkan metode pengajaran berprogram.³¹

Secara umum sesungguhnya tidak ada perbedaan mendasar antara teori ketiga tokoh penganut teori behaviorisme tersebut. Konsep kunci dalam tiga teori dari tokoh tersebut terletak pada pentingnya

²⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 63.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, 30.

³¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, 31.

motivasi dalam belajar; motivasi itu perlu untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respon. Ringkasnya, teori belajar ketiga tokoh tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: belajar adalah suatu "mekanisme" antara stimulus dan respon. Yang membedakannya adalah teknik-teknik yang mereka kembangkan untuk memperkuat stimulus dan respon (S-R). dengan itu teori belajar behaviorisme ini memiliki ciri-ciri tertentu yaitu:

- 1) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil,
- 2) Bersifat mekanistik,
- 3) Menekankan peranan lingkungan,
- 4) Mementingkan pembentukan respon,
- 5) Menekankan pentingnya latihan.

d. Albert Bandura

Albert Bandura lahir pada 1925 di propinsi Alberta, Kanada. Ia mengambil gelar diplamanya dari University of British Columbia dan gelar kesarjanaan psikologinya dari University of Iowa. Menjabat presiden Asosiasi Psikologi Amerika pada 1974.³² ia seorang psikolog yang terkenal dengan teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri. Eksperimennya yang sangat terkenal adalah eksperimen *Bobo Doll* yang menunjukkan anak meniru secara persis perilaku agresif dari orang dewasa

³² William Crain, *Theories*, 302.

disekitarnya. Faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi adalah:

- 1) Perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat.
- 2) Penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik.
- 3) Reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik.
- 4) Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Selain itu juga harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip sebagai berikut:

- 1) Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya.
- 2) Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 3) Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Karena melibatkan atensi, ingatan dan motivasi, teori Bandura dilihat dalam kerangka Teori Behavior Kognitif. Teori belajar sosial membantu memahami terjadinya perilaku agresi dan penyimpangan

psikologi dan bagaimana memodifikasi perilaku. Teori Bandura ini menjadi dasar dari perilaku pemodelan yang digunakan dalam berbagai pendidikan secara massal.

e. Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Siswa

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori behavioristik adalah ciri-ciri kuat yang mendasarinya yaitu:

- 1) Mementingkan pengaruh lingkungan
- 2) Mementingkan bagian-bagian
- 3) Mementingkan peranan reaksi
- 4) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon
- 5) Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya
- 6) Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
- 7) Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri dengan demonstrasi maupun

melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.

Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behaviorisme ini adalah terbentuknya suatu perilaku atau keterampilan yang diinginkan. Perilaku dan keterampilan yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Kritik terhadap behavioristik adalah pembelajaran siswa yang berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. Tidak setiap mata pelajaran bisa mengadopsi metode dari behavioris ini, sehingga kejelian dan kepekaan guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behavioristik.

3. Teori Kognitifisme

Teori belajar kognitifisme memiliki karakteristik dalam skala prioritas yaitu lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Tokohnya adalah; Gestalt, Kurt Lewin, Jean Piaget, Jerome S. Bruner, Robert M. Gagne, dan David P. Ausubel.

a. Jean Piaget

Teori Jean Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.³³ Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi.

Assimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru kedalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Selanjutnya dalam teori perkembangan kognitif, menurut Piaget perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan

³³ William Crain, 217.

anak. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif dilingkungan sekolah.³⁴

b. Vygotsky

Teori Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.³⁵

Landasan teori kognitifistik ini antara lain;

- 1) Penafsiran (*interpreting*), memerankan peran penting terhadap apa yang diingat,
- 2) Apa yang diingat harus memiliki sejumlah hubungan dengan apa yang dikenali sebelumnya,
- 3) Memori merupakan suatu proses konstruktif.

Berdasarkan pada landasan teori diatas dapat dipahami bahwa teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses belajar, merupakan

³⁴William Crain, *Theories of Defelopment, Concept and Aplications*, Terj. Yudi Santoso,(Cet.II: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 198.

³⁵William Crain, *Theories*, 343.

suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Winkel seperti dikutip Suyono dan Hariyanto, menyatakan bahwa;

“Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas”³⁶.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar menurut teori ini adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

4. Teori Konstruktivisme

Teori Belajar Konstruktivisme Adalah suatu filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup.

Dalam teori ini pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Dengan kata lain, manusia membangun pengetahuan dengan persepsi yang dibangunnya sendiri melalui pengamatan atau penelitian. Prinsip-prinsip pemandu dalam konstuktivisme adalah:

³⁶Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 19.

- a. Belajar merupakan pencarian makna, pembelajaran harus dimulai dengan isu-isu yang mengakomodasi peserta didik untuk secara aktif mengkonstruksi makna,
- b. Pemaknaan memerlukan pemahaman bahwa keseluruhan itu sama pentingnya seperti bagian-bagiannya, sehingga proses pembelajaran berfokus pada konsep-konsep primer dan bukan kepada fakta-fakta terpisah,
- c. Agar dapat mengajar dengan baik, seorang guru harus memahami model-model mental peserta didiknya,
- d. Tujuan pembelajaran adalah bagaimana setiap individu mengkonstruksi makna, tidak sekedar mengingat jawaban apa yang benar dan menolak makna milik orang lain.³⁷

Dalam pengertian teori belajar konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam

³⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 58-106.

dirinya. Guru sebagai fasilitator atau pencipta kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mencari sendiri informasi, mengasimilasi dan mengadaptasi sendiri informasi, serta mengkonstruksinya menjadi pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.³⁸

Menurut Ruseffendi seperti dikutip Iskandar, teori belajar konstruktivisme berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.³⁹

Melalui teori belajar konstruktivisme diketahui bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.⁴⁰

Selain itu teori konstruktivis memandang pelajar terus menerus memeriksa informasi baru terhadap aturan-aturan lama dan kemudian mengubah aturan apabila hal itu tidak lagi berguna. Pandangan ini mempunyai implikasi yang sangat besar bagi pengajaran, karena hal itu menyarankan peran yang jauh lebih aktif bagi siswa dalam

³⁸Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 12.

³⁹Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), 118.

⁴⁰Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 119.

pembelajaran mereka sendiri daripada biasanya ditemukan dalam banyak ruang kelas. Karena penekanan pada siswa sebagai pelajar aktif, strategi konstruktivis sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa. Di ruang kelas yang berpusat pada siswa, guru menjadi “pemandu di samping” bukannya “orang bijaksana di atas panggung”, dengan membantu siswa menemukan makna mereka sendiri bukannya mengajari dan menguasai semua kegiatan di ruang kelas.⁴¹

Tokoh-tokoh konstruktivis adalah Tasker, Wheatly, Jean Piaget dan Vygotsky.

a. Tasker

Tasker menekankan tiga hal dalam pembelajaran, yaitu: 1) peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, 2) pentingnya membuat kaitan antar gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna, dan 3) mengaitkan antara gagasan dan informasi baru yang diterima. Beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran dalam mengimplementasikan konstruktivisme adalah:⁴²

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.

⁴¹Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik: Edisi Kedelapan Jilid 2*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 6.

⁴²Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*, 13.

- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru.
- 4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik.
- 5) Mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka.
- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

b. Wheatley

Wheatley mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif peserta didik,
- 2) fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.⁴³

c. Piaget

Menurut Piaget, teori pengetahuan itu sesungguhnya menyatakan dengan tegas bahwa pengetahuan itu sendiri adalah teori adaptasi pikiran kepada realitas, seperti organisme beradaptasi ke dalam lingkungannya. Berikut ini merupakan kerangka berpikir Piaget dalam membangun konstruktivisme:⁴⁴

⁴³ Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*, 14.

⁴⁴ Moh. Yamin, *Teori Dan Pembelajaran: Konsepsi, Strategi Dan Praktik Belajar Yang Membangun Karakter*, (Malang: Madani, 2015), 60.

- 1) Skemata/skema, merupakan suatu struktur mental yang dimiliki seseorang untuk kemudian dapat melakukan adaptasi dan koordinasi dengan lingkungan sekitar.
- 2) Asimilasi, berkenaan dengan cara kerja otak dalam melakukan persepsi, yakni mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada. Asimilasi dalam konteks ini ditujukan untuk mencoba memasukkan sesuatu yang baru ke dalam skema untuk kemudian dilakukan proses pengolahan informasi atau hal apa pun namanya untuk bisa menjadikan sesuatu yang lebih baru atau baik.
- 3) Akomodasi, Sesuatu yang baru ketika tidak bisa masuk dalam skema yang ada kemudian bukan harus dibuang jauh-jauh atau ditolak mentah-mentah. Ada dua jalan yang selanjutnya dapat dilakukan dan ini merupakan konsep akomodasi. *Pertama*, membentuk skema baru yang dapat dicocokkan dengan rangsangan yang baru atau, *kedua*, memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.
- 4) *Equilibration*, sama dengan keseimbangan. Fungsinya adalah melakukan penyeimbangan ketika ada konflik dalam diri anak saat melihat sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya. Menyeimbangkan bertujuan untuk semakin memantapkan si

anak bahwa ternyata banyak hal baru yang tidak dan belum diketahui sebelumnya.

d. Vygotsky

Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky yang berwajah sosial mengatakan bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik sehingga belajar selanjutnya lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang.⁴⁵

Inti konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang menekankan pada lingkungan sosial dalam belajar. Aspek internal dalam konteks ini adalah bagaimana seseorang selaku pembelajar kemudian memiliki cara tersendiri dalam menyerap sesuatu hal dari yang lain. Aspek internal kemudian bisa dianalogikan dengan gaya belajar seseorang untuk bisa cepat melakukan sosialisasi dan pembelajaran diri. Sedangkan aspek eksternal adalah alam dimana seseorang berada. Alam dalam konteks makna apapun sesungguhnya menjadi tempat untuk setiap orang dalam belajar dan mempelajari banyak hal.⁴⁶

Menurut Powell dan Kalina, konstruktivisme itu sendiri kemudian terpecah menjadi dua bagian, yakni konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial. Dalam konstruktivisme kognitif sebagaimana digagas oleh Piaget, konstruktivisme kognitif

⁴⁵Yamin, *Teori Dan Pembelajaran*, 62.

⁴⁶ Yamin, *Teori Dan Pembelajaran*, 63.

menekankan sebuah tesis bahwa belajar dan semangat belajar itu sendiri dari internal dirinya sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan pun juga harus dilakukan dari dalam dirinya sendiri. Sesuatu yang dilakukan kemudian harus bisa bersumber dari dalam dirinya sendiri untuk mendapatkan pengetahuan. Konstruktivisme kognitif kemudian mengatakan bahwa manusia tidak bisa diberi informasi, namun mereka harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Agar memiliki pengetahuan, ia harus mencari dan membangun sendiri sebab pengetahuan sesungguhnya dilahirkan dan lahir dari dirinya sendiri setelah melakukan proses interaksi diri. Pengetahuan itu adalah sesuatu yang hidup sehingga ia kemudian menjadi hidup ketika dibangun sendiri.⁴⁷

Sementara konstruktivisme sosial menegaskan bahwa interaksi sosial menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi sosial memiliki peran penting bahwa belajar yang dilakukan anak harus didasari dengan pola berpikir kritis. Ada poin terpenting yang kemudian harus dipertegas dalam konstruktivisme sosial bahwa *zone of proximal development* (ZPD) atau zona perkembangan proksimal merupakan sebuah langkah untuk membangun suasana belajar yang efektif. ZPD dalam konteks ini bermakna bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif menjadi sebuah langkah untuk melangsungkan proses belajar

⁴⁷ Yamin, *Teori Dan Pembelajaran*, 65.

mengajar yang menyenangkan. Oleh karenanya, ZPD kemudian dapat digambarkan sebagai sebuah zona atau daerah dimana belajar terjadi ketika anak membantu atau dibantu dalam belajar konsep di dalam kelasnya.⁴⁸

Dalam teori konstruktivis sosial, Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran murid dalam konteks sosial melebur ke dalam konteks sosial historis. Dalam hal ini terjadi pergeseran pembelajaran individu ke bentuk kolaborasi, interaksi sosial, dan aktivitas sosial budaya. Teori konstruktivis sosial Piaget menyatakan bahwa pembelajaran murid dalam mengkonstruksi pengetahuan dilakukan dengan transformasi, organisasi, dan penataan kembali informasi dan pengetahuan sebelumnya. Piaget menyebutkan bahwa guru harus menyediakan dukungan bagi murid untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman. Berbeda dengan itu, Vygotsky menyebutkan bahwa guru harus mengembangkan kesempatan bagi murid untuk berinteraksi dengan guru, sesama murid, dan lingkungan untuk mengkonstruksi pengetahuan.⁴⁹

Konstruktivisme sosial didasarkan pada asumsi tentang realitas, pengetahuan, dan pembelajaran dalam konstruksi sosial. Penerapan model pembelajaran konstruktivis sosial tergantung pada tempat yang mendasari model itu. Konstruktivis sosial meyakini adanya

⁴⁸ Yamin, *Teori Dan Pembelajaran*, 66.

⁴⁹ Khoe Yao Tung, *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*, (Jakarta: PT Indeks, 2015), 246.

realitas yang dibangun melalui aktifitas dan interaksi antar manusia. Individu dalam masyarakat secara bersama-sama menciptakan aturan dan sifat realitas lingkungan mereka. Bagi mereka realitas tidak dapat ditentukan sebelum adanya penemuan sosial. Bagi aliran konstruktivis sosial, pengetahuan merupakan produk manusia secara sosial dan kultural. Individu menciptakan makna melalui interaksi mereka satu sama lain dan dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Bagi konstruktivis sosial, pembelajaran adalah proses sosial, bukan terjadi pada individu, bukan perkembangan pasif perilaku yang dibentuk oleh kekuatan eksternal. Pembelajaran yang bermakna hanya terjadi ketika individu terlibat dalam kegiatan sosial.⁵⁰

Selain teori belajar yang dipaparkan sebelumnya, terdapat teori lainnya yang melihat suatu pembelajaran berdasarkan perspektif proses belajar, menurut teori ini terdapat beberapa tipe belajar yang menjadi acuan dalam proses belajar. Teori ini dikenal dengan teori model belajar DeQueljoe dan A.Gazali sebagai berikut:

a. Konsentris

Seluruh bahan pelajaran dijalani beberapa kali dari permulaan hingga akhir, dimulai dari yang paling mudah dan paling penting (mendasar) hingga pada materi yang paling mendalam dan kemudian komprehensif.

⁵⁰ Tung., *Pembelajaran*, 246.

b. Suksessif

Pembelajaran secara bertahap dan dilalui satu kali seperti menerangkan tentang sesuatu melalui beberapa langkah seperti menjelaskan bab I, bab II, Bab III dan seterusnya.

c. Sintesis

Menunjukkan kegiatan belajar-mengajar hendaknya dimulai dari mempelajari unsur-unsur atau bagian-bagian untuk selanjutnya membuat kesimpulan atau merumuskan keseluruhan. Misalnya; mengajarkan membaca maka pelajaran dimulai dengan pengajaran mengenali huruf-huruf, kemudian suku kata, kalimat yang kemudian menjadi satu cerita. Pengajaran agama Islam bab Shalat, tahap pertama dengan mengajarkan rukun, syarat, bacaan dan gerakan kemudian dirangkai menjadi rangkaian kegiatan shalat yang utuh. Model ini merujuk pada model penalaran induktif.

d. Analisis

Model ini merupakan kontraproduktif dari model sintesis, dimulai dari yang umum menuju yang khusus; dari keutuhan keseluruhan menuju pada bagian-bagian. Prinsipnya didasari pada model penalaran deduktif.⁵¹ Misalnya; dalam mengajarkan materi tajwid, didahului dengan belajar membaca satu ayat secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan aturan dan tata cara membaca setiap hurufnya berdasarkan materi tajwid.

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, 38-39.

B. Pengembangan Pembelajaran

1. Pengertian Pengembangan Pembelajaran

Istilah pengembangan dalam khazanah pendidikan erat hubungannya dengan kreatifitas guru dalam mengembangkan materi, dan media pelajaran serta pedoman guru dan murid sesuai kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitarnya, mengembangkan alat peraga atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan memudahkan penjelasan materi kepada siswa.⁵²

2. Urgensi pengembangan model pembelajaran

Urgensi pengembangan model pembelajaran adalah agar siswa maupun guru bersemangat dalam proses pembelajaran. Pendidikan bukan hanya persoalan kehidupan saat ini, pendidikan juga merupakan kehidupan masa mendatang. Seiring waktu, semua model pembelajaran akan berubah secara radikal atau digantikan dengan model-model yang lebih baik.⁵³

Dalam suatu proses pembelajaran, keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Menurut Zakiyah Daradjat, pada dasarnya ada tiga kompetensi yang harus

⁵² Tung, *Desain*, 64.

⁵³ Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, 23.

dimiliki oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.⁵⁴

Menurut Herman Hudoyo seperti dikutip Zakiyah Daradjat “Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman, pengetahuan baru, sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Misalnya setelah belajar siswa mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dimana sebelumnya ia tidak dapat melakukannya.”⁵⁵

Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Belajar seharusnya menjadi kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling penting dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Dalam dunia pendidikan belajar merupakan aktivitas pokok dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru, dan atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap dan keterampilan. Terdapat hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam tahap pengembangan yaitu:

- a. Menghasilkan konten pembelajaran,
- b. Memilih atau mengembangkan media pendukung,
- c. Mengembangkan pedoman bagi murid,

⁵⁴Zakiyah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 45.

⁵⁵Daradjat, *Metodik*, 47.

- d. Mengemangkan pedoman bagi guru
- e. Melakukan revisi yang bersifat formatif.⁵⁶

3. Tahapan Pengembangan Pembelajaran

Pada proses pengembangan model pembelajaran media pembelajaran dikembangkan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam tahapan perencanaan. Pengadaan bahan ajar perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran spesifik atau *learning outcomes* yang telah dirumuskan oleh desainer atau perancang program pembelajaran.

Langkah pengembangan, dengan kata lain, mencakup kegiatan memilih dan menentukan metode, media, serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi atau substansi program pembelajaran. Dengan kata lain mencakup kegiatan memilih, menentukan metode, media serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi atau substansi program pembelajaran. Terdapat beberapa langkah dalam tahap pengembangan yaitu:

- a. Menghasilkan konten atau materi pembelajaran
- b. Memilih atau mengembangkan media pendukung
- c. Mengembangkan pedoman bagi murid
- d. Mengembangkan pedoman bagi guru
- e. Melakukan revisi formatif

⁵⁶ Khoe Yao Tung, *Desain Instruksional Perbandingan Model dan Implementasinya*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 64.

- f. Melakukan ujicoba dengan percontohan (pilot tes).⁵⁷

C. Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kerangka konseptual yang bermanfaat bagi guru adalah kerangka pikir yang memudahkan mereka dalam menginterpretasikan tujuan-tujuan yang abstrak menjadi strategi-strategi pengajaran dan kemudian menjadi aktivitas-aktivitas pembelajaran konkret yang membantu siswa mencapai tujuan-tujuan tersebut.⁵⁸

Pada dasarnya model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh seorang guru atau pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran. Entitasnya terkait beberapa hal penting diantaranya; model merupakan suatu proses pola pikir, mengaitkan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, dapat direpresentasikan

⁵⁷ Tung, *Desain*, 64

⁵⁸ Max D Englehart, Edward J. Furst, Walker H. Hill, David R. Kratwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, Terj. Agung Prihantoro, (Cet I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 389.

dalam bentuk nyata, grafis atau naratif. Model pembelajaran berkembang seiring waktu menyesuaikan pada keadaan, tempat dan kondisi tertentu, contoh model pembelajaran diantaranya adalah: model Dick and Carey, model Gagne, model ADDIE, model ASSURE, model Banathy dan model Morrison, Roos, Kemp (MRK).⁵⁹

Model personal dalam pembelajaran (*personal models of learning*) dimulai dari perspektif individu, Model pengajaran tanpa arahan (*non directive teaching*) guru sebagai *konselor/* penasihat dikembangkan dari teori konseling, menekankan hubungan antara siswa dan guru, guru berupaya membantu siswa berperan dalam mengarahkan pendidikan mereka sendiri seperti dengan berusaha mengklarifikasi tujuan dan berpartisipasi dalam mengembangkan “jalan besar” untuk menjangkau tujuan tersebut.⁶⁰ Oleh karena itu dalam satu model pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling bersinergi yaitu: Strategi, metode dan pendekatan dalam suatu pengalaman belajar.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran

⁵⁹ Tung, *Desain*, 13.

⁶⁰ Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, 26.

dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan.⁶¹

Menurut Colin Marsh seperti dikutip Suyono dan Hariyanto, strategi pembelajaran adalah suatu cara untuk meningkatkan pembelajaran yang optimal bagi siswa termasuk bagaimana mengelola disiplin kelas dan organisasi pembelajaran.⁶² Selanjutnya menurut Suyono dan Hariyanto strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian bertujuan menjadikan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁶³

Secara praktis pengertian strategi pembelajaran adalah cara-cara tertentu yang digunakan secara sistematis & prosedural dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Dapat dipahami juga bahwa strategi pada dasarnya bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dalam merancang suatu strategi pembelajaran terdapat tiga hal yang menjadi

⁶¹ Jerrold E. Kemp, *The Instructional Design Process*, Terj. Asril Marjohan, (Bandung: Penerbit ITB, 1994), 17.

⁶² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 21.

⁶³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 20.

pertimbangan yaitu segi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan kelas.

1) Penyampaian Materi

Dilihat dari sisi penyampaian suatu materi, maka strategi pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu:

- a) *Expository learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung menggunakan cara menjelaskan secara terperinci materi yang akan dipelajari.
- b) *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah untuk mendapatkan kesimpulan.

2) Pengelolaan Kelas

dilihat dari sisi pengelolaan kelas maka strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) *Group Learning* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu siswa yang dibagi dalam kelompok.
- b) *Individual Learning* adalah strategi pembelajaran individual.

3) Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi Pembelajaran dari sisi pengorganisasian pembelajaran diantaranya adalah: *Contextual Teaching and Learning* (CTL),

*Quantum Teaching Learning (QTL), Active Learning, Mastery Learning, Discovery-Inquiry Learning, Cooperative Learning, Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAKEM),*⁶⁴

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam mengimplikasikan rencana yang telah disusun dalam suatu kegiatan real/ nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu metode ceramah, *driil*, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, pemberian tugas, resitasi, *brainstorming*, dan lain sebagainya.⁶⁵

Dalam satu perencanaan pembelajaran terkadang digunakan lebih dari satu metode. Dalam hal seperti itu maka kegiatan pokok dalam proses belajar mengajar tersebut pasti ditandai oleh satu penggunaan metode tertentu. Jika didalam perencanaan proses pembelajaran itu yang menonjol kegiatan mengulang, seperti dalam pengajaran membaca, atau pembinaan psikomotor pada umumnya.yang terpenting dari metode mengajar disini adalah pengetahuan tentang cara menyusun urutan (langkah-langkah)

⁶⁴Asmani, *Aplikasi PAKEM*, 52-53.

⁶⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, 33-34.

kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁶ Berikut adalah beberapa metode pembelajaran:

1) Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode yang bersifat *simulatif*, dimana seorang guru memberikan pengarahan tentang suatu trik atau tata cara melakukan sesuatu atau memperagakan langsung materi yang disampaikan. Metode ini merupakan metode yang efektif untuk materi yang bersifat praktis bukan sekedar teoritis.⁶⁷

2) Metode Demonstrasi

Metode ini adalah metode yang bersifat aktraktif demonstratif, dimana guru memberikan contoh atau memperagakan sesuatu di hadapan siswa tanpa ada keharusan bagi siswa untuk mencobanya sendiri. Demonstrasi bisa dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Demonstrasi biasanya dengan alat peraga bisa dari satu materi dengan multimedia atau memperagakan langsung materi yang disampaikan dengan bahasa tubuh atau gerakan tubuh tertentu. Misalnya, guru mendemonstrasikan cara bernafas dengan baik, guru menunjukkan berbagai latihan fisik yang dapat merangsang kesegaran otak, cara baris berbaris yang baik, cara membaca yang dan lain sebagainya.⁶⁸ Selain guru bisa juga langsung diperagakan oleh siswa sebagai sampelnya.

⁶⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, 34.

⁶⁷Asmani, *Aplikasi PAKEM*, 32.

⁶⁸Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 220.

Metode ini merupakan metode yang efektif untuk materi yang bersifat praktis bukan sekedar teoritis.⁶⁹

3) Metode Latihan (*driil*)

Metode latihan (*driil*) disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menjaga kebiasaan-kebiasaan baik. Disamping itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

4) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah termasuk metode tradisional atau metode lama, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai media komunikasi verbal antara guru dan peserta didik dalam proses kegiatan yang bersifat edukatif. Metode ini bersifat teacher oriented dimana fokus proses belajar mengajar itu adalah guru, guru sebagai sumber pengetahuan itu.⁷⁰

5) Metode Pemberian Tugas / Resitasi

Pemberian tugas disini memiliki arti guru menyuruh anak didiknya misalnya; membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku lain sebagai perbandingan.⁷¹

d. Pendekatan Pembelajaran

⁶⁹Asmani, *Aplikasi PAKEM*, 32.

⁷⁰Asmani, *Aplikasi PAKEM*, 37-38.

⁷¹Asmani, *Aplikasi PAKEM*, 37

Pendekatan pembelajaran adalah muatan *etis-paedagogis* yang menyertai kegiatan proses pembelajaran yang berisi religius/spiritual, rasional/intelektual, emosional, fungsional, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman. Pendekatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai acuan atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) seperti; *inkuiri*, riset/ kajian pustaka, permainan simulasi, bermain peran/sosio drama, pusat/pojok belajar, belajar dengan bantuan komputer, belajar bebas, konstruktivisme dan pembelajaran kooperatif.
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Seperti; ceramah, praktik keterampilan, pertanyaan terarah, tugas membaca terarah/pemberian tugas, diskusi kelas, demonstrasi, presentasi berbasis media, kegiatan dengan peta/ globe, karya wisata, ekspresi keindahan, kegiatan konstruksi dan pembicara tamu.⁷²

⁷²Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, 20-21.

2. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca

Secara etimologis, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dari pembaca sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/ cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Dengan kata lain membaca adalah respon terhadap lambang–lambang *visual* yang menggambarkan tanda-tanda oditori yang sama dan yang telah ditanggapi sebelumnya. Atau dalam pengertian lain, membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.⁷³

Pengertian praktis membaca adalah: suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulisan.⁷⁴

Perkembangan membaca, menulis dan beberapa jenis sekolah formal dimulai bertahun-tahun yang lalu, bahkan ketika hanya sedikit masyarakat yang memiliki akses untuk membaca dan menulis disebabkan adanya fonem-fonem (yakni tanda –tanda

⁷³Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008),8-9.

⁷⁴Tarigan, *Membaca*, 10.

konvensional yang mewakili bunyi-bunyi yang digunakan sebagai bahasa tutur).⁷⁵ fonem tersebut yang kemudian ditulis dengan simbol/ sandi tertentu yang dikenal dengan aksara atau huruf.

Belajar membaca merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat dihindari, menurut Montessori, anak-anak akan antusias belajar membaca dan menulis disaat mereka memasuki usia empat tahun, karena pada saat itu mereka berada pada periode kepekaan umum terhadap bahasa.⁷⁶ Sehingga dalam mengajar anak-anak untuk membaca sebaiknya juga melihat pada perkembangan usia anak.

Dalam kaitan ini, karena teks Al-Qur'an berbahasa Arab, maka huruf atau aksara yang harus dipelajari agar bisa membaca Al-Qur'an adalah huruf Arab. Tidak sampai disitu saja, dalam perspektif Islam membaca Al-Qur'an harus mengacu pada standar yang dicontohkan oleh Muhammad SAW, oleh karena itu diatur tata cara membacanya dengan satu pembahasan khusus dalam *ilmu tajwid*. Sehingga membaca Al-Qur'an bukan hanya kegiatan membaca seperti pada umumnya bahkan diyakini memiliki nilai-nilai spiritualitas oleh pembacanya seperti memperoleh pahala dan kebajikan serta meningkatkan keimanan.

⁷⁵Arnold Toynbee, *Mankind and Mother Earth, a Narrative History of The World*. Terj. Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq, (Cet. V: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 71.

⁷⁶William Crain, *Theories*, 113.

Secara akademis pembelajaran baca Al-Qur'an adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran baca Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran baca Al-Qur'an setidaknya ada tiga unsur yang wajib terpenuhi yaitu; guru, siswa dan bahan ajar (materi/modul). Secara umum ada beberapa tahapan dalam materi pembelajaran baca Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Pengenalan huruf Arab

Dalam kegiatan membaca, mengenal aksara atau huruf merupakan keniscayaan. Mengingat membaca juga berarti upaya memperoleh makna atau pesan dari rangkaian huruf yang menjadi kata dan kalimat. Demikian pula dalam membaca Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Seorang yang ingin bisa membaca Al-Qur'an harus menguasai atau mengenal huruf Arab dan rangkaiannya. Berikut adalah dua jenis huruf Arab:

a) Huruf Hijaiyyah

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف
ق ك ل م ن و ه ء ي

Dikenal juga dengan huruf *manthuqah* (huruf yang ada dalam pengucapan bangsa Arab) jumlahnya ada 29 huruf.

b) Huruf Abjadiyyah

أ ب ج د ه و ز ح ط ي ك ل م ن س ع ف ص ق ر ش

ث ث خ ذ ض ظ غ

Huruf Abjadiyyah dikenal dengan Huruf *maktubah* (huruf yang ada dalam penulisan). Atau dikenal juga dengan *hisabul jumal* (huruf yang mempunyai makna tertentu) jumlahnya ada 28 huruf.⁷⁷

2) Pengenalan *Tasykil* (tanda baca)

Tanda baca sangat berperan penting dalam fonetik bahasa Arab, tanda baca tersebut berpengaruh pada perubahan vokal bacaan. tanda baca tersebut dikenal dengan *tasykil/ syakal*, diantaranya; *Fathah* (َ), *Kasroh* (ِ), *Dhommah* (ُ), *Fathatain* (ً), *Kasrotain* (ٍ), *Dhommatain* (ٌ), *Sukun* (ْ) dan *Tasydid* (ّ).

3) Pengenalan *Mad* (bacaan panjang)

Mad adalah *Alif*, *Wau* dan *Ya*. Satuan ketentuan panjangnya *mad* itu disebut *harokat*, menentukan *mad* sesuai hitungan bilangan dengan gerakan jari dan lain-lain. Panjang bacaan *mad* terbagi menjadi tiga yaitu; dua harokat, lima dan enam harokat.⁷⁸

4) Pengenalan Tajwid

Tajwid adalah istilah bagi satu khazanah pengetahuan dalam studi Al-Qur'an tentang tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar yang mengacu pada bacaan para ahli Qurra'

⁷⁷ Abu Ya'la Kurnaedi., *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Cet V: Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 51-59.

⁷⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur'an, Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Cet. XXIII: Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2017), 87.

(ahli Al-Qur'an) yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.⁷⁹

b. Ragam Jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi menjadi dua jenis yaitu: membaca nyaring dan membaca dalam hati.⁸⁰

1) Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang.

2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak bersuara. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu: membaca ekstensif dan membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian tersendiri. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin.⁸¹ Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting

⁷⁹ Al-hafizh, *Pedoman*, 10.

⁸⁰ Tarigan, *Membaca*, 23.

⁸¹ Tarigan, *Membaca*, 32..

dengan cepat secara efisien. Membaca ekstensif meliputi, (1) membaca survai (*survey reading*), (2) membaca sekilas (*skimming*), dan (3) membaca dangkal (*superficial reading*).

b) Membaca intensif (*intensive reading*) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas, (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide.⁸² Membaca telaah bahasa mencakup, membaca bahasa dan membaca sastra.

c. Urgensi Belajar Membaca Al-Qur'an

Para Ulama atau tokoh Islam memaparkan definisi Al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "Al-Qur'an adalah *Kalam* atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW. yang pembacaannya merupakan suatu ibadah."⁸³ Menurut Muhammad Abdullah Daraz seperti dikutip Alqattan, dinamakan Qur'an karena ia "dibaca" secara verbal, dan dinamakan al-Kitab karena ia "ditulis" dengan pena."⁸⁴

Membaca merupakan kegiatan yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, khususnya membaca Al-Qur'an sebagai sarana dalam mendapatkan pengetahuan dan memahami pesan Allah,

⁸² Tarigan, *Membaca*, 40.

⁸³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS., (Cet XVIII: Bogor: Litera Antar Nusa, 2015), 17.

⁸⁴ al-Qattan, *Studi*, 19.

sehingga membacanya bernilai ibadah. Diformankan dalam Al-Qur'an: 96 ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

“Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

“yang mengajar (manusia) dengan pena,

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁸⁵

Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa ajaran Islam memiliki atensi besar terhadap kegiatan membaca dan pembelajaran membaca, khususnya membaca Al-Qur'an. membaca Al-Qur'an tidak seperti membaca buku, koran atau majalah. Karena ia merupakan kitab suci yang diyakini sebagai sumber imunisasi rohani. Dengan demikian membaca Al-Qur'an memiliki nilai motivasi yang lebih dari sekedar memperoleh informasi dan inspirasi, bahkan memperoleh ganjaran pahala dan kebahagiaan rohani yang bersifat spirituitas. Seperti difirmankan dalam Al-Qur'an: 29 ayat 51:

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 597.

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ﴿٦١﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً
وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya :

“Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh dalam (Al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.”⁸⁶

Selain itu difirmankan dalam Al-Qur’an: 62 ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٣﴾

Artinya:

“Dia-lah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.⁸⁷

Dalam satu redaksi hadits diwartakan sebagai berikut;

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ
سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُقَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 402.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 553.

قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَاكَ
الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman membacakan (Al Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini”⁸⁸.

Berdasarkan hadits tersebut, tidak ada aktifitas atau pekerjaan yang paling mulia selain mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang membaca dan mempelajarinya bernilai ibadah.

Dalam beberapa literasi seperti kitab *Ulumul Qur'an*⁸⁹ dan buku-buku *tajwid* menyatakan bahwa hukum mempelajari baca tulis Al-Qur'an dan membacanya adalah wajib ain (*fardhu 'ain*) bagi setiap muslim, sedangkan hukum mempelajari *tajwid* dan menerapkannya dalam bacaan Al-Qur'an dibagi pada beberapa hukum; hukum mempelajari ilmu *tajwid* adalah *fardhu Kifayah* / kewajiban yang bersifat kolektif dalam satu komunitas muslim,

⁸⁸Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, (Cet. VIII: Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017), 949.

⁸⁹al-Qattan, *Studi*, 17.

sedangkan mengamalkannya dalam bacaan adalah *fardhu 'ain* (kewajiban personal).⁹⁰

Secara implisit, dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa setiap muslim wajib membaca dan mengikuti tata cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntunan Muhammad SAW, membacanya harus dengan tartil (*tajwid*). Selaras dengan Al-Qur'an: 73 ayat 4:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٧٤﴾

Atinya:

“....dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.”⁹¹

Ayat tersebut mengandung interpretasi dan konsekuensi hukum dalam membaca Al-Qur'an, yaitu kewajiban membacanya dengan *tartil* atau perlahan-lahan. Ali bin Abi Thalib salah seorang sahabat Muhammad SAW seperti dikutip Assuyuti, menginterpretasikan kata “*Tartil*” pada ayat tersebut dengan mengatakan “*Tajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf*”, yang berarti memperbagus pengucapan huruf dan mengetahui cara menghentikan bacaan.⁹² Berangkat dari pernyataan tersebut muncullah istilah *tajwid* yang kemudian berkembang menjadi satu disiplin ilmu dalam khazanah ilmu Al-Qur'an yang dikenal dengan

⁹⁰ Abu Ya'la, *Tajwid*, 25.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 574.

⁹² Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, (Cet. I: Lebanon: Darul al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 126.

studi ilmu tajwid. Secara etimologis, definisi tajwid adalah memperbaiki atau memperindah, secara terminologis adalah; mengucapkan setiap huruf dari makhrajnya serta memberikan *haq* dan *mustahaq* dari sifat-sifatnya (karakteristik huruf Arab dalam pengucapannya).⁹³

Haq huruf yang dimaksud adalah karakter fonetik huruf hijaiyah yang tidak dapat dipisahkan dari huruf tersebut pada saat diucapkan, atau dengan kata lain karakteristik yang bersifat inheren dengan huruf hijaiyah. Seperti; *jahr*, *syiddah*, *isti'la'*, *ithbaq*, dan *qalqalah*, sedangkan *Mustahaq* huruf adalah karakter fonetik huruf hijaiyah yang bersifat koheren dengan huruf tersebut dan berubah karena kausa tertentu dalam pengucapannya seperti; *tarqiq*, *tafkhim*, *ghunnah*, *mad* dan sebagainya.⁹⁴

Secara esensi, peletak dasar praktek membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah Muhammad SAW yang diajarkan secara praktis kepada para sahabatnya dengan metode demonstratif dan simulasi verbal atau dikenal dengan istilah *talaqqi musyafahah*. Dalam upaya menjaga otentitas bacaan yang sesuai pada ajaran Muhammad SAW, maka metode tersebut dipertahankan oleh generasi setelahnya dalam mengajarkan baca Al-Qur'an. Dalam menguji validitas bacaan seseorang maka dirumuskan garis besar rantai keilmuannya yang dikenal dengan istilah *sanad*.

⁹³Abu Ya'la, *Tajwid*, 39.

⁹⁴Abu Ya'la, *Tajwid*, 40.

Secara teoritis, kajian ilmu tajwid disusun ulang dengan merujuk pada bacaan aslinya oleh Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah al-Khaqani yang wafat pada tahun 325 H.⁹⁵

Membaca Al-Qur'an dengan tajwid tidaklah mudah, apalagi bagi pelajar Al-Qur'an tingkat dasar khususnya di Indonesia, karena huruf hijaiyah memiliki karakteristik yang khas dalam studi linguistik khususnya fonologi Arab bila dibandingkan dengan huruf alfabetik yang digunakan secara umum di Indonesia. Dalam hubungannya dengan membaca huruf-huruf Arab, seorang pembaca membutuhkan keterampilan khusus dalam menuturkan atau membunyikan huruf-hurufnya. Sehubungan dengan bahasa sebagai bagian dari linguistik adalah; kompetensi gramatikal memayungi tiga kompetensi yaitu; kompetensi sintaksis, semantik, dan fonologis. *Grammar* tata bahasa terdiri atas komponen yang saling berkaitan, yaitu komponen sintaksis, semantik dan fonologis.⁹⁶ Secara umum materi tajwid meliputi;

- 1) *Makharijul Huruf* yaitu: letak pengucapan huruf seperti; *jauf* (rongga mulut), *syafatain* (dua bibir) dan sebagainya.
- 2) *Sifatul Huruf* yaitu: karakteristik huruf seperti; *hams*, *jahr*, *qalqalah*, *ghunnah*, *istitholah* dan sebagainya.
- 3) Kaidah Mad (*Qashr dan Mad*), yaitu: bacaan dengan intonasi panjang atau pendek.

⁹⁵ Abu Ya'la, *Tajwid*, 41.

⁹⁶ A. Chaedar Al-Wasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Cet.II: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 52.

- 4) Kaidah Waqaf (*Itqan, tabdil*), yaitu: menghentikan dan meneruskan bacaan.
- 5) *Ghoroibul Qiro'at* yaitu: bacaan yang tidak umum atau tidak lazimnya.
- 6) *Alim Lam Ta'rif* (*Al-Syamsiyyah dan Al-Qamariyyah*),
- 7) *Lam Jalalah* (*Tafkhim dan Tarqiq*), yaitu: cara membaca lafaz Allah dalam rangkaiannya dengan kalimat lain.
- 8) *Ahkamul Ra'* (*Tafkhim, Tarqiq dan Jawaz al-wajhain*), yaitu: cara membaca huruf “ra”.

Dengan demikian urgensi belajar membaca Al-Qur'an adalah upaya konkret untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an, meningkatkan spiritualitas keimanan dan menjaga otentitas bacaannya.

D. Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata “pondok” dikira juga berasal dari bahasa Arab “*fanduk*” yang berarti “hotel atau asrama”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren ini. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura,

umumnya menggunakan istilah *pesantren* atau *pondok*,⁹⁷ di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau dikenal dengan istilah *surau*.⁹⁸

Secara definitif Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang dibangun dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama, dimana para santri (siswa) menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya dibawah kedaulatan leadership seseorang atau beberapa kyai dengan ciri khasnya yang bersifat kharismatik.⁹⁹

Adapun pengertian secara terminologi atau istilah menurut beberapa referensi dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren, Diantaranya adalah:

1. Abdurrahman Wahid, memaknai pesantren secara teknis, *a place where santri(student) live*, tempat santri (siswa) menetap/tinggal.
2. Abdurrahman Mas'oed menulis;
“ the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.”

Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada

⁹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), 18.

⁹⁸ Zuhairini, Kasiram, Abdul Ghaofir, Tadjab, Malik Fajar, Maksum Umar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. XII: Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 193.

⁹⁹ Zuhairini, Kasiram, Abdul Ghaofir, Tadjab, Malik Fajar, Maksum Umar, *Sejarah Pendidikan*, 139.

suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.¹⁰⁰

Pengertian praktis pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk belajar, memahami, melibatkan dan praktek ajaran Islam dengan menekankan pentingnya kajian ke-Islaman dan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Unsur-unsurnya antara lain Kyai (pendiri dan pimpinan, Kyai adalah istilah pendiri laki-laki, sedangkan istrinya disebut Nyai), Ustadz/Ustadzah (guru pria/wanita), santri (siswa), sarana dan prasarana belajar seperti asrama dan madrasah.

Secara historis pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dengan mengintegrasikan pola madrasah dan asrama yang kemudian dikenal dengan istilah pondok pesantren. Sistem ini pada awalnya digagas oleh Maulana Malik Ibrahim, salah seorang pendakwah dari Timur Tengah yang berdakwah di Nusantara, selanjutnya sistem pendidikan ini diteruskan oleh putranya yaitu Sunan Ampel.¹⁰¹

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila menelusuri kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak

¹⁰⁰H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 240

¹⁰¹Zuhairini, Kasiram, Abdul Ghaofir, Tadjab, Malik Fajar, Maksum Umar, *Sejarah Pendidikan*, 139.

kader-kader ulama atau da'i.¹⁰² karena pada awalnya proses Islamisasi di Indonesia dilakukan melalui pendidikan seperti pesantren, surau, masjid dan lain-lain yang dilakukan oleh para mubaligh, guru agama, kyai dan ulama. Jalur pendidikan digunakan oleh para wali khususnya di Jawa dengan membuka lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat kaderisasi mubaligh-mubaligh Islam dikemudian hari.¹⁰³

Jika dilihat dari pespektifi model pembelajarannya, maka pondok pesantren terbagi menjadi dua bagian yaitu; pondok pesantren klasik yang biasa dikenal dengan pesantren salaf, dan pesantren moderen. Dalam sejarahnya pondok pesantren salaf pertama di Indonesia di abad ke-20 M. adalah pondok pesantren Tebuireng Jombang yang berdiri pada tahun 1899 M oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Sedangkan pesantren moderen pertama adalah pondok Moderen Gontor yang berdiri sejak tahun 1926 oleh K.H. Imam Zarkasyi dan K.H. Sahal.¹⁰⁴

Setiap pesantren memiliki program unggulan yang menjadi ikon atau ciri khasnya di tengah masyarakat seperti; program bahasa, kitab kuning, Al-Qur'an dan hadis. meskipun demikian program pembelajaran Al-Qur'an merupakan program wajib di setiap lembaga tersebut.

Salah satu elemen terpenting di lembaga tersebut setelah Kyai adalah pengasuh atau pengampu santri. Pengasuh berperan penting atas kegiatan kepesantrenan. Pengasuh difokuskan pada pengurus Pesantren

¹⁰² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999), 138.

¹⁰³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 310-311.

¹⁰⁴ Zuhairini, Kasiram, Abdul Ghaofir, Tadjab, Malik Fajar, Maksum Umar, *Sejarah Pendidikan*, 194.

yang berperan penting atas kegiatan yang ada di lembaga tersebut. Oleh sebab itu kinerja dan kontribusi mereka sangat dibutuhkan untuk ketertiban dan kedisiplinan, terutama mutu dan nilai santri dalam mendapat ilmu pengetahuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pengembangan Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari dan Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili Pakis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif peneliti gunakan karena obyek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang apa dan bagaimana pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an di kedua pesantren tersebut. Selanjutnya peneliti akan mengamati proses pembelajaran tersebut dari pespektif teori pembelajaran.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu; 1) berlangsung dalam latar yang alamiah, 2) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama, 3) analisis datanya dilakukan secara induktif.¹⁰⁵

Bogdan dan Taylor seperti dikutip Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁶

Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

¹⁰⁵Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 35: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 19.

¹⁰⁶Moleong,, *Metodologi Penelitian*, 4.

subjek penelitian misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰⁷

Margono seperti dikutip Tanzeh menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif dan induktif artinya pendekatan berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta solusinya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.¹⁰⁸

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multi kasus. Penggunaan rancangan penelitian ini adalah sesuai dengan karakteristik dari kasus-kasus penelitian yang memiliki banyak persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut meliputi; 1) kedua pesantren tersebut memiliki visi terhadap pengembangan ilmu Al-Qur'an, 2) corak kedua pesantren yang sama yaitu salaf/ klasik, 3) kedua pesantren tersebut berada di Malang. sedangkan Perbedaan kedua pesantren tersebut meliputi; 1) Pesantren yang berlatar belakang berbeda yaitu murni pondok pesantren salaf / klasik dan pola pesantren salaf yang terintegrasi dengan madrasah, 2) Materi ilmu Qiroah Al-Qur'an yang dibahas yaitu *qiro'ah*

¹⁰⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 6.

¹⁰⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

sab'ah dan *qiro'ah al-'asyroh*, 3) Lingkungan pesantren yang berbeda, PIQ Singosari di lingkungan pasar dan PPSQ Asy-Syadzili di lingkungan pedesaan.

Penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut: 1) melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari yang mana penelitian akan dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, 2) melakukan pengumpulan data pada kasus kedua, yaitu Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili Pakis yang mana penelitian akan dilakukan sama seperti pada langkah pertama. 3). Menggabungkan temuan pada langkah pertama dan langkah kedua. 4). Melakukan analisis. 5). Mengambil kesimpulan dari analisis terhadap dua kasus tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, Peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh orang lain. Sesuai dengan pendekatan penelitian "*the researcher is the key instrumen*". Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini.¹⁰⁹

Alat pengumpulan data lebih banyak bergantung pada diri peneliti sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian harus dapat mengungkapkan makna, berinteraksi dengan nilai-nilai lokal yang tidak bisa dilakukan dengan kuisisioner, angket, dan sebagainya.

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 23: Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

Prinsip-prinsip penelitian kualitatif sangat memerlukan kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Peneliti akan menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian sejak observasi awal terhadap perencanaan penelitian, selama penelitian bahkan sesudah penelitian yang menjadi kunci utama kesuksesan suatu penelitian. Hubungan baik peneliti dan subyek penelitian dibangun dengan saling menjamin kepercayaan dan pengertian sehingga data dapat diperoleh dengan lengkap serta menghindarkan hal-hal yang merugikan informan. Jadi, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen utama adalah peneliti. Hal ini dikarenakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya,
2. Alat perekam berupa *smartphone* sebagai alat bantu, buku dan alat tulis.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, memilih Pesantren Ilmu Al- Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis Malang sebagai lokasi penelitian.

Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) terletak di jalan Raya 107 Singosari Malang dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili terletak di desa Sumber Pasir Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi penelitian di kedua lembaga tersebut karena merupakan pesantren berbasis Al-Qur'an yang mana program

pembelajaran baca dan hafalan Al-Qur'an adalah program unggulannya. Alasan lain peneliti memilih model pembelajaran baca Al-Qur'an sebagai bahan penelitian karena lembaga tersebut memiliki model pembelajaran khusus mengenai penanganan pembelajaran baca Al-Qur'an yang berbeda dari model pembelajaran baca Al-Qur'an di lembaga pendidikan lainnya bahkan kedua pesantren tersebut menjadi pelopor kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an masyarakat di sekitarnya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland seperti dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹⁰

Kata-kata atau ucapan verbal dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang penulis catat melalui sumber data tertulis atau melalui rekaman *video audio smartphone*, pengambilan foto atau video. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan dalam mendapatkan hasil merupakan usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.¹¹¹ Selanjutnya adalah sumber data tambahan yaitu sebuah data yang berupa buku-buku, majalah, arsip-arsip, dokumen-dokumen baik pribadi maupun resmi yang sangat mendukung validitas data utama. Untuk memperoleh informasi

¹¹⁰Moleong, *Metodologi Penelitian*, 157.

¹¹¹Moleong, *Metodologi Penelitian*, 157-158.

yang lebih jelas secara langsung dari pihak-pihak yang peneliti anggap kompeten dan mengetahui seluk beluk tentang model pembelajaran di lokasi penelitian, maka peneliti juga akan menggali data dari informan atau responden. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹¹²

Sedangkan responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Menurut Lincoln dan Guba seperti dikutip Moleong, bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.¹¹³ Peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya yaitu:

1. *Teknik Observasi*, peneliti memperoleh sumber data berupa benda, gerak, atau proses suatu kejadian.
2. *Teknik dokumentasi*, peneliti memperoleh sumber data berupa dokumen atau catatan.

Sumber data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik diatas adalah melalui wawancara dengan orang-orang yang dapat dipercaya kevalidan informasinya seperti; kepala pengasuh pesantren, guru/ustadz dan siswa/santri. Data hasil wawancara tersebut akan direkam dengan alat perekam berupa aplikasi smartphone dan dicatat secara tertulis. Sedangkan

¹¹²Moleong, *Metodologi Penelitian*, 132.

¹¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 133.

sumber data berupa tindakan pembelajaran diperoleh peneliti dengan mengamati langsung proses pembelajaran oleh ustadz/guru kepada santri/siswa di lembaga atau pesantren yang menjadi objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur atau teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara yang dilakukan peneliti guna mengumpulkan data-data yang valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data kemudian mengambil kesimpulan. Metode pengumpulan data merupakan cara yang dimaksudkan untuk meracik semua jenis data yang diperlukan, hal ini merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong bahwa peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Teknik pengumpulan data mempunyai peranan yang sangat besar dalam suatu penelitian. Baik buruknya hasil penelitian dipengaruhi oleh teknik yang digunakan. Semakin baik tekniknya, maka semakin baik obyek yang diidentifikasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data;

1. Interview/wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data atau informasi yang valid dari informan yang terkait dengan latar penelitian. Sebagaimana menurut Susan Stainback seperti dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹¹⁴ Dengan demikian akan diperoleh informasi yang valid dari informan.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara terbuka. Alasan digunakannya jenis wawancara ini adalah karena memiliki kelebihan-kelebihan di antaranya untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap tentang subjek yang diteliti.¹¹⁵ Dalam wawancara tidak terstruktur ini peneliti memilih informan yang terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifat khas yang dimilikinya. Informan yang dipilih peneliti adalah informan yang mempunyai pengetahuan, mendalami situasi dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan seperti ;

a. Ketua Pengasuhan Pesantren

Ditetapkannya Ketua Pengasuhan pesantren sebagai informan pertama karena peneliti menganggap bahwa kepala Ketua

¹¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

¹¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian*, 74.

Pengasuhan pesantren sebagai pimpinan tertinggi setelah Kyai di pesantren yang memiliki banyak informasi tentang pengasuh Pesantren yang meliputi sejarah, struktur organisasi, keadaan pengurus dan santri, fasilitas yang digunakan, dan seluruh kegiatan yang mendukung segala aktifitas pembinaan Al-Qur'an di Pesantren.

b. Pembina Pembelajaran Baca Al-Qur'an

Melalui Bidang *Qiro'ah* akan diperoleh data mengenai kegiatan dan cara pelaksanaan model pembelajaran.

c. Guru Al-Qur'an

Guru Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis sebagai sumber informasi untuk mengetahui hasil yang diperoleh selama proses belajar membaca al-Qur'an, yakni berupa data valid yang berupa hasil wawancara kepada beberapa guru senior di kedua lembaga tersebut.

d. Siswa/Santri

Siswa/santri sebagai sumber informasi untuk mengetahui kualitas bacaan Al-Qur'an siswa yakni berupa data valid yang berupa hasil wawancara. Siswa/ santri yang dipilih oleh peneliti untuk diwawancarai adalah siswa/ santri senior yang ada di lokasi objek penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan dalam teknik wawancara tidak terstruktur ini tidak disusun secara detail, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

lebih bersifat umum, dengan kata lain garis besar pertanyaan disusun berdasarkan pada fokus penelitian ini. Perekaman hasil wawancara dilakukan secara langsung pada saat wawancara berlangsung. Untuk mempertajam kebenaran data, peneliti menggunakan alat bantu elektronik berupa smartphone yang sebelumnya telah disepakati penggunaannya dengan informan. Hasil rekaman melalui alat bantu tersebut selanjutnya ditranskrip setelah wawancara selesai, untuk melengkapi data yang telah dicatat selama wawancara berlangsung.

2. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam pengakuan. Menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang didasarkan berdasarkan hasil observasi baik berupa benda-benda yang kecil maupun yang sangat jauh dapat dijelaskan.¹¹⁶ Observasi dapat dilakukan sesaat atau dapat diulang. Dalam observasi terdapat dua komponen yaitu; pelaku yang disebut *observer* dan objek yang diobservasi yang disebut *observee*. Di masa lampau teknik observasi hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi seiring dengan kemajuan teknologi, maka para *observer* melengkapi dengan peralatan elektronik.

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 64.

Dalam hal ini peneliti menggunakan smartphone untuk kepentingan dokumentasi berupa rekaman suara dan foto atau video. Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan proses pembelajaran baca Al-Qur'an dengan model pembelajaran yang dikembangkan oleh lembaga tersebut, upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pengajaran baca Al-Qur'an, interaksi pengasuh dengan santri, kondisi fisik dan letak geografis lokasi objek penelitian, serta keadaan fasilitas yang dimiliki.

Teknik observasi yang digunakan peneliti memiliki tujuan untuk memperoleh data-data yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti bagaimana mutu pendidikan Al-Qur'an di kedua lembaga tersebut. Selain itu juga sebagai penguji validitas data wawancara dan dokumentasi atau disebut juga dengan triangulasi. Hal ini untuk menambah data yang akan dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Hal-hal yang diamati antara lain sebagai berikut.

- a. Keadaan fisik, meliputi situasi lingkungan pesantren serta sarana dan prasarana yang menunjang untuk pembelajaran Al-Qur'an.
- b. Proses pembelajaran baca Al-Qur'an sehingga terlihat bagaimana model pembelajaran yang digunakan di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal

dokumen sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan.¹¹⁷

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang bisa mendukung dan menguatkan informasi yang telah diperoleh peneliti, baik melalui observasi, atau wawancara. Metode ini juga untuk mencari tambahan data tentang bagaimana Peran Pengasuh Pesantren dalam Pembinaan baca Al-Qur'an siswanya.

Dokumen yang terhimpun berguna untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari teknik wawancara dan observasi. Selain itu digunakan juga untuk mengetahui secara konkrit peran pengasuh pesantren dan para ustadz dalam pembinaan baca Al-Qur'an siswa/santri. Adapun data yang akan digali dengan teknik ini adalah data tentang struktur kepengurusan Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili Pakis, uraian tugas pengurus, buku pembinaan Al-Qur'an santri, buku monitoring pengasuh pesantren dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

¹¹⁷Moleong, *Metodologi Penelitian*, 217.

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh peneliti maupun orang lain.¹¹⁸

Menurut Milles dan Huberman seperti dikutip Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data melalui tahapan-tahapan analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹¹⁹

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles dan Huberman tersebut yaitu analisis model interaktif. Teknik analisis data interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana langkah-langkah berikut.

1. Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan saat peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang

¹¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.

¹¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, 294.

meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang berkembang, semua itu merupakan pilihan analisis yang menunjukkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

3. Penyajian data

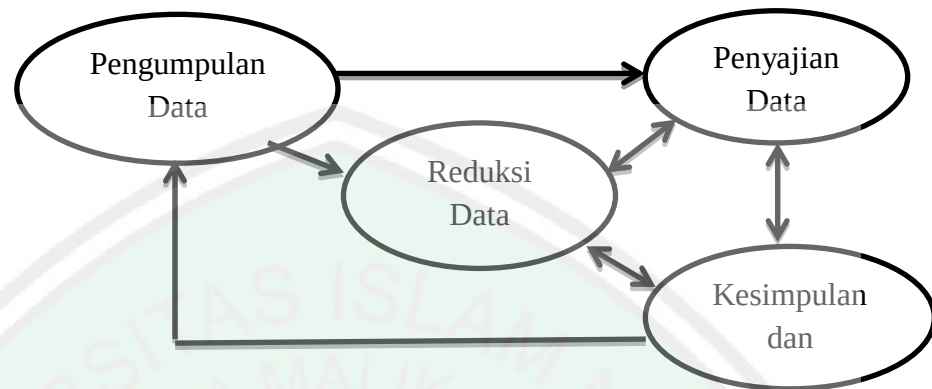
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling penting dan sering digunakan pada data kualitatif di masa lalu adalah bentuk teks normatif. Teks normatif dalam hal ini bisa melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggerogoti kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola yang sederhana.

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Peneliti mencari makna data yang tergalil atau terkumpul kemudian membentuk pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya. Dari data yang diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat kasus (dokumen terkait), hasil wawancara dan observasi.¹²⁰

¹²⁰Moleong, *Metodologi Penelitian*, 366.

Berikut ini teknik analisis data model interaktif tersebut dapat digambarkan sebagaimana di bawah ini:



Gambar. 3.1.

Teknik Analisis Data Model Interaktif.

G. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data, diperlukan teknik pemeriksaan. Peneliti melaksanakan teknik pemeriksaan ini berdasarkan pada sejumlah kriteria tertentu;

1. Kriteria Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang digunakan yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).¹²¹

a. *Credibility*

Adalah kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dari penelitian dapat dicapai dan

¹²¹Moleong, *Metodologi Penelitian*, 324.

mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. *Transferability*

Adalah kriteria yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Kriteria ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama.

c. *Dependability*

Adalah suatu proses auditing atau pengujian keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Kriteria ini digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian ini bermutu dari segi prosesnya atau upaya untuk menjaga kualitas hasil penelitian, menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pengolahan, interpretasi dan menyimpulkan data sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara saintifik. Kemungkinan kesalahan tersebut bisa disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh sebab itu dibutuhkan auditor atau pembimbing terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai pembimbing peneliti adalah Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A dan Dr. H. Muhammad Syamsul Ulum, M.A. selaku pembimbing tesis.

d. Confirmability

Adalah pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven, obyektif itu berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Kriteria ini digunakan untuk menilai mutu tidaknya penelitian dari segi hasil.

2. Teknik Pemeriksaan Penentuan Keabsahan Data

Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan dilakukan dengan memperpanjang waktu pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti berguna untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, menguji ketidakbenaran informasi, dan membangun kepercayaan subyek.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini teknik yang peneliti gunakan adalah: *interviewe* (wawancara), observasi dan dokumentasi.

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

e. Analisis Kasus Negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

f. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.

g. Uraian Rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

h. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil.¹²²



¹²² Moleong, *Metodologi Penelitian*, 338.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

1. Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari

Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ) yang terletak di Singosari kabupaten Malang, (± 10 km utara kota Malang) adalah Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Semi Salaf. Didirikan oleh KH. M. Basori Alwi Murtadho pada tanggal 1 Mei 1978. Sesuai dengan namanya, Pesantren Ilmu Al-Qur'an atau yang disingkat dengan PIQ mempunyai spesialisasi dan prioritas pengajaran pada Al-Quran. Hal ini erat kaitannya dengan figur KH. M. Basori Alwi sebagai seorang profesional di bidang Al-Quran dan pengagas berdirinya *Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz* (Paguyuban ahli Al-Qur'an dan penghafal Al-Qur'an) di Indonesia.

Pesantren Ilmu Al-Qur'an juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak melahirkan ahli pembaca Al-Quran di Indonesia. Sebagai pesantren yang memiliki integritas lebih pada bidang Al-Quran, dengan metode pembelajarannya yang disebut dengan "Metode Jibril", Pesantren Ilmu Al-Qur'an ini sering dijadikan objek *comparative study* dan penelitian oleh kalangan pesantren, universitas, dan lembaga-lembaga kajian lainnya.

Dalam perkembangannya, selain program studi Al-Qur'an PIQ juga mengembangkan program Bahasa Arab, sebagai sarana dalam pengembangan wawasan berpikir dan alat untuk menganalisa keilmuan Islam klasik & modern.

Sistem pendidikan PIQ semula hanya berupa majelis ta'lim sederhana, kini berkembang menjadi madrasah diniyah salaf/ klasikal dengan manajemen pendidikan modern dan tetap berpijak pada nilai-nilai pendidikan salaf. PIQ dinilai telah mampu membangun kepercayaan masyarakat muslim dalam pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu agama. Hal itu dibuktikan dengan jumlah santri lokal maupun non lokal yang berasal dari luar pulau Jawa seperti; Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bahkan Irian Jaya.

Perkembangan PIQ Singosari ini juga dibuktikan dengan pencapaian prestasi yang memuaskan, baik pada event tingkat regional maupun nasional. dan para alumnusnya juga banyak yang berperan penting di masyarakat baik sebagai guru Al-Qur'an di lembaga formal maupun non formal, ustadz, imam, bahkan ada yang mendirikan pesantren sebagai cabang dari PIQ Singosari Malang.

Dalam perkembangannya, PIQ mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat sekitarnya dan kontribusi besar dari para putra KH. M. Basori Alwi sendiri yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, diantaranya; HM. Anas Basori kompeten di bidang manajemen organisasi, HM. Nu'man Basori kompeten di bidang pembangunan dan

pengembangan prasarana pesantren, HM. Rif'at Basori dalam bidang pembinaan kepengurusan, HM. Luthfi Basori kompeten dalam bidang kurikulum pendidikan dan *tarbiyah Islamiyyah*, HM. Farid Basori dalam bidang akta notaris dan bangunan, serta HM. Faiz Basori dalam bidang pembukuan dan manajemen keuangan pesantren. Singkatnya, para putra pendiri PIQ terlibat langsung dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam di pesantren tersebut.¹²³

a. Visi dan Misi

1) Visi Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ)

“Mencetak generasi qur'ani yang agamis, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggungjawab berdasarkan *aqidah Ahlussunnah wal Jamaah*”.

2) Misi Pesantren Ilmu Al Quran (PIQ)

Menyelenggarakan segala aktivitas untuk mencapai akhlak dan intelektualitas yang Islami di dalam dan di luar pesantren.

b. Program Pendidikan

Program Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) antara lain;

1) Program Internal Pesantren

Program ini adalah program pendidikan yang dikhususkan bagi santri yang menempuh pendidikan selama enam tahun di PIQ, berikut ini adalah program internal tersebut;

¹²³ Rizal Afandi, *dokumentasi* (Singosari, 15 Maret 2019).

a) Program Al-Qur'an

Program Al-Qur'an dibagi menjadi dua kompetensi yaitu;

(1) Kompetensi Fasih Membaca Al-Qur'an (*Qiro'ah*)

Program ini merupakan program unggulan dan sudah ada sejak awal berdirinya PIQ. Program ini wajib diikuti santri selama enam tahun dan berlaku sistem belajar akselerasi, bagi santri yang sudah mampu mencapai target pembelajaran layak mendapatkan ijazah atau sertifikasi meskipun belum mencapai enam tahun. program ini bertujuan untuk mencetak santri yang mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar serta menguasai ilmu Qiro'atil Qur'an.

(2) Kompetensi Hafal Al-Qur'an (*Tahfizh*)

Program ini termasuk yang baru dikembangkan oleh PIQ, baru dimulai sejak tahun 2009. program ini bertujuan untuk mencetak para penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

b) Program Bahasa Arab

Program ini termasuk program lanjutan pada tahun kedua di PIQ, program ini bertujuan sebagai kompetensi penunjang bagi program Al-Qur'an.

c) Program Tafsir

Dengan mengacu pada visi dan misi PIQ, maka dibentuklah program tafsir, program ini bertujuan untuk membantu santri dalam memahami ilmu Al-Qur'an secara sempurna, diharapkan selain santri memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, hafal Al-Qur'an dan memiliki kompetensi bahasa Arab juga menguasai tafsirnya.

2) Program Eksternal Pesantren

Program ini di khususkan bagi mereka yang berada diluar PIQ yang berminat untuk belajar Al-Qur'an secara intensif dan menginginkan sertifikasi bacaan Al-Qur'an dari PIQ. Program ini disebut program Non-Reguler seperti; Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar pesantren dan kelas tahsin Al-Qur'an setiap hari minggu dalam satu bulan dan setiap bulan Ramadhan.¹²⁴

2. PPSQ Asy-Syadzili Pakis

Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili terletak di Jl. Sumber Pasir No.99A, desa Sumberpasir, kecamatan Pakis, Malang, Jawa Timur. didirikan pada tahun 1975 oleh KH. Syadzili Muhdlor, pada mulanya lembaga pendidikan ini dikenal dengan Pondok Pesantren Tarbiyah Tahfidzil Qur'an (PPTQ).

¹²⁴ Rizal Afandi, *dokumentasi* (Singosari, 15 Maret 2019).

KH. Syadzili Muhdlor berasal dari Lamongan, beliau berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari di pesantren Tebu Ireng, Jombang Jawa Timur. Beliau wafat pada tanggal 24 Djumadil Awal 1412 H pada usia 75 tahun. Setelah beliau wafat, pondok pesantren putri diasuh oleh salah seorang putrinya yang bernama Hj. Afifah. Sedangkan santri putra, saat itu sementara kepemimpinannya diserahkan kepada santri senior yaitu Ustadz Munadi dan Ustadz Hasyim. karena pada saat KH. Syadzili Muhdlor wafat putranya yang bernama Agus Abdul Mun'im Syadzili al-Hafidz sedang menuntut ilmu di Pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

Pada tahun 1995, Agus Abdul Mun'im Syadzili menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri, Jawa Timur. Setelah itu ia menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syadzili hingga saat ini.

Pesantren tersebut sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili atau dengan akronim PPSQ Asy-Syadzili. Pesantren ini memiliki program unggulan yaitu program tahfizul Qur'an dan beberapa program lainnya yaitu; formal, informal dan ekstrakurikuler.¹²⁵

a. Program Pendidikan Informal

Program pendidikan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an (PPSQ) Asy-Syadzili di bagi menjadi tiga bidang pendidikan, yang terdiri dari:

¹²⁵ Ahmad Abrori, *dokumentasi* (Pakis, 24 Maret 2019).

1) Program Tahfizh Al-Qur'an

a) Jadwal Tahfizh Al-Qur'an

Jadwal tahfidh Al-Qur'an dibagi menjadi 2 yakni:

- (1) Setoran tahfizh: setiap pagi pukul 04.00-06.00.
- (2) Deresan (kegiatan tahfizh): setiap malam pukul 19.00-22.00 kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh santri

b) Sistem *Tahfizhul Qur'an* (hafalan Al-Qur'an)

- (1) Penentuan *Maqro'* (yang harus dihafalkan santri) *Maqro'* (yang harus dihafalkan santri) langsung dibacakan oleh pengasuh secara kolektif.

- (2) Setoran Hafalan Al-Qur'an

Model setoran hafalan mengacu pada model setoran yang dirintis dan dilaksanakan oleh Mu'assisul ma'had (KH. Syadzili Muhdlor) yaitu setiap santri menyetorkan hafalannya secara bergantian (satu-persatu) untuk meminimalkan kesalahan bacaan hafalan.

2) Ilmu Al-Qur'an

a) Ilmu bacaan Al-Qur'an (*Qiroah 'Asyroh*)

b) Tafsir Al-Qur'an

3) Program *dirosah*

Program *dirosah* adalah program tambahan yaitu pengkajian kitab-kitab kuning dan dibagi menjadi beberapa kelas.

4) Program pembinaan akhlaq Qur'ani

Program pembinaan akhlaq Qur'ani dimaksudkan agar santri tidak hanya memahami ilmu Al Qur'an, namun juga terbiasa menerapkan ajaran Al Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan.

Program ini diselenggarakan melalui tiga pendekatan:

(a) Sorogan Kitab Ilmu Tasawuf

Metode sorogan adalah suatu metode pembelajaran kitab kuning dimana santri mengikuti proses pembelajaran dengan tatap muka secara langsung sehingga penyajian tuntunan mauidhoh qolbiyah bisa dilaksanakan secara efektif dan intensif.

(b) Penerapan kaidah akhlaq dan tasawuf dalam seluruh aspek kehidupan santri, melalui tuntunan tata tertib pola kehidupan santri.

(c) Program pengembangan, program ini antara lain:

- (1) Program pelatihan keorganisasian
- (2) Program kewirausahaan
- (3) Program seni budaya Islam
- (4) Program olah raga dan kesehatan

b. Pendidikan Formal

1) SMP IT

2) SMK IT

c. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler sekolah formal di PPSQ antara lain:

- 1) Ekstra Seni; marawis atau hadrah banjari, kaligrafi, seni beladiri silat, marching band, latihan pidato,
- 2) Ekstra Qiro'ah Kutub; Pembinaan Tahfidz dan Tanfidz Al-Qur'an, Kajian kitab kuning,
- 3) Ekstra Olahraga; basket, voli, sepakbola,
- 4) Ekstra Informatika; keterampilan komputer, bahasa asing, pengembangan jurnalistik dan publisistik,
- 5) Ekstra Pramuka,
- 6) Ekstra Intreprenership; pengembangan Exacta (*Lab Skill*), Keterampilan hidup/usaha.

d. Prasarana

Masjid, asrama santri, kantor pondok, asrama pengasuh, dapur, gedung sekolah, lapangan olahraga, koperasi santri, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, gudang, kamar mandi/toilet dan klinik kesehatan.¹²⁶

¹²⁶ Ahmad Abrori, *dokumentasi* (Singosari, 24 Maret 2019).

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari

a. Pengembangan Pembelajaran Baca Al-Qur'an PIQ Singosari

Untuk mendapatkan informasi utuh tentang pengembangan pembelajaran Al-Qur'an PIQ Singosari maka penulis telah mengumpulkan hasil wawancara penulis dengan beberapa ustadz Pesantren Ilmu Qur'an (PIQ) Singosari dengan data sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan pengajar Al-Qur'an senior dan alumnus PIQ yaitu Ustadz Nanang Fakhurrozi, mengatakan:

“Model pembelajaran membaca Al-Qur'an di PIQ adalah Bilqalam, yang sekarang sudah melewati proses revisi, sebelumnya model ini masih sangat tradisional, pada mulanya digagas oleh abah KH.M. Bashori Alwi atas saran dari KH. Mudatsir dari Madura pada tahun 1991, Kyai tersebut meminta kepada abah (KH. M. Bashori Alwi) untuk merancang dan menyusun bahan ajar khusus panduan membaca Al-Qur'an. saran dan permintaan KH. Mudatsir pun direspon positif oleh abah. Maka lahirlah model Bilqalam pada waktu itu. Selanjutnya, selama proses penerapan model tersebut baik PIQ Singosari mengalami beberapa kendala terkait urusan teknis dan manajemen. pada suatu kesempatan kami meminta abah kyai untuk menjadi penerjemah di lembaga Al-Qur'an kami di Surabaya dalam acara seminar Al-Qur'an, melihat perkembangan lembaga Al-Qur'an tempat saya mengajar itu, abah bertanya; “mengapa kamu tidak promosikan bilqalam disini?” saya menjawab bahwa secara kualitas out putnya memang bilqalam PIQ lebih bagus, namun disini model yang saya ajarkan memiliki manajemen yang bagus dan mudah dipelajari oleh masyarakat dan memang sekarang pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an sudah banyak dan masyarakat memilih yang mudah dipahami. Mungkin jawaban saya menggugah beliau, sehingga setelahnya abah Kyai Bashori mengundang para alumnus untuk membentuk tim atau panitia dalam rangka untuk merevisi total model pembelajaran ini,

saya adalah salah satu dari tim tersebut. Jadi model ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, bahan ajarnya selain menggunakan visualisasi berupa buku bilqalam dan bina ucap juga multimedia dalam bentuk VCD berisi tuntunan membaca dengan simulasi bina ucap dari abah kyai. Model bilqalam dengan metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang disebut metode Jibril seperti *talaqqi musyafahah*, Pada mulanya hanya digunakan secara khusus di lingkungan pesantren PIQ saja, namun pada tahun 2009 berdasarkan amanat abah Kyai maka bilqalam dikembangkan oleh panitia khusus pengembang bilqalam sehingga seperti yang saat ini. Disini menyediakan buku panduan mengajarnya juga”¹²⁷

Senada dengan itu menurut Rizal Afandi, selaku kepala kurikulum bilqalam PIQ mengatakan:

“Bilqalam hanya diterapkan kepada santri diluar PIQ, maksudnya yang mengikuti program non-regular. Adapun bagi santri PIQ maka langsung diajarkan membaca Al-Qur'an juz 30 dengan metode Jibril. Untuk melatih pengucapan huruf dengan benar bisa menggunakan buku bina ucap yang dilengkapi dengan tutorial atau simulasinya langsung dari abah dalam bentuk VCD.”¹²⁸

Sementara menurut Muzakki, guru Al-Qur'an PIQ mengatakan;

“Dengan metode Jibril diharapkan pengajaran membaca Al-Qur'an Bilqalam ini lebih berkualitas karena sertifikasi guru-gurunya dan cara pengajarannya yang bersumber dari seorang guru”¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis simpulkan bahwa berdasarkan buku ajarnya maka media pembelajaran

¹²⁷ Nanang Fakhurrazi, *wawancara* (Singosari, 14 Maret 2019).

¹²⁸ Rizal Afandi, *wawancara* (Singosari, 15 Maret 2019).

¹²⁹ Muzakki, *wawancara* (Singosari, 20 Maret 2019).

membaca Al-Qur'an di lembaga tersebut dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran baca Al-Qur'an menggunakan visualisasi berupa buku ajar Bilqalam, buku pedoman guru BMQ Bilqalam, buku saku bina ucap.
- 2) Buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri adalah:
 - a) untuk santri kalong (santri yang ada di sekitar Singosari dan tidak tinggal di PIQ).
 - b) untuk santri TPQ
 - c) untuk santri yang mengikuti program non-reguler
- 3) Buku Ajar Juz 'Amma dan metode Jibril khusus bagi:
 - a) untuk santri PIQ
 - b) untuk santri TPQ Kelas 1-6 intensif
 - c) untuk santri yang mengikuti program reguler

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa model pembelajaran bilqalam dikhususkan bagi santri TPQ Bilqalam Al-Mabrur yang berada tidak jauh dari lokasi PIQ Singosari. TPQ tersebut merupakan program non-reguler. Tenaga pengajar atau para ustadz yang mengajar disana adalah para alumnus PIQ dan beberapa ustadz dari luar PIQ yang telah bersertifikat bilqalam.¹³⁰

¹³⁰ PIQ, *observasi* (Singosari, 15 Maret 2019).



Gambar 4.1
Struktur pengurus TPQ Al-Mabrur, program PIQ
Singosari¹³¹



Gambar 4.2
Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an program TPQ
Al-Mabrur¹³²

¹³¹ PIQ, dokumentasi (Singosari, 15 Maret 2019).

¹³² TPQ Bilqalam, dokumentasi (Singosari, 16 Maret 2019)

b. Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an PIQ Singosari

Untuk memperoleh informasi tentang model pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari, penulis mengumpulkan hasil wawancara dengan seorang kepala kurikulum, pengasuh santri, guru Al-Qur'an dan pengurus TPQ Bilqalam Al-Mabrur PIQ Singosari sebagai berikut:

Menurut Rizal Afandi, selaku kepala kurikulum bilqalam PIQ mengatakan:

“Bilqalam hanya diterapkan kepada santri diluar PIQ, maksudnya yang mengikuti program non-regular. Adapun bagi santri PIQ maka langsung diajarkan membaca Al-Qur'an juz 30 dengan metode Jibril. Untuk melatih pengucapan huruf dengan benar bisa menggunakan buku bina ucap yang dilengkapi dengan tutorial atau simulasinya langsung dari abah dalam bentuk VCD.”¹³³

Selanjutnya menurut Syahri M. Mur, pengurus TPQ Bilqalam Al-Mabrur Singosari mengatakan;

“Dalam mengajar Al-Qur'an dengan buku Bilqalam, seorang guru dituntut menguasai metode pengajarannya yaitu dengan metode Jibril, guru TPQ Bilqalam adalah guru yang sudah dilatih atau ditatar dan mendapatkan sertifikasi mengajar Bilqalam, karena dalam pengajaran Al-Qur'an model bilqalam identik dengan metode Jibril yang artinya guru sebagai sentral pembelajaran itu”¹³⁴

¹³³ Rizal Afandi, wawancara (Singosari, 15 Maret 2019).

¹³⁴ Syahri M.Nur, wawancara (Singosari, 16 Maret 2019).

Senada dengan itu menurut Muzakki, pengasuh santri PIQ mengatakan;

“Model Bilqalam ini menjadi satu-satunya model pembelajaran yang dirintis dan dikembangkan oleh abah Kyai dan para alumnus PIQ, ini menjadi model khas di pesantren ini. Untuk metode pengajarannya kami menggunakan metode Jibril, guru mengajar langsung mencontohkan tata cara membaca Al-Qur’an kepada santri yang kemudian diikuti oleh santri.”¹³⁵

Menurut Nanang Fakhurrizi, selaku alumnus dan guru Al-Qur’an mengatakan;

“Dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan buku bilqalam, pengajar di PIQ menggunakan pendekatan belajar yang terfokus kepada guru, sedangkan metodenya kita kenal dengan metode Jibril, dinamakan metode Jibril karena mengikuti cara malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara *face to face* atau bertatap muka langsung antara guru dan murid, murid mengikuti cara guru membaca atau mengucapkan setiap huruf atau ayat dari Al-Qur’an, singkatnya nama metode tersebut lebih kepada filosofis karakteristik pengajaran malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, metode ini umumnya dikenal juga dengan *talaqqi musyafahah*.”¹³⁶

Senada dengan itu menurut Menurut Firman selaku guru Al-Qur’an PIQ mengatakan bahwa:

“Metode Jibril digunakan untuk mengajar Al-Qur’an di kelas Al-Qur’an santri PIQ di kelas satu dan dua, dan ini menjadi ciri khas model belajar Bilqalam”.¹³⁷

¹³⁵ Muzakki, wawancara (Singosari, 20 Maret 2019).

¹³⁶ Nanang Fakhurrizi, wawancara (Singosari, 14 Maret 2019).

¹³⁷ Firman, wawancara (Singosari, 15 Maret 2019).

Berdasarkan hasil observasi di pesantren tersebut, peneliti mengamati bahwa model pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren tersebut adalah model "Belajar Membaca Al-Qur'an (BMQ) Bilqalam", peneliti mengamati bahwa model tersebut termasuk kategori pembelajaran klasikal dengan dominansi guru dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Dalam melatih bacaan yang benar guru tersebut sudah dibekali oleh keterampilan mengajar dengan metode yang mereka sebut metode Jibril, metode tersebut memiliki langkah pengajaran yaitu dengan cara membaca satu ayat diawali dengan membaca setiap huruf dengan detail sesuai dengan materi yang ada di buku "bina ucap". Selain itu dalam mengajar dengan metode ini diharuskan dengan empat irama khas PIQ.¹³⁸

Metode pengajarannya yang disebut dengan metode Jibril ini disebut juga metode *talaqqi musyafahah* yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an dengan tiga proses: (1) *talqin –taqlid* yaitu guru mencontohkan bacaan, (2) *talqin-ittiba'* yaitu guru menuntun bacaan yang diikuti peserta didik, (3) *talqin-'urdhoh* yaitu peserta didik membaca kemudian dilanjutkan dengan pengulangan dan pembiasaan.¹³⁹

Peran seorang ustadz (guru) sangat penting dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di pesantren tersebut, tujuannya adalah membimbing santri (siswa) membaca Al-Qur'an yang benar, yaitu

¹³⁸ PIQ, *observasi* (Singosari, 15 Maret 2019).

¹³⁹ PIQ, *observasi* (Singosari, 15 Maret 2019).

dengan mencontohkan bacaan ayat demi ayat yang kemudian diikuti oleh santri (peserta didik) sesuai pada bacaan ustadznya, dalam proses pembelajaran tampak seorang guru mengajar siswanya dalam membaca Al-Qur'an secara klasikal atau *halaqah*. Seorang guru membaca ayat demi ayat dengan suara lantang, kemudian diikuti oleh siswa-siswanya. Metode ini dilakukan agar siswa bisa mencontoh atau menirukan bacaan gurunya. Terkadang guru meminta salah satu dari siswanya untuk membaca secara bergiliran. Metode ini dilakukan agar guru tersebut bisa mengukur kemampuan siswanya dalam mengimitasi atau mengevaluasi kualitas bacaan siswa secara berkala.¹⁴⁰



Gambar 4.3
Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di kelas PIQ¹⁴¹

¹⁴⁰ PIQ, *observasi* (Singosari, 15 Maret 2019).

¹⁴¹ PIQ, *dokumentasi* (Singosari, 15 Maret 2019).



Gambar 4.4
Kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an TPQ Al-Mabrur¹⁴²



Gambar 4.5
Kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an TPQ Al-Mabrur PIQ¹⁴³



¹⁴² TPQ Bilqalam Al-Mabrur, *dokumentasi* (Singosari, 15 Maret 2019).

¹⁴³ TPQ Bilqalam Al-Mabrur, *dokumentasi* (Singosari, 15 Maret 2019).

Gambar 4.6
Kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an PIQ Singosari¹⁴⁴

c. Implementasi Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an PIQ Singosari.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang penerapan atau implelementasi model pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut;

Menurut Nanang Fakhurrazi, Seorang alumnus dan guru Al-Qur'an mengatakan;

“Mengajar Al-Qur'an dengan model BMQ Bilqalam idealnya dengan dua tahapan, yaitu; persiapan yang termasuk kategori pra pengajaran kemudian proses pembelajaran dan pasca pembelajaran, sebagai kegiatan sebelum pembelajaran sebaiknya memperhatikan dua hal yaitu; Pengajar dan siswanya. pengajar Bilqalam sebaiknya adalah pengajar yang telah mendapatkan sertifikasi dari PIQ demi menjaga kualitas lulusannya, kemudian harus melihat pada karakteristik santri atau peserta didik sehingga harus diadakan tes penempatan kelas agar memudahkan proses pembelajaran. Dalam pengajaran baca Al-Qur'an dengan buku ajar Bilqalam idealnya dengan metode Jibril, yaitu guru menguasai materi dan prakteknya yang kemudian siap untuk ditransfer kepada siswa. Dalam pengajaran ini selain menggunakan buku ajar Bilqalam juga menggunakan buku saku Bina ucap sebagai pendamping buku Bilqalam. Untuk mengetahui hasil belajar siswa maka diadakan evaluasi dengan ujian lisan, yaitu; siswa membaca Al-Qur'an dihadapan ustadz penguji yang telah bersertifikat Bilqalam”.¹⁴⁵

¹⁴⁴ PIQ, *dokumentasi* (Singosari, 20 Maret 2019).

¹⁴⁵ Nanang Fakhurrazi, *wawancara* (Singosari, 14 Maret 2019).

Senada dengan itu, menurut Luqman selaku pengasuh santri

PIQ. mengatakan;

“Mengajar Al-Qur’an dengan model bilqalam ini harus dengan metode Jibril, cara mengajarnya adalah dengan cara bimbingan langsung oleh seorang ustadz yang kemudian diikuti oleh santri-santrinya, agar mudah dan seragam dalam intonasi bacaannya maka diajarkanlah lagu empat atau empat lagu khas PIQ”.¹⁴⁶

Demikian pula menurut Firman, selaku pengajar Al-Qur’an

PIQ. Mengatakan;

“Dalam mengajar di kelas Al-Qur’an kami selaku pembimbing selain mengajar dengan metode Jibril dengan mencontohkan bacaan yang sesuai silabusnya, juga dituntut untuk bisa mengembangkan pengajaran dengan melatih mereka untuk mengucapkan ayat-ayat pendek lainnya yang ada hubungannya dengan materi pokok. Bacaan tersebut kemudian diulangi hingga betul-betul sesuai dengan standar tajwid. Jadi setelah pembukaan itu langsung pada latihan membaca dan kemudian mengembangkan latihan dengan contoh dari ayat lainnya setelahnya pelajaran ditutup, pelajaran berlangsung selama kurang lebih satu jam sebelum shalat Subuh, setelah shalat subuh pindah jam pelajaran.”¹⁴⁷

Adapun menurut Rizal Afandi, selaku kepala kurikulum bilqalam PIQ mengatakan bahwa;

“Setiap santri yang masuk PIQ harus mengikuti tes penempatan kelas, tahun pertama mereka di PIQ akan masuk kelas satu program *tahsin / Qiro’ah Al-Qur’an*. untuk program ini kelas satu dibagi menjadi enam kelas yaitu kelas A sampai dengan F, kelas F adalah kelas yang tertinggi pada program ini, pada ujian akhir kelas ini akan diadakan evaluasi atau ujian kelulusan yaitu harus melewati tiga tahap ujian, tahap pertama yaitu diuji oleh enam orang penguji dari ustadz junior dengan

¹⁴⁶ Luqman, wawancara (Singosari, 20 Maret 2019).

¹⁴⁷ Firman, wawancara (Singosari, 20 Maret 2019).

batas maksimal enam kesalahan bacaan, setelah dinyatakan lulus pada ujian ini maka akan melewati enam orang penguji setelahnya yaitu enam orang ustadz senior dengan batas maksimal 4 kesalahan, bagi yang dinyatakan lulus pada ujian tahap kedua untuk selanjutnya akan diuji oleh KH. Bashori Alwi sendiri dengan batas maksimal tiga kesalahan bacaan, bagi santri yang lulus pada ujian ini akan mendapatkan sertifikat kelulusan dari Kyai sendiri dan dinyatakan lulus dari program *tahsin Al-Qur'an*”¹⁴⁸

Senada dengan itu menurut Fakhri, santri kelas VI PIQ

Singosari, mengatakan;

“Saya memilih pesantren PIQ Singosari ini karena pesantren ini khusus mengajar Al-Qur'an saja dan kualitas bacaan kita dijamin disini, dengan bilqalam dan metode jibril itu kami diajarkan untuk mengikuti bacaan ustadz, dengan lagu Rost membuat bacaan kami menjadi seragam dan menarik tidak membosankan. Untuk menentukan kelulusan dan kualitas bacaan Al-Qur'an kami wajib mengikuti ujian lisan tahap pertama yaitu diuji oleh enam orang penguji dari ustadz junior dengan batas maksimal enam kesalahan bacaan, setelah dinyatakan lulus pada ujian ini maka akan melewati enam orang penguji setelahnya yaitu enam orang ustadz senior dengan batas maksimal empat kesalahan, bagi yang dinyatakan lulus pada ujian tahap kedua untuk selanjutnya akan diuji oleh KH. Bashori Alwi sendiri dengan batas maksimal tiga kesalahan bacaan, bagi santri yang lulus pada ujian ini akan mendapatkan sertifikat kelulusan dari Kyai sendiri dan dinyatakan lulus dari program *tahsin Al-Qur'an*”¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa ustadz dan pengasuh serta santri senior PIQ Singosari, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model

¹⁴⁸ Rizal Afandi, wawancara (Singosari, 20 Maret 2019).

¹⁴⁹ Fakhri, wawancara (Singosari, 24 Maret 2019).

pembelajaran membaca Al-Qur'an di lembaga tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Tes Penempatan Kelas

- a) Untuk siswa baru
- b) Untuk siswa lama

2) Proses Pembelajaran

- a) Pembukaan
- b) Guru mencontohkan bacaan
- c) Murid Menirukan
- d) Guru mengembangkan bacaan pada contoh bacaan lainnya
- e) Murid Menirukan
- f) Penutup

3) Evaluasi

- a) Tahap I (enam penguji dengan maksimal kesalahan pada tiap penguji adalah enam kesalahan)
- b) Tahap II (enam penguji dengan maksimal kesalahan pada tiap penguji adalah empat kesalahan)
- c) Tahap III (Pimpinan PIQ penguji utama dengan maksimal kesalahan adalah tiga kesalahan).



Gambar 4.7
Ruang ujian verbal tahap akhir.¹⁵⁰

2. Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili Pakis

a. Pengembangan Pembelajaran Baca Al-Qur'an PPSQ Asy-Syadzili Pakis.

Untuk memperoleh data terkait pengembangan pembelajaran baca Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili, maka penulis melakukan wawancara atau interview dengan beberapa guru Pesantren tersebut dengan data sebagai berikut;

Hasil wawancara dengan Khorul Huda, selaku guru Al-Qur'an senior PPSQ Asy-Syadzili Pakis, mengatakan:

“Model pembelajaran di PPSQ Asy-Syadzili Pakis belum paten dan masih dalam tahap pengembangan, sedangkan bagi santri putri untuk sementara mengadopsi model belajar Umami, metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan adalah metode Jibril.”¹⁵¹

¹⁵⁰ PIQ, *dokumentasi* (Singosari, 20 Maret 2019).

¹⁵¹ Khoirul Huda, *wawancara* (Pakis, 20 Maret 2019).

Sedangkan Menurut Fakhrizal Fakaubur, selaku guru merangkap ketua bidang Tahfizh PPSQ Asy-Syadzili Pakis, mengatakan:

“Kelas Al-Qur’an di PPSQ Asy-Syadzili dibagi menjadi tiga kelas yaitu; (1) Pra-Tahfizh, (2) Tahfizh dan (3) Pasca-Tahfizh, untuk kelas Pra-Tahfizh ini di khususkan bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur’an, sedangkan untuk kelas tahfizh adalah bagi santri yang sudah bisa membaca dan siap untuk menghafal Al-Qur’an, sedangkan untuk kelas pasca-tahfizh adalah bagi santri yang sudah hafal 30 juz Al-Qur’an selanjutnya belajar Bahasa Arab, Tafsir dan Qiro’ah Asyrah, adapun metode pembelajaran yang diterapkan kepada santri di kelas pra-tahfiz adalah metode Jibril”¹⁵²

Menurut Nurul Yaqin selaku pengasuh santri PPSQ Asy-Syadzili Pakis, ia alumnus PPIQ Singosari, mengatakan:

“Pengalaman saya selama belajar dan mengajar di PIQ Singosari dan di PPSQ Asy-Syadzili Pakis disini sebetulnya tidak ada perbedaannya hanya saja disini lebih terfokus pada hafalan Al-Qur’an, untuk metode pengajaran Al-Qur’an disini sama menggunakan metode Jibril, sedangkan model pembelajaran disini masih dalam tahap pengembangan dan abah Kyai sangat mendukung upaya pengembangan model pembelajaran Al-Qur’an ini yang belum kami tentukan nama khusus bagi model pembelajaran tersebut”¹⁵³

Senada dengan itu menurut Muhammad Wafi selaku kepala pengasuhan pondok putra PPSQ Asy-Syadzili Pakis, mengatakan:

“Kami mengembangkan program *qiro’ah asyroh* dan hafalan Al-Qur’an, adapun model pembelajaran membaca Al-Qur’annya itu

¹⁵² Fakhrizal Fakaubur, wawancara (Pakis, 20 Maret 2019).

¹⁵³ Ainul Yaqin, wawancara (Pakis, 17 Maret 2019).

masih dalam tahap pengembangan, untuk sementara kami menggunakan bahan ajar Juz ‘Ammah saja, dengan metode Jibril.”¹⁵⁴

Senada dengan pernyataan sebelumnya menurut Pimpinan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur’an Asy-Syadzili Pakis, KH. Agus Mun’im Syadzili, mengatakan;

“Kami mengembangkan program tahfizh Al-Qur’an dan ta’lim Al-Qur’an *Qiro’ah ‘Asyroh*, setiap malam santri SMP-IT menyetorkan hafalan Al-Qur’annya.”¹⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di pesantren tersebut, peneliti mengamati bahwa pembelajaran baca Al-Qur’an di pesantren tersebut menggunakan pendekatan guru, tampak seorang guru membimbing bacaan Al-Qur’an dalam satu kelas sedangkan siswanya mengikuti bacaan tersebut.



Gambar 4.8
Kegiatan belajar membaca Al-Qur’an¹⁵⁶

¹⁵⁴ Muhammad Wafi, wawancara (Pakis, 21 Maret 2014).

¹⁵⁵ K.H. Agus Mun’im Syadzili, wawancara (Pakis, 22 Maret 2014).

b. Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili Pakis

Selanjutnya hasil wawancara peneliti tentang model pembelajaran baca Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili Pakis, Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Menurut Ainul Yaqin, selaku ketua dewan pengajar Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili, mengatakan;

“Dalam mengajarkan Al-Qur'an, kami menetapkan ada sekitar 30 orang pengajar semuanya adalah para hafizh Al-Qur'an. semua santri wajib mengikuti apa yang dicontohkan oleh gurunya. sedangkan metode yang kita gunakan adalah metode Jibril”¹⁵⁷

Menurut Huda, selaku guru Al-Qur'an senior mengatakan;

“Kami mengajarkan santri membaca Al-Qur'an dengan metode Jibril, termasuk dalam mengajarkan *qiro'ah asyroh*, hanya sedikit perbedaannya yaitu pada materinya. Untuk mengajarkan bacaan *qiro'ah 'asyroh* terlebih dahulu kami ajarkan para santri untuk mengenal kaidah-kaidah dalam ilmu tersebut, setelah santri mampu memahaminya barulah kami ajarkan bacaannya.”¹⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti di PPSQ Asy-Syadzili, bahwa ketika pembelajaran baca Al-Qur'an, tampak para santri berkumpul di kelas siap untuk belajar, seorang ustadz duduk didepan kelas dan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh segenap santri yang hadir di kelas.

¹⁵⁶ PPSQ Asy-Syadzili, *dokumentasi* (Pakis, 22 Maret 2019).

¹⁵⁷ Ainul Yaqin, *wawancara* (Pakis, 17 Maret 2019).

¹⁵⁸ Huda, *wawancara* (Pakis, 20 Maret 2019).

Selanjutnya ustadz tersebut meminta santri untuk mengulangi bacaan yang dibaca sebelumnya dengan pengulangan lebih dari dua kali bacaan hingga bacaan tersebut dinilai cukup benar sesuai bimbingan.¹⁵⁹

Model pembelajaran baca Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili Pakis yang sedang dikembangkan menggunakan metode Jibril dalam pengajarannya, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan para ustadz dan pengurus serta observasi disimpulkan bahwa dalam metode tersebut sangat dominan menggunakan teori pendekatan guru sebagai sumber belajar (*teacher centered approach*) dan orientasi dalam model pembelajaran tersebut adalah kognisi (kecerdasan otak dalam memahami materi) dan psikomotor (keterampilan membaca Al-Qur'an) sehingga dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang sedang dikembangkan di PPSQ Asy-Syadzili Pakis sesuai dengan teori belajar Behavioristik. Sedangkan untuk program *qiro'ah Asyroh* model pengajarannya sesuai dengan teori kognitifistik yang dikombinasikan dengan behavioristik.

¹⁵⁹ PPSQ Asy-Syadzili, *Observasi* (Pakis, 20 Maret 2019).



Gambar 4.9

Kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an di PPSQ¹⁶⁰

c. Implementasi Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di PPSQ

Asy-Syadzili Pakis.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang penerapan atau implelementasi model pembelajaran baca Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili Pakis. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut;

Menurut Fakaubur, selaku kepala bidamg tahfizh dan guru Al-Qur'an mengatakan;

“setiap santri baru di pesantren ini wajib mengikuti tes penempatan kelas. Dimana ada tiga kelas disini yaitu: kelas pra qiroah, kelas qiroah dan pasca qiroah. Kelas pra qiroah diesebut juga dengan kelas asasi, qiro'ah dan tahfizh termasuk dalam kelas qiroah dan kelas pasca qiroah disebut juga dengan kelas tafsir. Ini dilakukan demi menjaga kualitas lulusannya, diadakan tes penempatan kelas agar memudahkan proses pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar siswa

¹⁶⁰ PPSQ Asy-Syadzili, *dokumentasi* (Pakis, 20 Maret 2019).

maka diadakan evaluasi dengan ujian lisan, yaitu; siswa membaca Al-Qur'an dihadapan Kyai".¹⁶¹

Demikian pula menurut Huda, selaku pengajar Qiroah Al-Qur'an. Mengatakan;

"untuk kelas qiroah Al-Qur'an disini kami mengembangkan pelajaran *qiroah asyroh*, dengan beberapa tahapan yaitu santri diwajibkan untuk menguasai kaidah-kaidah qiroah terlebih dahulu sebelum ngaji secara talaqqi. Belajar kaidah ini dengan buku panduan khusus ilmu qiroah yang kami rangkum dari kitab-kitab qiroah. Ketika di kelas qiroah untuk praktiknya menggunakan Al-Qur'an khusus yang dikembangkan disini. Maksudnya Al-Qur'an khusus dengan tanda-tanda atau simbol khusus untuk kaidah – kaidah *qiroah asyroh*. Dalam membimbing qiroah kami selaku pembimbing menggunakan cara talaqqi syafahi. Adapun untuk ujian akhir tahun untuk santri junior berupa tes lisan, yaitu santri membaca Al-Qur'an di hadapan penguji dari dewan asatidz, sedangkan ujian akhir bagi kelas senior itu diuji di hadapan Kyai".¹⁶²

Senada dengan itu menurut Ainul Yaqin, selaku ketua dewan pengajar Al-Qur'an, mengatakan;

"Dalam ujian Al-Qur'an, diadakan dua kali pengujian. Pertama ujian bagi santri junior itu dihadapan asatidz (dewan guru) kedua ujian bagi santri senior di hadapan Kyai. Materi yang diuji nantinya ditentukan oleh Kyai".¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa ustadz dan pengasuh, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah

¹⁶¹ Fakaubur, wawancara (Pakis, 16 Maret 2019).

¹⁶² Huda, wawancara (Pakis, 20 Maret 2019).

¹⁶³ Ainul, wawancara (Pakis, 21 Maret 2019).

penerapan model pembelajaran membaca Al-Qur'an di lembaga tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

4) Tes Penempatan Kelas

- c) Untuk siswa baru,
- d) Untuk siswa lama .

5) Proses Pembelajaran

- g) Pembukaan,
- h) Guru mencontohkan bacaan,
- i) Siswa wajib menghafal kaidah-kaidah qiroah,
- j) Murid Menirukan,
- k) Guru mengembangkan bacaan pada contoh bacaan lainnya,
- l) Murid Menirukan,
- m)Penutup

6) Evaluasi

- d) Tahap I (setiap siswa diuji di depan guru senior)
- e) Tahap II (setiap siswa senior diuji di depan Kyai)

Berdasarkan pada hasil observasi, peneliti melihat kebanyakan siswa berkumpul di beranda masjid yang cukup luas untuk mengikuti kelas qiroah, tampak juga sejumlah siswa yang sedang mengantri menghadap Kyai untuk mengikuti ujian verbal. Pada penerapannya model pembelajaran baca Al-Qur'an yang sedang dikembangkan di PPSQ Asy-Syadzili Pakis tidak berbeda dari penerapan model Bilqalam di PIQ Singosari, yang menjadi

fokus persamaannya adalah pada metode, strategi dan pendekatan pembelajarannya, yaitu metode simulasi dan demonstrasi verbal berupa bimbingan bacaan, sedangkan strategi pembelajarannya dengan strategi klasikal, dan pendekatan pembelajarannya termasuk guru sentris.



Gambar 4.8
Ujian verbal menghadap Kyai.¹⁶⁴

C. Analisis Lintas Kasus

Penelitian ini telah menyajikan data dan temuan penelitian di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan analisis yang berdasarkan pada temuan penelitian dengan menyajikan persamaan dan perbedaan dari kedua pesantren tersebut, meskipun dari hasil temuan penelitian menyimpulkan lebih banyak persamaannya akan tetapi didalam persamaan tersebut terdapat sedikit perbedaan didalam komponennya. Berikut akan dijelaskan analisis tersebut berdasarkan pada hasil temuan penelitian.

¹⁶⁴ PPSQ Asy-Syadzili, *dokumentasi* (Pakis, 20 Maret 2019).

1. Persamaan

Berdasarkan pada tahapan pengembangan pembelajaran yaitu: Menghasilkan konten atau materi pembelajaran, memilih atau mengembangkan media pendukung, mengembangkan pedoman bagi siswa, mengembangkan pedoman bagi guru dan melakukan revisi secara formatif. Maka kedua pesantren tersebut memiliki persamaan pada pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yaitu materi pelajaran Al-Qur'an dan sepuluh ragam cara membaca Al-Qur'an (*Qiro'ah Asyroh*). Media yang dikembangkan adalah visualisasi berupa buku ajar dan multimedia berupa VCD tutorial membaca Al-Qur'an.

Sedangkan model pembelajaran baca Al-Qur'an di kedua pesantren tersebut memiliki kesamaan pada tiga aspek yaitu pada metode, strategi dan pendekatan pembelajarannya. Metode pengajarannya yang menggunakan metode Jibril atau *talaqqi musyafahah*, strategi pembelajarannya menggunakan strategi klasikal dan *halaqah*. Dan pendekatan pembelajarannya yang berpusat pada guru. Adapun implementasi model pembelajaran pada kedua pesantren tersebut memiliki persamaan pada tahap evaluasi, yaitu ujian verbal seperti membaca Al-Qur'an.

2. Perbedaan

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara penulis di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran baca Al-

Qur'an di kedua pesantren tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an di pesantren tersebut selain memiliki beberapa kesamaan juga memiliki perbedaan yaitu pada materi pelajaran Qiro'ah Al-Qur'an, materi pembelajaran Al-Qur'an pada PIQ Singosari mengutamakan satu jenis qiroah Al-Qur'an saja yaitu imam 'Ashim, sedangkan PPSQ Asy-Syadzili Pakis mengutamakan hafalan Al-Qur'an (*tahfizul Qur'an*) dan *Qiro'ah Asyroh* (10 macam bacaan Al-Qur'an).



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Pembelajaran Baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis

Pengembangan pembelajaran mencakup kegiatan memilih, menentukan metode, media serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi atau substansi program pembelajaran. Terdapat beberapa langkah dalam tahap pengembangan yaitu:

1. Menghasilkan konten atau materi pembelajaran
2. Memilih atau mengembangkan media pendukung
3. Mengembangkan pedoman bagi murid
4. Mengembangkan pedoman bagi guru
5. Melakukan revisi formatif

Berdasarkan hal diatas Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili telah mengembangkan model pembelajaran baca Al-Qur'an di lembaganya masing-masing. PIQ Singosari secara khusus mengembangkan model pembelajaran bilqalam untuk program pembelajaran baca Al-Qur'an, model tersebut terdiri dari beberapa komponen pembelajaran yaitu; metode *talaqqi syafahi*, buku panduan guru dan siswa, serta media pembelajaran dengan visualisasi berupa buku pedoman guru dan siswa, buku ajar bilqalam, buku bina ucap dan multimedia berupa VCD tutorial mengajar bagi guru dan siswa.

Sedangkan PPSQ Asy-Syadzili Pakis mengembangkan model pembelajaran talaqqi musyafahah dengan materi sepuluh ragam bacaan (*qiroah Asy'roh*) dan program hafalan Al-Qur'an. adapun media pembelajaran yang dikembangkan adalah visualisasi berupa buku panduan 10 *qiro'ah* dan Al-Qur'an 10 *qiro'ah*.

1. Pengembangan Pembelajaran Baca A-Qur'an PIQ Singosari

a. Model BMQ Bilqalam

Model Belajar Membaca Al-Qur'an (BMQ) Bilqalam adalah model pembelajaran baca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh KH. Bashori Alwi, pimpinan PIQ Singosari, terinspirasi dari kata "*bilqalam*" dalam Al-Qur'an: 96 ayat 3-4 sebagai berikut:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

Artinya:

"Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

"yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam".¹⁶⁵

Model BMQ Bilqalam sebagai nama bagi cara mengajar dan belajar yang sistematis praktis dengan susunan kata-kata Arab yang dimulai dengan mengenalkan bunyi huruf dari satu huruf, dua huruf dan tiga huruf sampai pada satu kata bahkan satu ayat, dengan menggunakan instrumen empat lagu khas Pesantren Ilmu Al-Qur'an

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 597.

(PIQ) Singosari dengan menggunakan metode Jibril dalam pengajarannya yang selanjutnya dikenal dengan metode PIQ.¹⁶⁶

Dalam proses pengembangannya model ini direvisi oleh alumni PIQ yang panitianya dibentuk oleh pimpinan PIQ Singosari, panitia pengembang model bilqalam ini kemudian di kenal dengan “tim Bilqalam”. Pada mulanya model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran baca Al-Qur’an yang khusus di terapkan di PIQ Singosari, namun karena mendapatkan apresiasi dan atensi dari banyak pihak khususnya oleh kumpulan para qari dan hafizh (JQH) dan beberapa beberapa lembaga pendidikan Islam, maka saat ini terdapat sekian lembaga pendidikan yang sudah menerapkan atau mengadopsi model pembelajaran tersebut, khususnya di kota Malang dan sekitarnya.¹⁶⁷

Demi menjaga kualitas pengajar dan hasil pembelajaran maka guru yang mengajarkan Al-Qur’an dengan model pembelajaran ini wajib memiliki sertifikasi mengajar dari PIQ Singosari.¹⁶⁸

Dalam pengajarannya model BMQ Bilqalam menggunakan strategi klasikal atau kelompok belajar, kelas belajar santri diklasifikasikan berdasarkan kompetensinya dalam membaca Al-Qur’an. untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca Al-Qur’an diadakan program ujian atau tes berjangka yang selanjutnya

¹⁶⁶Tim Bilqalam, *Bilqalam, Metode Praktis Belajar Al-Qur’an*, (Cet II: Malang : Bayu Media Publishing, 2012), 2.

¹⁶⁷Muzakki, *wawancara* (Singosari, 20 Maret 2019).

¹⁶⁸Muzakki, *wawancara* (Singosari, 20 Maret 2019).

akan diklasifikasikan berdasarkan kemampuan membaca siswa. Pembagian kelas Al-Qur'an terdiri dari kelas A sampai dengan H. kelas A adalah kelas pemula sedangkan kelas tertinggi adalah kelas H. metode yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah metode simulasi dan demonstrasi verbal yaitu seorang guru memberikan contoh cara membaca dengan suara lantang, kemudian diikuti oleh semua siswa di kelas. Selain itu juga menggunakan metode *driil* atau latihan yaitu siswa mengikuti cara bacaan guru serta teknik-teknik pengucapannya yang kemudian mengikuti latihan berjangka.

b. Metode Jibril/*Talaqqi Musyafahah*

Metode pembelajaran termasuk bagian penting dalam menyusun langkah strategis pembelajaran, metode pembelajaran juga merupakan langkah-langkah praktis yang dilakukan oleh seorang guru dalam satu proses pembelajaran dalam rangka mengaplikasikan satu model pembelajaran. Secara umum ada beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, pemberian tugas, resitasi, brainstorming dan lain sebagainya.¹⁶⁹

Sehubungan dengan ini, metode *talaqqi musyafahah* adalah salah satu metode dalam pembelajaran baca Al-Qur'an yang

¹⁶⁹Ahmad Tafsir, 33-34.

umumnya digunakan di beberapa pesantren yang berbasis pada Al-Qur'an, di PIQ metode ini dikenal juga dengan *metode Jibril* yaitu belajar membaca Al-Qur'an langsung kepada seorang guru secara tatap muka dan mengikuti bacaan guru serta teknik-teknik pengucapannya. metode ini lahir dari latar belakang historis penyampaian wahyu ayat-ayat Al-Qur'an oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an: 75 ayat 18:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Apabila kami telah membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.”¹⁷⁰

Teknik dasar metode Jibril ini adalah bimbingan guru (*talqin*), dimulai dengan santri mengikuti bacaan ustadz (*ittiba'*) dan selanjutnya santri membiasakan bacaan yang benar sesuai proses *talqin* dan *ittiba' urdhoh*. Ilustrasinya berawal dari bacaan seorang guru yang membaca satu ayat dan berhenti (*waqaf*) pada bacaan tertentu, kemudian bacaan tersebut ditirukan oleh seluruh santri. Kemudian ustadz membaca ayat selanjutnya, dan santri menirukan bacaannya, begitulah seterusnya, sehingga peserta didik dalam hal ini yaitu santri dapat menirukan bacaan guru dengan tepat.

¹⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 577.

Metode ini mengadopsi sebagian dari metode ajar Imam al-Jazari. Dimana dalam mengajar baca Al-Qur'an, ia meminta seseorang membaca satu ayat kemudian ditirukan oleh semua orang. Selanjutnya giliran orang disamping orang pertama untuk membaca ayat berikutnya yang ditirukan oleh peserta lainnya. Demikian seterusnya sehingga semua orang mendapat giliran membaca. Dengan demikian secara langsung terjadi proses *tashih* (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.¹⁷¹

Selain itu metode Jibril juga terinspirasi dari malaikat Jibril, yaitu simulasi verbal malaikat Jibril dalam membacakan ayat Al-Qur'an kepada Muhammad SAW. adalah dengan *tartil* (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, Malaikat Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara *tartil*.¹⁷² Hal ini mempertegas bahwa metode jibril bersifat *talqin-taqlid*, yaitu siswa menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, guru dituntut harus profesional dan memiliki kompetensi di bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an (*murattil*) dan bertajwid yang baik dan benar (*mujawwid*).

Selanjutnya menurut KH. M. Bashori Alwi seperti dikutip Taufiqurrahman bahwa metode tersebut juga dikombinasikan dengan cara mengajar Imam 'Abd al-Rahman Al-Sulami, seorang

¹⁷¹ H. R. Taufiqurrahman, *Metode Jibril* (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), 11-13.

¹⁷² Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, 11.

spesialis baca Al-Qur'an pada masanya. Dikisahkan bahwa Al-Sulami mengajar di Masjid Jami' Al-Umawi Damaskus dengan membagi para murid dengan kelompok belajar. Sulami mengajar 10 orang, kemudian masing-masing dari mereka mengajar 10 orang murid, dan begitu seterusnya, sehingga seluruhnya berjumlah 1000 orang. Kombinasi metode Al-Jazari dan metode Al-Sulami tersebut kemudian diterapkan dalam teknik metode Jibril yang disebut *tashih*.

Teknik *tashih* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an idealnya dilakukan oleh seorang guru yang kompeten dan profesional, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. yang selalu menampilkan bacaannya untuk di-*tashih* di hadapan Malaikat Jibril sekali dalam setiap tahun tepatnya pada bulan Ramadan dimana pada tahun wafatnya, Rasulullah SAW. menampilkan bacaannya sebanyak dua kali dihadapan Malaikat Jibril untuk disimak (*tashih*).

Secara historis, esensi dasar dari metode Jibril adalah praktik pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan Muhammad SAW. kepada para muridnya yang tidak lain adalah sahabatnya. Karena secara metodologis Muhammad SAW. mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada para sahabatnya seperti yang diterimanya dari Jibril, yaitu Nabi membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti para sahabatnya dengan bacaan yang sama persis. Bisa disimpulkan

bahwa, metode pengajaran membaca Al-Qur'an oleh Muhammad SAW. adalah metode pengajaran malaikat Jibril berdasarkan perintah Allah SWT.¹⁷³

Dengan metode dan cara baca yang demikian itu Nabi Muhammad SAW. menganjurkan kepada para sahabatnya agar belajar dan mengajarkan dengan cara yang sama. Diantara para sahabatnya, ada beberapa orang yang menfokuskan diri untuk mendalami bacaan Al-Qur'an sehingga menjadi seorang yang profesional di bidang bacaan Al-Qur'an (*qira'ah*) dan mereka memiliki perhatian lebih dalam bidang ini antara lain; Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan lainnya. Pada kesempatan lain terkadang Rasulullah SAW. juga ingin mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari para sahabatnya. Dalam sebuah hadis sahih diterangkan bahwa Rasulullah SAW. pernah meminta Ibnu Mas'ud untuk membacakan Al-Qur'an dihadapannya.¹⁷⁴

Secara spesifik deskripsi di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki karakteristik dan tata cara tersendiri dalam pembelajarannya sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. kepada para sahabatnya, dengan karakteristik itu pula Al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, dalam pandangan Islam siapapun yang menentang atau tidak menghiraukan bacaan

¹⁷³ Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, 26.

¹⁷⁴ al-A'zami, 168.

serta tata cara membaca Al-Qur'an maka ia telah melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain, bahwa ia membaca Al-Qur'an secara berbeda dengan Al-Qur'an yang diturunkan.

Metode jibril berkaitan dengan istilah “*tartil* dan *tajwid*” karena tujuan utama metode Jibril adalah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartil* sesuai dengan ilmu *tajwid* yang benar. Kata “*tartil*” berasal dari akar kata “*rattal*” yang berarti hal baiknya susunan, teratur, dan rapi, sehingga kata *rattal Al-Qur'an* berarti membaca dengan *tartil* (membaca pelan-pelan dan memperhatikan *tajwid*nya). Kata *tartil* di dalam Al-Qur'an, ditemukan di dalam Al-Qur'an: 73 ayat 4;

....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٧٣﴾

Artinya:

“....dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan *tartil*.”¹⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa kata *tartil* dan *tajwid* memiliki keterkaitan yang erat sekali. Artinya pembacaan Al-Qur'an yang diperintahkan oleh Allah SWT. Harus dibaca *tartil*, yaitu membacanya dengan benar dan baik serta menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam ilmu *tajwid*. Dengan kata lain, pembacaan Al-Qur'an yang menyimpang dari ilmu *tajwid* belum dikatakan *tartil* sebagaimana perintah Allah. Dengan demikian, semakin tampak urgensi metode Jibril yang notabene dalam

¹⁷⁵ Al-Qur'an: 73: 4.

proses pembelajaran Al-Qur'an berlandaskan pada konsep tartil dan tajwid.

Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwa teknik dari metode Jibril atau *talaqqi musyafahah* adalah *talqin-taqlid* (menirukan) yaitu siswa menirukan bacaan gurunya secara totalitas. Dengan demikian, metode jibril bersifat *teacher centered approach* atau dengan dominasi pendekatan guru, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

c. Program Pengembangan Al-Qur'an

Sebagai upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santrinya, terdapat beberapa program belajar pesantren PIQ Singosari, antara lain:

1) Program Pelatihan Tilawah Al-Qur'an

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri agar memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an indah sesuai pada ilmu seni membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan sejak tahun 2002 sampai tahun 2008 setiap Ahad pukul 06.00-08.00. pada tahun 2009 pelaksanaan kegiatan pelatihan tilawah ini mengalami perubahan jadwal pada Sabtu pukul 06.00-08.00. Kegiatan ini dibina langsung oleh Bahri Waru, *qari'* terbaik pertama pada MTQ tingkat internasional tahun 2003 di Malaysia.

2) Mengadakan acara *Haflah Tilawah* Al-Qur'an

Kegiatan ini bertujuan untuk memancing minat siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar dan indah. Pada tahun 2007, pimpinan atau ketua yayasan mendatangkan *qari'* internasional dari Mesir, yaitu Syeikh Hajjaj Ramadhan al-Hindawi bersama beberapa *qari'* nasional antara lain H. Fachruddin Sarompai asal Medan. Dengan bermodalkan pembina atau tenaga pengajar yang profesional disertai dengan usaha atau pelatihan tambahan yang diberikan kepada santri, diharapkan akan mengorbitkan santri yang terampil dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan indah.

3) Program tahsin Al-Qur'an bagi masyarakat

Program ini bertujuan untuk mensosialisaikan bacaan Al-Qur'an ideal sesuai standar PIQ Singosari. kegiatannya berlangsung di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) *al-Mabrur* yang bertempat di Singosari. TPQ tersebut berafiliasi dengan PIQ Singosari dalam pembelajaran Al-Qur'an seperti model bilqalam dan tenaga pengajarnya yang bersertifikat bilqalam.

Berdasarkan deskripsi diatas, untuk menguasai bacaan Al-Qur'an yang sesuai standar tajwid dibutuhkan beberapa aspek diantaranya adalah;

1) Aspek Guru yang kompeten dan profesional,

- 2) Model pembelajaran yang sistematis,
- 3) Metode pengajaran yang mengacu pada nilai efektifitas dan efisiensi,
- 4) Adanya pelatihan secara berkesinambungan.

Sehubungan dengan beberapa aspek diatas, terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan teori pembelajaran behavioristik berikut ini adalah;

- Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil,
- Bersifat mekanistik,
- Menekankan peranan lingkungan (pesantren),
- Mementingkan pembentukan respon,
- Menekankan pentingnya latihan.

Berdasarkan deskripsi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari selaras dengan teori pembelajaran behavioristik.

2. Pengembangan Pembelajaran Baca Al-Qur'an PPSQ Asy-Syadzili Pakis

Secara umum karakteristik pembelajaran baca Al-Qur'an yang diterapkan di PSQ Asy-Syadzili Pakis memiliki kesamaan dengan pembelajaran di PIQ Singosari yaitu metode Jibril atau talaqqi musyafahah, namun PPSQ Asy-Syadzili berhasil mengembangkan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan materi pelajaran tentang sepuluh

bacaan Al-Qur'an yang disebut *qiroah al-'asyroh*, materi ini disampaikan dengan metode resitasi dan demonstrasi verbal serta driil.

a. Materi *Qiro'ah al-'Asyroh*

Materi ini berkaitan dengan pelajaran cara membaca Al-Qur'an, materi ini berisi tentang variasi membaca Al-Qur'an berdasarkan pada studi ilmu *qiroah al-asyrah*. Sepuluh spesialis pembaca Al-Qur'an tersebut adalah: Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amrin, Ibnu Amir, 'Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, Abu Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf. Mereka adalah siswa dari para sahabat Muhammad SAW yang hidup pada generasi ketiga sejak hegemoni Islam meluas di sekitar jazirah Arab.

Materi tersebut disampaikan dengan metode resitasi, demonstrasi verbal, simulasi dan driil. Dimana sebelum santri dibina praktek bacaannya terlebih dahulu diberi tugas untuk membaca dan memahami serta menghafal kaidah-kaidah khusus dalam studi *Qiro'ah al-'Asyroh*, setelah santri memahami kaidah-kaidah tersebut selanjutnya akan mengikuti proses bimbingan bacaan *qiro'ah* kepada guru qiroah dengan metode *talaqqi musyafahah* dan dengan media buku berupa Al-Qur'an qiroah asyroh

Tujuan dari penerapan metode tersebut adalah agar siswa betul betul menguasai kaidah dan cara membacanya atau menguasai materi beserta praktiknya. Dalam teori *Bobo Doll* Bandura menunjukkan hasil bahwa anak meniru secara persis perilaku

agresif dari orang dewasa disekitarnya dengan faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi diantaranya adalah:

- 1) Perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat.
- 2) Penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik.
- 3) Reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik.
- 4) Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Berkaitan dengan ini diketahui bahwa metode pengajaran materi qiroah di PPSQ Asy-Syadzili selaras dengan teori Bandura tersebut. Dimana dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an selain mengimitasi cara bacaan guru juga melibatkan proses mengingat kaidah qiroah oleh siswa.

b. Pedoman siswa

- 1) Buku Pengantar ilmu Qiro'at 10, berisi tentang pengantar ilmu qiroah dan penjelasan kaidah-kaidah atau rumusan materi sepuluh ragam bacaan Al-Qur'an.
- 2) Buku panduan siswa berupa Al-Qur'an PPSQ Asy-Syadzili yang sudah didesain dengan mengelaborasi sepuluh ragam *qiroah* atau bacaan dalam setiap lembarnya.

- c. Pedoman guru berupa buku Pengantar ilmu Qiro'at 10, berisi tentang pengantar ilmu qiroah dan penjelasan kaidah-kaidah atau rumusan materi sepuluh ragam bacaan Al-Qur'an.
- d. Media pembelajaran menggunakan visualisasi berupa buku pedoman pelajaran dan pengajaran *qiroah*.

B. Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis

Dalam kaitan ini, model pembelajaran di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis secara umum memiliki kesamaan baik dalam hal metode, strategi dan pendekatannya. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh pesantren PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis sangat didominasi oleh teori pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru atau *teacher centered approach*, dimana peran guru lebih dominan dalam proses pembelajarannya. Pendekatan ini memang tergolong klasik, mengingat pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini lebih condong pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, jika mengacu pada teori pembelajaran, sesungguhnya tidak ada model pembelajaran yang paling ideal untuk satu masa tertentu melainkan model yang terbaik adalah yang tepat sasaran dengan mempertimbangkan aspek efisiensi dan efektifitas satu proses pembelajaran. Apalagi jika kita melihat pada indikator keberhasilan suatu proses belajar maka untuk pembelajaran yang memprioritaskan pada aspek

keterampilan dan keahlian, maka dalam hal ini para behavioris banyak menjadi rujukan.

Teori belajar behaviorisme menempatkan guru sebagai pemegang otoritas kelas. Siswa memperoleh konsep melalui informasi yang diterima dari guru secara kompleks, siswa hanya mencontoh dan mengikuti instruksi guru, dalam hal ini jika mengacu pada konsep pembelajaran Al-Qur'an pada awalnya, dimana indikator keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an itu adalah pada kesesuaian atau kesamaan bacaan dengan bacaan Muhammad SAW, dan merujuk pada karakteristik model pembelajaran ajaran Islam yang bersifat otentik dan protektif pada beberapa materi pelajarannya termasuk salah satu diantaranya adalah tata cara membaca Al-Qur'an, maka mengadopsi konsep behaviorisme lebih ideal dalam hal ini.

Dalam teori belajar behaviorisme Skinner, dinyatakan bahwa seseorang dapat belajar dengan berhasil jika ia mengikuti serangkaian langkah kecil dan berperan aktif dalam proses belajar itu. Siswa langsung mendapatkan penghargaan setelah ia berhasil.

Metode behavioristik ini ideal untuk pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan atau kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung beberapa unsur antara lain; kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya (contoh: membaca, percakapan, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya). Teori ini juga cocok

diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa (bimbingan), suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung. Penerapan teori behavioristik yang tidak tepat sasaran dalam situasi pembelajaran akan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa.¹⁷⁶ Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada pemahaman dan prestasi siswa.

Mengacu pada teori pembelajaran behaviorisme, model Bilqalam yang dikembangkan dan diterapkan di PIQ Singosari dan model pembelajaran yang ada di PPSQ Asy-Syadzili Pakis memiliki kesamaan dalam hal konsep pengajaran dan karakteristik pembelajarannya, diantaranya adalah pada beberapa konsep berikut; (1) bimbingan guru (*simulation*), (2) pengulangan materi atau praktek (*repeatation*), (3) pembiasaan, (4) mencontoh, (5) penghargaan langsung (*appresiation*).

Model pembelajaran baca Al-Qur'an yang terprogram yang dikembangkan secara mandiri oleh kedua pesantren tersebut dilakukan agar dapat secara mandiri mengakomodir sistem pembelajarannya secara mandiri tanpa intervensi pihak luar.

Dalam pembelajaran baca Al-Qur'an, peran seorang guru sangat urgen dalam rangka membimbing santri membaca Al-Qur'an yang benar, yaitu dengan mencontohkan bacaan ayat demi ayat yang kemudian diikuti

¹⁷⁶ Max D Englehart, Edward J. Furst, Walker H. Hill, David R. Kratwohl, 201.

oleh siswa, metode yang sesuai untuk pendekatan ini adalah metode simulasi, demonstrasi dan latihan (*driil*).

Berkaitan dengan hal itu, jika melihat pada metode pembelajaran yang digunakan oleh kedua pesantren tersebut yang mereka sebut dengan metode Jibril atau *talaqqi musyafahah*. metode pembelajaran ini mengkolaborasikan tiga aspek metode yaitu: (1) guru mencontohkan bacaan/ demonstratif verbal (*talqin –taqlid*), (2) guru menuntun bacaan yang diikuti peserta didik/ simulatif verbal (*talqin-ittiba'*), (3) siswa membaca kemudian dilanjutkan dengan pengulangan dan pembiasaan/ *driil* (*talqin- 'urdhoh*).¹⁷⁷

Dalam kaitan ini, ternyata yang mereka sebut dengan metode Jibril atau *talaqqi musyafahah* tersebut selaras dengan metode pembelajaran seperti; demonstrasi , simulasi, dan pelatihan (*driil*). Demonstrasi bersifat aktraktif demonstratif, dimana guru memberikan contoh bacaan ayat demi ayat dengan memperagakannya langsung, contoh bacaan guru tersebut langsung direspon siswa dengan membaca sesuai dengan bimbingannya. Metode ini merupakan metode yang efektif untuk materi yang bersifat praktis bukan sekedar teoritis.¹⁷⁸

Dalam satu pembelajaran, menentukan strategi sangat penting dalam rangka menyusun rencana pembelajaran yang inovatif, efektif dan efisien. Dalam satu konsep pembelajaran, seorang guru dituntut berperan layaknya seorang arsitek bangunan, dimana ia merancang sebuah

¹⁷⁷ PIQ, *observasi* (Singosari, 15 Maret 2019).

¹⁷⁸ Asmani, 32.

bangunan pembelajaran sebelum menuju pada proses pelaksanaan pembangunan. Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya menyusun langkah pembelajaran yang sistematis dan sebagai langkah preventif dalam mengakomodir satu proses pembelajaran. Jika melihat pada aspek penyampaian dan pengelolaan pembelajaran maka strategi pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu *Expository learning* dan *Group Learning*. *Expository learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung menggunakan cara menjelaskan secara terperinci materi yang akan dipelajari, di PIQ seorang ustadz atau guru Al-Qur'an menjelaskan dengan rinci materi cara mengucapkan huruf dan mencontohkan bacaan ayat Al-Qur'an. *Group Learning* artinya strategi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu siswa yang dibagi dalam kelompok, di PIQ ini dikenal dengan sistem *halaqoh* atau dalam khazanah pembelajaran disebut klasikal.¹⁷⁹

Model pembelajaran Baca Al-Qur'an di PIQ Singosari selaras dengan teori Behaviorisme khususnya pada konsep imitasi Bandura, dimana peran guru adalah memberikan contoh membaca dan teknik membaca dengan metode simulasi dan demonstrasi verbal, siswa hanya mengikutinya secara totalitas. Sehingga peran guru disini sangat dominan karena ia menjadi sentral pengetahuan, demikian yang dinyatakan dalam konsep pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan memang metode behavioristik ini

¹⁷⁹ PIQ, *observasi* (Singosari, 15 Maret 2019).

ideal untuk pengembangan kemampuan dan keterampilan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan seperti pada keterampilan membaca khususnya membaca Al-Qur'an.

Sedangkan model pembelajaran baca Al-Qur'an di PPSQ Asy-Syadzili Pakis juga selaras dengan teori behaviorisme Bandura yang mengelaborasi antara konsep behavioristik dengan kognistik, dimana pembelajaran kognistik mendominasi dalam program pengembangan pembelajaran sepuluh ragam bacaan Al-Qur'an, karena dalam materi ajar tersebut para santri dituntut untuk memahami dan menghafal kaidah-kaidah *qiroa'ah* terlebih dahulu sebelum mempelajari praktek bacaannya secara langsung kepada gurunya dengan metode drill, simulasi, dan demonstrasi verbal.

Sehubungan dengan komponen model pembelajaran yaitu: strategi, metode dan pendekatan pembelajaran, berikut pemaparan secara rinci terkait dengan komponen dalam model pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis:

1. Strategi Pembelajaran PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis

Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁸⁰ Dengan kata lain bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang

¹⁸⁰ Kemp, 20.

keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Berkaitan dengan konsep strategi pembelajaran, model pembelajaran baca Al-Qur'an PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili menggunakan sistem *halaqah* atau klasikal, dimana sekelompok siswa dalam satu kelas belajar dengan formasi melingkar dan menghadap kepada guru. Pada saat itu pula seorang guru tersebut menyajikan materi ajar dengan penjelasan verbal secara rinci terkait tata cara membaca Al-Qur'an dan diselingi dengan cara mendemonstrasikan bacaan ayat demi ayat. Pembelajaran yang demikian selaras dengan beberapa konsep strategi pembelajaran yang dikenal dengan teori strategi pembelajaran *Exposition learning* dan *Group Learning*.

Sehingga strategi *Exposition learning* dalam model pembelajaran tersebut berdasarkan pada kecenderungan menggunakan cara menjelaskan secara terperinci materi yang akan dipelajari yaitu penjelasan materi dan contoh bacaan Al-Qur'an secara detail oleh seorang guru termasuk tata cara pengucapan huruf-hurufnya, strategi tersebut bertujuan untuk menjaga efektifitas proses pembelajaran yang mengacu pada indikator *fasih* dalam membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya *Group Learning* pada strategi pembelajaran tersebut tampak pada pengkondisian kelas yang melibatkan lebih dari satu siswa yang dibagi dalam kelompok atau strategi pembelajaran di kelas yang melibatkan lebih dari satu siswa yang dibagi dalam kelompok-

kelompok belajar seperti klasikal. Contohnya; pembagian kelas Al-Qur'an A sampai dengan F di PIQ Singosari berdasarkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Sementara di PPSQ Asy-Syadzili Pakis terdapat pembagian kelas belajar Al-Qur'an pada tingkatan dasar hingga kelas Aly yang di kategorikan pada kelas pra-tahfizh, kelas tahfizh dan pasca tahfizh. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran dan efektifitas penyampaian materi ajar.

2. Metode Pembelajaran PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis

Pengertian metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai. Beberapa metode pembelajaran antara lain; ceramah, diskusi, simulasi, demonstrasi, *driil* dan sebagainya.

Metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana dalam menstransfer suatu pengetahuan kepada siswa dalam suatu proses pembelajaran. Dalam kaitan ini, metode pembelajaran di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis memiliki karakteristik yang sama baik dalam hal metode, strategi dan pendekatannya. Misalnya metode pengajaran yang digunakan oleh guru di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis adalah metode ceramah, simulasi dan demonstrasi verbal serta *driil*.

Dalam metode simulasi verbal seorang guru memberikan pengarahan tentang suatu trik atau tata cara melakukan sesuatu atau memperagakan langsung materi yang disampaikan dengan mencontohkan dan mengarahkan. Metode ini merupakan metode yang efektif untuk materi yang bersifat praktis bukan sekedar teoritis.¹⁸¹ Demikian pula metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru Al-Qur'an di kedua pesantren tersebut, mereka menyampaikan materi secara verbal dan mencontohkan tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar dihadapan siswa-siswanya.

Selain itu setelah guru selesai membaca ayat per-ayat selanjutnya diikuti oleh siswa, guru juga menginstruksikan agar bacaan siswa tersebut diulang hingga betul-betul sesuai dengan bacaan gurunya, bahkan setelah bacaan siswa terindikasi benar maka bacaan tersebut harus selalu diulangi dan dilatih terus menerus sampai pada titik jenuh. Hal ini seperti dalam metode pelatihan (*driil*) yang disebut juga metode *training*, dimana cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau dapat digunakan juga sebagai sarana untuk menjaga kebiasaan-kebiasaan baik. metode ini idealnya digunakan untuk materi ajar yang memprioritaskan pada sikap, penanaman karakter dan keterampilan. Sehingga metode ini ideal pula diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membaca Al-Qur'an.

¹⁸¹ Asmani, 32

3. Pendekatan Pembelajaran PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Berdasarkan pada pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*),
- b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).

Model pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili memiliki kesamaan dalam hal pendekatan pembelajarannya yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dalam hal ini termasuk ideal karena dalam perspektif ajaran Islam bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an idealnya mengikuti bacaan guru, dimana peran guru dalam hal ini menjaga otentitas dan kualitas bacaan Al-Qur'an yang mengacu pada standar tajwid, dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, model pembelajaran seperti ini dikenal dalam pembelajaran *qiro'ah* dengan istilah *talaqqi musyafahah*.

C. Implementasi Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis

Dalam implementasi suatu model pembelajaran terdapat pada tiga tahapan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan (*design*)

Pada tahapan ini ditetapkan tujuan apa yang ingin dicapai dari pembelajaran yang akan dibuat, apa jenis pembelajaran yang akan diterapkan serta penetapan isi materi yang akan dijadikan inti pembelajaran.¹⁸²

Perencanaan atau perancangan merupakan langkah awal dalam membuat atau mengembangkan suatu model pembelajaran. Pada langkah ini diperlukan adanya klarifikasi program pembelajaran yang didesain sehingga program tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Pada langkah desain, pusat perhatian perlu difokuskan pada upaya untuk menyelidiki masalah pembelajaran yang sedang dihadapi. Hal ini merupakan inti dari langkah analisis, yaitu mempelajari masalah dan menemukan alternatif solusi yang akan ditempuh untuk dapat mengatasi masalah pembelajaran yang berhasil diidentifikasi melalui langkah analisis kebutuhan. Langkah penting yang perlu dilakukan dalam desain adalah menentukan pengalaman belajar atau *learning experience* yang perlu dimiliki oleh siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Langkah

¹⁸² Tung, 89.

desain harus mampu menjawab pertanyaan apakah program pembelajaran yang didesain dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesenjangan performa (*performance gap*) yang terjadi pada diri siswa. Kesenjangan kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah perbedaan yang dapat diamati (*observable*) antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain, kesenjangan menggambarkan perbedaan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang ideal.

Model pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili dimulai dari perancangan program pembelajaran, dimulai dengan program seleksi dan penempatan kelas (*placement test*) pada tahun pertama santri di pesantren tersebut, setelah melalui proses itu maka para santri diklasifikasikan berdasarkan kemampuan atau kompetensinya dalam membaca Al-Qur'an. penempatan kelas ini dilakukan dalam rangka untuk mengatasi masalah kesenjangan performa atau kemampuan yang terjadi pada diri peserta didik.

2. Pelaksanaan (*Implementate*)

Implementasi atau penyampaian materi pembelajaran merupakan tahap kedua setelah tahap perencanaan. Pada tahap ini guru harus menerapkan apa yang sudah direncanakan sebelumnya kedalam proses pembelajaran yang sesungguhnya di lapangan. Langkah implementasi sering diasosiasikan dengan penyelenggaraan program pembelajaran itu sendiri. Langkah ini memang mempunyai makna

adanya penyampaian materi pembelajaran dari atau instruktur kepada siswa.¹⁸³ Tujuan utama dari langkah ini antara lain :

- a. Membimbing siswa untuk mencapai tujuan atau kompetensi.
- b. Menjamin terjadinya pemecahan masalah/solusi untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar yang dihadapi oleh siswa.
- c. Memastikan bahwa pada akhir program pembelajaran, siswa perlu memiliki kompetensi —pengetahuan, keterampilan, dan sikap— yang diperlukan.

Implementasi atau penerapan model pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili dimulai dari program seleksi dan penempatan kelas (*placement test*) pada tahun pertama santri di pesantren tersebut, setelah melalui proses itu maka para santri diklasifikasikan berdasarkan kemampuan atau kompetensinya dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya dilaksanakan program pembelajaran baca Al-Qur'an dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan. Setelah para santri terbiasa mengikuti program tersebut, harapan yang ingin dicapai adalah para siswa/ santri mampu menerapkan bacaan yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan kualitasnya. Mereka bisa dan tetap menerapkan bacaan yang benar sesuai standar tajwid, memenuhi kriteria pengucapan huruf dengan baik dan benar, rajin membaca Al-Qur'an dan kemudian menghafalkannya.

¹⁸³ Tung, 61

3. Evaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi merupakan hasil penilaian yang bertujuan untuk melihat apakah proses dalam sistem pembelajaran yang sedang dibangun telah berhasil atau tidak, sesuai dengan harapan awal atau tidak.¹⁸⁴ Dengan memberikan evaluasi yang objektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi akan menjadi motivator siswa untuk meningkatkan prestasi belajar yang ingin dicapai.¹⁸⁵ Evaluasi terhadap program pembelajaran bertujuan untuk mengetahui beberapa hal:

- a. Sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.
- b. Peningkatan kompetensi dalam diri siswa, yang merupakan dampak dari keikutsertaan dalam program pembelajaran.
- c. Keuntungan yang dirasakan oleh sekolah akibat adanya peningkatan kompetensi siswa setelah mengikuti program pembelajaran.

Konsep utama dalam hal evaluasi adalah bahwa evaluasi haruslah terus menerus dan menyeluruh. Terus menerus diterapkan dalam bentuk menyelenggarakan tes harian (post test), tes bulanan (formatif) dan tes akhir program (tes sumatif). Menyeluruh diterapkan dengan menyelenggarakan pengetesan yang ditujukan kepada seluruh ranah binaan (kognitif, afektif dan psikomotor); psikomotor ini mencakup

¹⁸⁴Tung, 66.

¹⁸⁵Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat. 2009),

aspek keterampilan melakukan dan melakukannya dalam kehidupan (pengalaman).¹⁸⁶

Evaluasi pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dilaksanakan dalam tiga tahapan yang dilakukan setiap tahun untuk santri kelas VI, jenis evaluasi adalah ujian verbal yaitu membaca Al-Qur'an dengan indikator fasih membaca mengacu pada standar tajwid, bahan ujian ditentukan oleh penguji secara spontan dan acak. tahap pertama siswa diujikan oleh tiga enam guru junior dengan bahan ujian adalah bacaan Al-Qur'an pada sekitar juz 27 hingga juz 30 dan dengan indikasi kelulusan tidak melakukan kesalahan bacaan lebih dari enam kesalahan, pada tahap kedua akan diujikan oleh enam guru senior dengan bahan ujian adalah bacaan Al-Qur'an pada sekitar juz 15 hingga juz 26 dan dengan indikasi kelulusan tidak melakukan kesalahan bacaan lebih dari empat kesalahan dan pada tahap ketiga akan diujikan oleh Kyai pimpinan PIQ dengan bahan ujian adalah bacaan Al-Qur'an pada sekitar juz satu hingga juz 15 dan dengan indikasi kelulusan tidak melakukan kesalahan bacaan lebih dari tiga kesalahan.¹⁸⁷

Bagi santri yang dinyatakan lulus berhak mendapatkan sertifikat atau ijazah kelulusan, sementara bagi yang tidak lulus pada ujian tahap pertama wajib remidi pada kesempatan lainnya. Dengan demikian siswa yang dinyatakan tidak lulus bacaan Al-Qur'annya maka tidak layak

¹⁸⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, 94.

¹⁸⁷ Rizal Afandi, wawancara (Singosari, 20 Maret 2019).

mendapatkan ijazah Al-Qur'an meskipun telah belajar selama enam tahun.¹⁸⁸

Sedangkan evaluasi pembelajaran di PPSQ Asy-Syadzili Pakis dilaksanakan dalam dua tahapan. Yaitu ujian lisan wajib diikuti santri yang dinyatakan layak pada kelas pra tahfizh, tahfizh dan pasca tahfizh. Ujian pertama oleh guru senior sedangkan ujian kedua di hadapan Kyai. Indikator kelulusan siswa di kelas pra tahfizh adalah fasih membaca Al-Qur'an, sedangkan indikator kelulusan kelas tahfizh adalah hafalan Al-Qur'an 30 juz, dan indikator kelulusan kelas pasca tahfizh adalah menguasai ilmu tafsir dan bisa membaca Al-Qur'an dengan sepuluh ragam *qiro'ah* (*Qiroatul 'Asyroh*).¹⁸⁹

¹⁸⁸ Rizal Afandi, wawancara (Singosari, 20 Maret 2019).

¹⁸⁹ Fakhrizal Fakaubur, wawancara (Pakis, 16 Maret 2019).

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menganalisa hasil penelitian dan mendeskripsikannya maka selanjutnya penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pengembangan Pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis

- a. Membuat program pembelajaran Al-Qur'an seperti; program *tashih*, *tahfizh* dan program *qiro'ah*.
- b. Menyusun dan menentukan materi pelajaran baca Al-Qur'an, seperti di PIQ Singosari adalah tajwid praktis dan bacaan Al-Qur'an mengacu pada satu versi bacaan yaitu Imam 'Ashim, sedangkan di PPSQ Asy-Syadzili adalah tajwid praktis dan bacaan Al-Qur'an dengan sepuluh versi bacaan (*qiroah al-asyroh*).
- c. Mendesain model pembelajaran baca Al-Qur'an seperti yang diterapkan di PIQ Singosari adalah model BMQ Bilqalam dan model pembelajaran di PPSQ Asy-Syadzili adalah model tradisional atau klasik dengan metode demonstratif dan simulatif verbal.
- d. Membuat Buku pedoman ajar seperti di PIQ Singosari berupa buku bilqalam, juz 'amma, buku saku bina ucap, dan VCD bina ucap.

Sedangkan buku pedoman di PPSQ Asy-Syadzili adalah buku pengantar qiroah 10.

- e. Menentukan media belajar berupa visualisasi yaitu: buku ajar bilqalam, buku bilqalam, juz ‘amma dan bina ucap, dan multimedia yaitu: VCD bina ucap dan tutorial membaca Al-Qur’an.
- f. Menentukan metode pembelajaran seperti metode Jibril dengan karakter talaqqi musyafahah yang menekankan pada tiga aspek pembelajaran yaitu: panduan guru, bimbingan tajwid praktis, dan latihan membaca.

2. Model pembelajaran baca Al-Qur’an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis

- a. Model pembelajaran baca Al-Qur’an PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili selaras dengan teori pembelajaran behavioristik pada aspek pelatihan, keterampilan dan keahlian yaitu menekankan pada aspek keterampilan dan keahlian dalam membaca Al-Qur’an.
- b. Strategi pembelajaran baca Al-Qur’an PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili adalah eksposisi (*Exposition learning*) dan klasikal (*Group Learning*).
- c. Metode pembelajaran baca Al-Qur’an PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili adalah metode demonstrasi verbal, simulasi, dan latihan membaca (*driil*).

- d. Pendekatan pembelajaran baca Al-Qur'an PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili bersifat *teacher centered approach* atau pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru.

3. Implementasi Model Pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis

- a. Perencanaan pembelajaran baca Al-Qur'an di PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis dengan program test kompetensi baca Al-Qur'an dan penempatan kelas atau *placement test*. Proses perencanaan dilandasi oleh nilai efektifitas, efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi dan karakter peserta didik.
- b. Pelaksanaan program pembelajaran baca Al-Qur'an PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili dengan strategi eksposisi dan klasikal, sedangkan metode yang digunakan adalah metode simulasi, demonstrasi dan *drill* atau latihan membaca secara berulang dan bersifat kontinuitas.
- c. Proses evaluasi diadakan pada akhir tahun pelajaran (ujian sumatif) berupa ujian lisan/verbal yaitu membaca Al-Qur'an.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

- a. Penelitian ini tentang pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an, secara khusus kajiannya tentang landasan teori pembelajaran dan model pembelajaran serta komponennya antara lain; strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, yang terdapat

dalam pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an di pesantren Al-Qur'an.

- b. Teori pembelajaran merupakan acuan atau landasan pengetahuan dalam menganalisa atau mengembangkan berbagai hal terkait dengan pendidikan dan pembelajaran, sehingga ia menjadi pijakan atau landasan yang kuat terkait berbagai upaya dalam pengamatan, penelitian dan pengembangan model pembelajaran dalam khazanah pendidikan.
- c. Pengembangan model Pembelajaran pada prinsipnya adalah upaya memperbaiki atau merefisi komponen-komponen pada satu kerangka konseptual pembelajaran yang disebut model pembelajaran, agar menjadi satu model pembelajaran yang efektif dan efisien berlandaskan pada teori pembelajaran. Komponen-komponen model pembelajaran yang dimaksud adalah; strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran.
- d. Penelitian ini mendukung teori behaviorisme dan kognitifisme serta kombinasi kedua teori tersebut dalam satu pembelajaran.

2. Implikasi Praktis

- a. Pengembangan model pembelajaran yang berlandaskan teoretis pembelajaran akan mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan dinamis. Khususnya kelompok mata pelajaran pendidikan agama dan Al-Qur'an. Proses pembelajaran tersebut meningkat karena landasan teori pembelajaran dapat

berperan sebagai inspirator atau penggerak dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran dan analisator dalam upaya mengembangkan model pembelajaran yang lebih baik.

- b. Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran ataupun ide tentang landasan teoretis dalam upaya pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an di pesantren dan lembaga pendidikan umum khususnya studi Al-Qur'an dalam rumpun materi pendidikan agama Islam.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam; agar memiliki perhatian khusus terhadap pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an yang berlandaskan pada teori pembelajaran, hal itu perlu dilakukan oleh setiap pengembang model pembelajaran di lembaganya masing-masing, tentunya dengan tidak menghilangkan karakteristik metode pengajaran baca Al-Qur'an yang inheren dengan jejak historis pembelajaran Al-Qur'an demi menjaga otentitas dan kualitas bacaan Al-Qur'an yang secara spiritual diyakini sebagai wahyu atau mukjizat yang kekal dalam Islam,
2. Yayasan Pengelola; memperhatikan upaya penelitian dan pengembangan pada model pembelajaran baca Al-Qur'an dengan memodifikasi langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada teori

pembelajaran agar kedepannya lahir model pembelajaran baca Al-Qur'an yang efektif, efisien, menyenangkan dan berkualitas yang sesuai dengan konsep pembelajaran moderen di lembaga yg bersangkutan,

3. Kepala Pengasuhan PIQ Singosari dan PPSQ Asy-Syadzili Pakis;
 - a. Agar terus mempertahankan prestasi dan eksistensi pesantren dalam hal pengembangan pembelajaran baca Al-Qur'an dan program pendidikan agama Islam lainnya.
 - b. Menggerakkan segenap *stakeholders* yang ada agar selalu mendukung program Al-Qur'an khususnya pengembangan model pembelajaran baca Al-Qur'an.
4. Peneliti berikutnya; agar memperhatikan kelebihan dan keunikan model pengembangan pembelajaran baca Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam khususnya dan lembaga pendidikan umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abu Muhammad, Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- al-A'zami, M.M. *the History of the Qur'anic Teks*. Terj. Sohirin Solihin, Anis Malik Thoha, Ugi Suharto, Lili Yulyadi. Cet.III: Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-hafizh, Abdul Aziz Abdur Rauf. *Pedoman Daurah Al-Qur'an, Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. Cet. XXIII: Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2017.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir AS. Cet. XVIII: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Al-Wasilah, A. Chaedar, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Cet.II: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Tips Aplikasi PAKEM Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- As-Shallabi, Ali Muhammad. *Umar bin Abdul Aziz*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- As-Suyuthi, Imam. *Al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an*. Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. I: Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Crain, William. *Theories of Defelopment, Concept and Aplications*, Terj. Yudi Santoso. Cet.II: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Daradjat, Zakiyah. et.al. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1990.

- Englehart, Max D. Edward J. Furst, Walker H. Hill, David R. Kratwohl, A *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, Terj. Agung Prihantoro. Cet I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.
- Joyce, Bruce. Marsha Weil dan Emily Calhoun, *Models of Teaching (Ninth Edition)*, Terj. Rianayati Kusmini Pancasari. Cet I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Kemp, Jerrold E. *The Instructional Design Process*, Terj. Asril Marjohan. Bandung: Penerbit ITB, 1994.
- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Cet V: Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Martiyono. *Perencanaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 35: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik: Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 23: Bandung: Alfbeta, 2016.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. Cet. IV: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. XI: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Tim Bilqalam. *Bilqalam, Metode Praktis Belajar Al-Qur'an*. Cet II: Malang : Bayu Media Publishing, 2012.

- Toynbee, Arnold. *Mankind and Mother Earth, a Narrative History of The World*. Terj. Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq. Cet. V: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Tung, Khoe Yao. *Desain Instruksional Perbandingan Model dan Implementasinya*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Tung, Khoe Yao. *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: PT Indeks, 2015.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Cet. VII: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Wahid, Abdul. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Cet. I: Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Yamin, Moh. *Teori Dan Pembelajaran: Konsepsi, Strategi Dan Praktik Belajar Yang Membangun Karakter*. Malang, Madani, 2015.
- Zuhairini, Kasiram, Abdul Ghaofir, Tadjab, Malik Fajar, Maksum Umar, *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. XII: Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

FORMAT OBSERVASI PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Hari/ Tanggal : Kamis, 14-25 Maret 2019

Kelas : Al-Qur'an

Lokasi : PIQ Singosari

Hasil observasi yang dilakukan peneliti waktu pelaksanaan pembelajaran baca Al-Qur'an menunjukkan bahwa proses pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode demonstrasi, simulasi verbal dan latihan (driil), hasil observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran baca Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel hasil observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran baca Al-Qur'an.

Tahap	Aspek yang diamati	Indikator	Peneliti
Awal	Pembukaan	- Memperhatikan penjelasan guru - Menanyakan hal-hal yang belum jelas	Sangat baik
Inti	Belajar kelompok	Memahami dan menganalisa materi yang ada dibuku bina ucap dan juz 'amma	Sangat baik
	Praktik terbimbing	- Mengamati cara guru membaca dan mengucapkan huruf demi huruf. - Mengikuti bacaan guru Berdasarkan instruksi guru.	

	Latihan	Latihan membaca dengan pengulangan.	Sangat baik
Akhir	Penghargaan	Antusias dengan penghargaan	Sangat baik

FORMAT OBSERVASI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Hari/Tanggal : dimulai hari Kamis, 14- 25 Maret 2019

Pengamat : Arwandi

Lokasi: PIQ Singosari

Pedoman penskoran setiap indikator

10: jika dilakukan dengan sempurna

5: jika sudah muncul tetapi belum sempurna

1: jika tidak muncul

Tabel observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran baca Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh guru Al-Qur'an,

Tahap	Aspek yang diamati	Indikator	Skor
Awal	1. Presentasi kelas a. Pembukaan	a. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa bersama dengan penuh khidmat b. Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditemukan sebelumnya). c. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran. e. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. f. Menyampaikan tahap kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi.	10

	b. Pengembangan	a. Mengarahkan siswa untuk memahami letak dan cara pengucapan huruf. b. Menilai kemajuan siswa	10
	c. Praktek terbimbing	a. Memberi materi dan contoh beserta prakteknya	10
Inti	2. Belajar mandiri	a. Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara membaca Al-Qur'an dan cara pengucapan huruf-hurufnya. b. Mendemonstrasikan tata cara membaca Al-Qur'an dengan melafalkan huruf demi huruf dengan memberikan isyarat pengucapan. c. Mensimulasikan siswa dengan memberi tuntunan cara mengucapkan huruf yang benar beserta karakteristiknya. d. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca sesuai contoh dan tuntunan sebelumnya.	10

		e. Menyimak bacaan siswa dan memberikan komentar terkait perbaikan bacaan.	
Akhir	3. Evaluasi	a. Pemberian skor dan penghargaan.	10

FORMAT OBSERVASI PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Hari/ Tanggal : Rabu, 20-25 April 2019

Kelas : Al-Qur'an

Lokasi : PPSQ Asy-Syadzili Pakis

Hasil observasi yang dilakukan peneliti waktu pelaksanaan pembelajaran baca Al-Qur'an menunjukkan bahwa proses pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode demonstrasi, simulasi dan latihan (driil), hasil observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran baca Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel hasil observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran baca Al-Qur'an.

Tahap	Aspek yang diamati	Indikator	Peneliti
Awal	Pembukaan	- Memperhatikan penjelasan guru - Menanyakan hal-hal yang belum jelas	Sangat baik
Inti	Belajar kelompok	Memahami dan menganalisa materi yang ada dibuku bina ucap dan juz 'amma	Sangat baik

	Praktik terbimbing	• Mengamati cara guru membaca dan mengucapkan huruf demi huruf. • Mengikuti bacaan guru Berdasarkan instruksi guru.	
	Latihan	Latihan membaca dengan pengulangan.	Sangat baik
Akhir	Penghargaan	Antusias dengan penghargaan	Sangat baik

FORMAT OBSERVASI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Hari/Tanggal : dimulai hari Rabu, 20- 25 April 2019

Pengamat : Arwandi

Lokasi: PPSQ Asy-Syadzili Pakis

Pedoman penskoran setiap indikator

10: jika dilakukan dengan sempurna

5: jika sudah muncul tetapi belum sempurna

1: jika tidak muncul

Tabel observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran baca Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh guru Al-Qur'an,

Tahap	Aspek yang diamati	Indikator	Skor
Awal	2. Presentasi kelas b. Pembukaan	b. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa bersama dengan penuh khidmat c. Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditemukan sebelumnya). d. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. e. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran. f. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. g. Menyampaikan tahap kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi.	10

	b. Pengembangan	a. Mengarahkan siswa untuk memahami letak dan cara pengucapan huruf. b. Menilai kemajuan siswa	10
	c. Praktek terbimbing	a. Memberi materi dan contoh beserta prakteknya	10
Inti	4. Belajar mandiri	a. Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara membaca Al-Qur'an dan cara pengucapan huruf-hurufnya. b. Mendemonstrasikan tata cara membaca Al-Qur'an dengan melafalkan huruf demi huruf dengan memberikan isyarat pengucapan. c. Mensimulasikan siswa dengan memberi tuntunan cara mengucapkan huruf yang benar beserta karakteristiknya. d. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca sesuai contoh dan tuntunan sebelumnya. e. Menyimak bacaan siswa dan memberikan komentar terkait perbaikan bacaan.	10
Akhir	5. Evaluasi	a. Pemberian skor dan penghargaan.	10

FORMAT WAWANCARA PIMPINAN DAN KEPALA PENGASUHAN PESANTREN

1. Apa langkah-langkah pimpinan pesantren dan segenap stakeholders nya dalam upaya mengembangkan pembelajaran baca Al-Qur'an?
2. Penjelasan terperinci tentang model pembelajaran baca Al-Qur'an, apa dan bagaimana model pembelajaran baca Al-Qur'an yang dikembangkan disini?

FORMAT WAWANCARA GURU AL-QUR'AN

Pedoman wawancara tentang model pembelajaran baca Al-Qur'an

1. Penjelasan terperinci tentang model pembelajaran baca Al-Qur'an, apa dan bagaimana model pembelajaran baca Al-Qur'an yang dikembangkan disini?
2. Bagaimana proses/langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan model tersebut?
3. Metode pembelajaran apa yang digunakan dalam proses pembelajaran baca Al-Qur'an dan bagaimana hasilnya?
4. Apa saja kendala selama proses pembelajaran berlangsung?
5. Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di kelas?

Pedoman wawancara tentang landasan teori model pembelajaran baca Al-Qur'an

1. Apa langkah-langkah yang direncanakan dalam menyusun strategi pembelajaran baca A-Qur'an?

2. Apa langkah-langkah pimpinan pesantren dan segenap stakeholders nya dalam upaya mengembangkan pembelajaran baca Al-Qur'an?
3. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran?
4. Siapakah yang lebih dominan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswanya?
5. Bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran selama proses pembelajaran baca Al-Qur'an berlangsung?

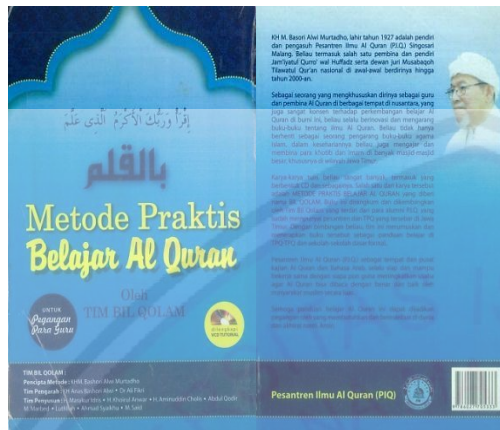
Pedoman wawancara tentang implementasi model pembelajaran baca Al-Qur'an

1. Apa saja yang dipersiapkan sebelum proses pembelajaran?
2. Apa langkah-langkah yang direncanakan dalam menyusun strategi pembelajaran baca Al-Qur'an?
3. Penjelasan terperinci tentang proses pembelajaran baca Al-Qur'an, bagaimana kegiatan ini dilaksanakan?
4. Bagaimana suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung ?
5. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran dengan model pembelajaran baca Al-Qur'an tersebut?

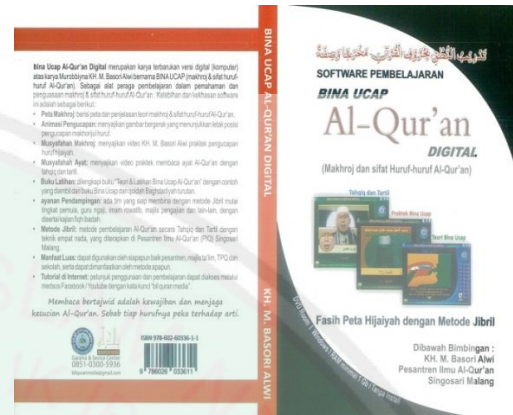
FORMAT WAWANCARA PESERTA DIDIK

1. Apakah anda senang dengan model pembelajaran yang anda ikuti selama ini?
Mengapa?
2. Apa yang anda ketahui tentang model pembelajaran baca Al-Qur'an diterapkan di pesantren?
3. Bagaimana pendapat anda tentang model pembelajaran baca A-Qur'an di PIQ Singosari/PPSQ Asy-Syadzili Pakis?
4. Bagaimana proses pembelajaran di kelas A-Qur'an yang pernah anda ikuti?
5. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran yang pernah anda ikuti?

DOKUMENTASI PESANTREN ILMU AL-QUR'AN SINGOSARI



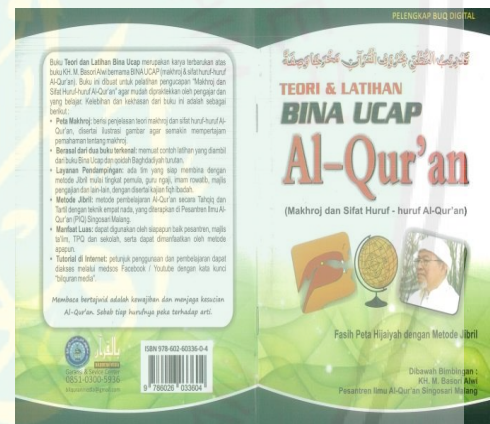
Buku panduan guru PIQ



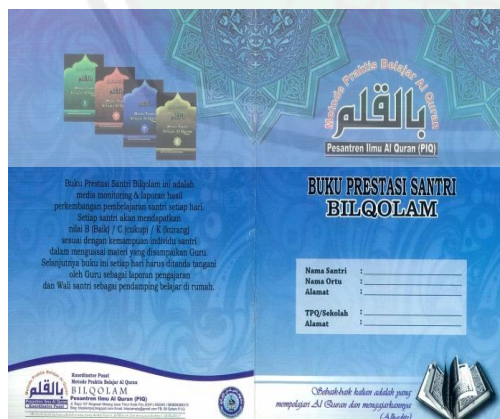
VCD Software Tutorial pembelajaran



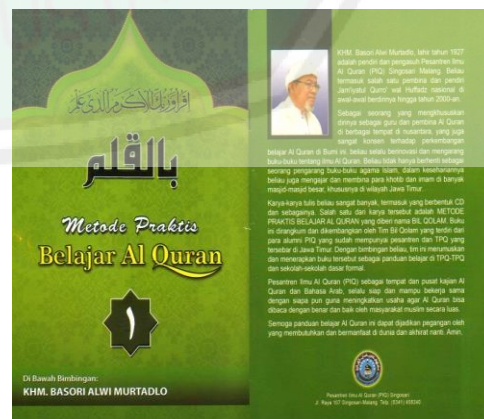
Buku panduan siswa PIQ



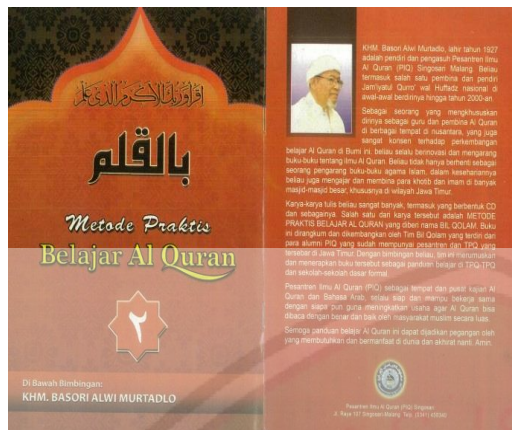
Buku panduan guru PIQ



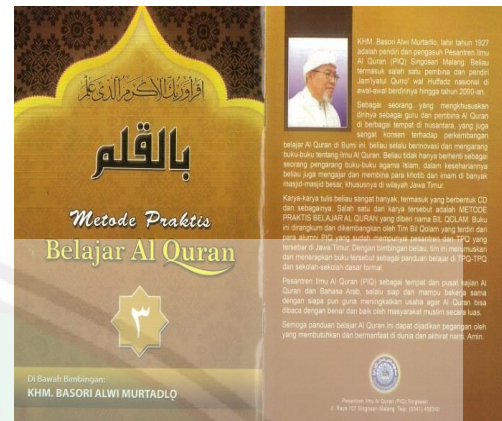
Buku indikator prestasi siswa PIQ



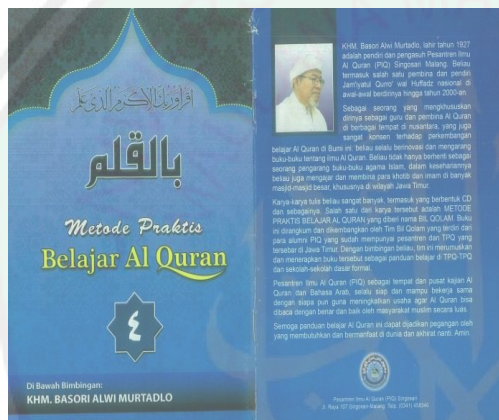
Buku ajar I



Buku ajar II



Buku ajar III



Buku ajar IV



Wawancara dengan guru Al-Qur'an PIQ



Strategi pembelajaran Eksposisi PIQ



Strategi pembelajaran klasikal PIQ



Struktur pengurus TPQ Al-Mabrur PIQ



Strategi belajar eksposisi TPQ- PIQ



Strategi belajar klasikal TPQ-PIQ



Guru mendemonstrasikan cara membaca



Ruang ujian verbal kepada pimpinan PIQ



Bersama penyusun kurikulum PIQ



معهد الدراسات القرآنية Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ)

Jl. Raya 107/123 Singosari Malang Kode Pos 65153 Telp. (0341) 458340
email : info@piqsingosari.com website : www.piqsingosari.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 600/01/SG/B.1/III/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Syafiqul Umam, S.IP**

Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : **Arwandi**

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

NIM : 16771032

Judul Tesis :

Landasan Teoretis Pengembangan Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di Pesantren Ilmu Alquran Singosari dan Pesantren Salaf Alquran al-Syadzili Pakis)

Telah mengadakan kunjungan penelitian di Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ) Singosari – Malang pada tanggal 14 Maret 2019—21 Maret 2019 (jadwal terlampir).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

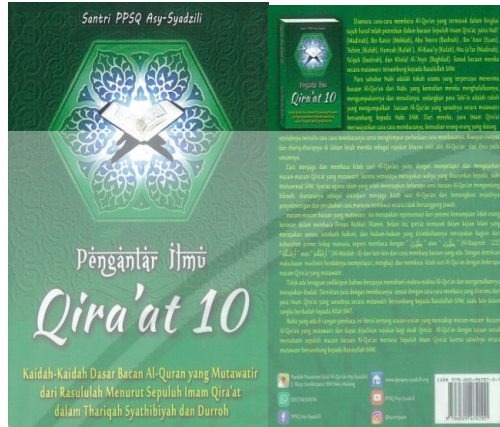
Singosari, 29 Maret 2019

Kepala Madrasah Diniyah



Ahmad Syafiqul Umam, S.IP

DOKUMENTASI PESANTREN SALAF AL-QUR'AN ASY-SYADZILI PAKIS



Buku ajar PPSQ Asy-Syadzili



Pimpinan PPSQ Asy-Syadzili Pakis



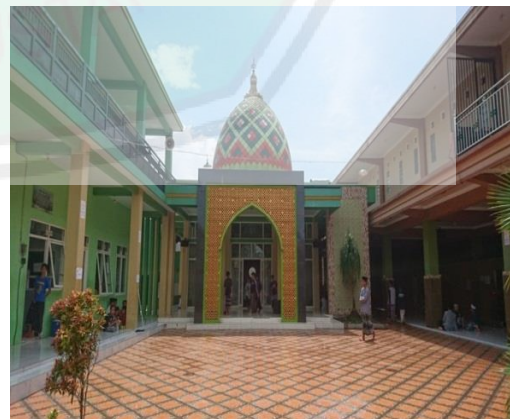
Wawancara dengan KABAG.kurikulum



Bersama kepala pengasuhan



Bersama guru Al-Qur'an PPSQ



Suasana masjid dan asrama



Ujian verbal didepan pimpinan pesantren



Ujian formatif di hadapan guru



Strategi belajar klasikal



Asrama putra dan masjid



Suasana shalat berjama'ah di PPSQ



Suasana halaman depan PPSQ